

**KREATIVITAS GURU DALAM MENINGKATKAN
MUTU PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI SD
ISLAMI DARUNNADWAH DEPOK**

TESIS

Diajukan kepada Pogram Studi Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
AHMAD NUR K
NIM: 192520036

**PROGRAM STUDI MANAJAMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M. /1445 H.**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SD Islami Darunnadwah Depok dan mengidentifikasi uapaya-upaya guru SD Islami Darunnadwah untuk mutu pembelpembelajaran Al-Qur'an.

Hasil dari penelitian ini adalah lembaga pendidikan Islam yang dipimpin oleh kyai melalui jalur formal dan informal dengan tujuan mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam melalui kajian Kitab Kuning, dengan menggunakan moral agama sebagai pedoman perilaku umat sehari-hari. ditekankan. Dalam sistem boarding scool seluruh peserta didik wajib tinggal dalam satu asrma karena pendidk lebih muda mengontrol pengembanagan karakter peserta didik dalam kegiatan kurikuler, kokulikuler, dan ekstra kulikuler baik disekolah, asrama, dan lingkungan masyarakat di pantau oleh guru-guru selama 24 jam. kesesuain boarding scoolnya terletak pada semua aktivitas siswa yang di programkan, di atur, dan dijadwal dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya syarat dengan muatan nilai-nilai moral.

Kreativitas merupakan salah satu potensi yang ada dalam diri manusia sebagai perwujudan dirinya, semakin dikembangkan maka akan semakin meningka, salah satunya dapat ditingkatkan melalui pendidikan yang tepat. Kreativitas bagi seorang guru sangatlah penting untuk meningkatkan daya ketertarikan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk dapat menciptakan kreativitas dalam mengembangkan sumber belajar yang menarik dalam menampilkan pembelajaran yang akan disampaikan agar siswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang akan diberikan

Kata kunci: *Kreativitas guru, meningkatkan mutu, SD Islami Darunnadwah, Pembelajaran Al-Qur'an*

ABSTRACT

This study aims to identify and describe teacher creativity in improving the quality of learning the Qur'an in SD Islami Darunnadwah Depok and identify the efforts of SD Islami Darunnadwah teachers for the quality of learning the Qur'an.

The results of this study are Islamic educational institutions led by clerics through formal and informal channels with the aim of learning and practicing Islamic teachings through the study of the Yellow Book, using religious morals as a guideline for people's daily behavior. emphasized. In the boarding school system all students are required to live in one dormitory because younger educators control the character development of students in curricular, co-curricular and extra-curricular activities both in schools, dormitories and the community environment monitored by teachers for 24 hours. The suitability of the boarding school lies in all student activities that are clearly programmed, managed, and scheduled. While the institutional rules are conditional on the content of moral values.

Creativity is one of the potentials that exist in humans as self-realization, the more it is developed, the more it will increase, one of which can be improved through proper education. Creativity for a teacher is very important to increase student interest in participating in the learning process, so teachers are required to be able to create creativity in developing interesting learning resources in displaying the learning that will be delivered so that students do not feel bored with the learning that will be given

Keywords: Teacher creativity, quality improvement, Darunnadwah Islamic Elementary School, Al-Qur'an Learning

نبذة مختصرة

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد ووصف إبداع المعلم في تحسين جودة تعلم القرآن في SD Isalami Darunnadwah Depok والتعرف على جهود معلمي Isalami Darunnadwah لجودة تعلم القرآن.

نتائج هذه الدراسة هي مؤسسات تعليمية إسلامية يقودها رجال الدين من خلال القنوات الرسمية وغير الرسمية بهدف تعلم وممارسة التعاليم الإسلامية من خلال وأكد. دراسة الكتاب الأصفر ، باستخدام الأخلاق الدينية كدليل لسلوك الناس اليومي في نظام المدرسة الداخلية ، يُطلب من جميع الطلاب العيش في مهجع واحد لأن المعلمين الأصغر سنًا يتحكمون في تنمية شخصية الطلاب في الأنشطة المنهجية والمناهج الدراسية واللاصفية في كل من المدارس والمهاجع وبيئة المجتمع التي تكمن ملائمة المدرسة الداخلية في جميع الأنشطة. ساعة 24 يراقبها المعلمون لمدة بينما القواعد المؤسسية. الطلابية التي تتم برمجتها وإدارتها وجدولتها بشكل واضح ومشروطة بمحتوى القيم الأخلاقية.

الإبداع هو أحد الإمكانيات الموجودة لدى البشر كإدراك للذات ، فكلما تم تطويره ، زاد يعد الإبداع بالنسبة للمعلم. نموه ، ويمكن تحسين إحداها من خلال التعليم المناسب أمرًا مهمًا للغاية لزيادة اهتمام الطلاب بالمشاركة في عملية التعلم ، لذلك يتعين على المعلمين أن يكونوا قادرين على خلق الإبداع في تطوير موارد تعليمية مثيرة للاهتمام في عرض التعلم الذي سيتم تقديمه حتى لا يشعر الطلاب بالملل من التعلم الذي سيعطى

إبداع المعلم ، تحسين الجودة ، مدرسة دار الندوة الابتدائية :الكلمات المفتاحية الإسلامية ، تعلم القرآن

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Nur K
NIM : 192520036
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Kosentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SD Islami Darunnadwah Depok

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 15 Februari 2023
Yang membuat pernyataan



Ahmad Nur K

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SD
Islami Darunnadwah Depok
Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Magister Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Disusun oleh:
Ahmad Nur K
NIM: 192520036

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 23 January 2023

Menyetujui:

Pembimbing I



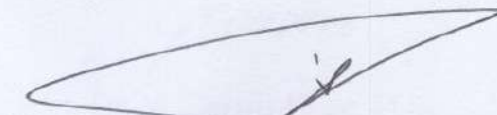
Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Pembimbing II



Dr. Susanto, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

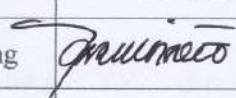

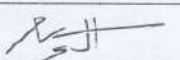



TANDA PENGESAHAN TESIS

Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SD
Islami Darunnadwah Depok

Disusun oleh:

Nama : **Ahmad Nur K**
Nomer Induk Mahasiswa : 192520036
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

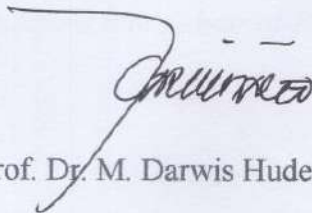
Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: Rabu 15 February 2023

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam tim	Tanda tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua sidang	
2.	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Penguji I	
3.	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.	Penguji II	
4.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Pembimbing I	
5.	Dr. Susanto, M.A.	Pembimbing II	
6.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Sekretaris sidang	

Jakarta, 22 February 2023

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	B	س	s	ك	k
ت	T	ش	sy	ل	l
ث	Ts	ص	sh	م	m
ج	J	ض	dh	ن	n
ح	<u>H</u>	ط	th	و	w
خ	Kh	ظ	zh	ه	h
د	D	ع	‘	ء	a
ذ	Dz	غ	g	ي	y
ر	R	ف	f	-	-

Ketentuan:

- a. Konsonan yang ber-syaddah ditulis rangkap, misalnya: رَبٌّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri’ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلقون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) baik diikuti huruf *qamariyah* ataupun *syamsiyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*, الرجال ditulis *al-rijâl*.
- d. *Ta’ marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, سورة النساء ditulis *sûrat al-Nisâ’*.
- e. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair al-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt, yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabatnya hingga akhir zaman.

Dari hati yang paling dalam penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala hormat dan takzim penulis sampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (IPTIQ) Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA atas segala kebijakannya.
2. Direktur Kuliah Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (IPTIQ) Jakarta, Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si atas segala kepemimpinan dan pengawasannya.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Bapak Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I, atas segala dukungan dan bantuannya.
4. Pembimbing Bapak Dr.Saifuddin zuhri, M.Ag. dan Dr. Susanto, M.A., yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, memberi berbagai masukan ilmu, petunjuk dan dorongan yang sangat berharga kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh civitas akademik Kuliah Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (IPTIQ) Jakarta, yang telah bersedia membagikan ilmunya, membina, mendidik dan mengajar serta mewadahi dan melayani kebutuhan penulis selama masa perkuliahan hingga akhir studi.
6. Ayah dan Ibu tercinta, tak ada kata yang dapat saya katakan selain terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala kasih sayang, doa, pengorbanan, dukungan, bimbingan yang kalian berikan dengan ikhlas dan kesabaran yang tak terhingga.
7. Keluarga dan sahabat-sahabat tercinta yang tak henti-hentinya berdoa dan memberi semangat agar penulis tetap tabah dan sabar dalam menggapai cita-cita.
8. Kakak tingkat di kuliah Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (IPTIQ) Jakarta, serta teman-teman seperjuangan seangkatan di kuliah Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (IPTIQ), yang telah memberikan tentang arti persahabatan kepada saya.
9. Ucapan beribu-ribu terima kasih kepada seluruh pihak yang ikut terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga amal baik yang mereka berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah Swt.

Dalam penulisan tesis ini berbagai upaya telah penulis lakukan untuk memaksimalkan tesis ini menjadi karya ilmiah yang baik, namun karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, maka tesis ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik konstruktif dari para pembaca demi karya yang lebih baik lagi.

Akhirnya, semoga hasil jerih payah penulis ini dapat menjadi buah karya yang bermanfaat dan menjadi amal shalih yang mendapatkan ridha dari Allah Swt., di akhirat kelak, Aamiin.

Jakarta, 15 February 2023

Ahmad Nur K

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kerangka Teori	12
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan	15
H. Metode Penelitian	17
I. Jadwal Penelitian	21
J. Sistematika Penulisan	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI.....	23
A. Teori kreativitas Pembelajaran	23
1. Defenisi Kreativitas.....	26
2. Karakteristik Kreativitas Pembelajaran	28

3.	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kreativitas Pembelajaran	30
4.	Ciri-Ciri Guru Kreatif.....	36
5.	Tugas Pendidik Al-Qur'an	40
6.	Profesional Guru.....	46
B.	Mutu Pembelajaran	51
1.	Defenisi Mutu Pembelajaran	51
2.	Konsep Mutu Pembelajaran	55
3.	Implementasi Mutu Pembelajaran.....	56
4.	Langkah-langkah atau Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran	58
C.	Hakikat Pembelajaran Al-Qur'an	61
1.	Konsep Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah	61
2.	Metode-Metode Pembelajaran Al-Qur'an.....	65
3.	Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah.....	77
BAB III METODE PENELITIAN		81
A.	Jenis Penelitian.....	81
B.	Instrumen Data.....	82
C.	Jenis Data Penelitian	85
D.	Sumber Data.....	86
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	86
F.	Teknik Analisis Data.....	89
G.	Waktu dan Tempat Penelitian.....	90
H.	Jadwal Penelitian	91
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		93
A.	Deskripsi Objek Penelitian	93
B.	Temuan Hasil Penelitian	118
C.	Pembahasan.....	124
BAB V PENUTUP		147
A.	Kesimpulan	147
B.	Saran	150
DAFTAR PUSTAKA		151
LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Al-Qur'an di sekolah-sekolah, khususnya di Sekolah Dasar saat ini menjadi salah satu pembelajaran marginal yang kurang diperhatikan dari segi penyusunan kurikulum dan juga strategi pembelajarannya. Hal ini menyebabkan pembelajaran Al-Qur'an menjadi tidak berkembang. Atas dasar permasalahan tersebut, maka penelitian ini menjadi layak untuk diangkat agar model pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar menjadi salah satu pembelajaran unggulan dan menjadi nilai plus dari suatu sekolah.

Fenomena dilapangan menunjukkan, umumnya perilaku pembelajaran guru di sekolah dasar masih terbatas pada pengertian makna mengajar, di mana proses pengajaran bersifat searah dari guru kepada peserta didiknya. Akibatnya, pembelajaran seringkali bersifat monoton, kurang menarik dan kurang memberikan motivasi, serta cenderung menimbulkan sikap pasif pada peserta didik.

Jika diperhatikan sistem pendidikan di Indonesia umumnya mengarah pada sistem pembelajaran massal dan klasik dimana seorang guru mengakomodasi kebutuhan banyak siswa. Hal ini dianggap kurang ideal karena akan banyak memakan banyak waktu

untuk mengakomodir dan mengembangkan potensi anak satu per satu. Disinilah kretaitvas guru diperlukan.

Secara sederhana, kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menemukan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Perlu dicatat bahwasanya dalam hal ini kreativitas tidak diartikan sebagai kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dari yang semula betul-betul tidak ada, karena kemampuan yang demikian hanya dimiliki Tuhan. Harris mengaitkan kreativitas dengan kemampuan, sikap, dan proses. Terkait dengan kemampuan, ia memberikan pengertian kreativitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dengan cara mengkombinasikan, mengubah, atau mengaplikasikan ulang ide-ide yang sudah ada. Beberapa ide-ide kreatif merupakan ide yang menakjubkan dan brilian, tetapi beberapa ide kreatif lainnya mungkin tampak sederhana, praktis, tetapi belum ada orang yang memikirkan sebelumnya. Kreativitas juga berkaitan dengan sikap, yaitu kemauan atau sikap untuk menerima perubahan atau sesuatu yang baru. Kreativitas juga dikaitkan dengan cara pandang yang fleksibel dan kemauan untuk melihat berbagai ide dan kemungkinan. Kreativitas juga berkaitan dengan proses. Manusia kreatif senantiasa bekerja keras dan terus menerus membuktikan ide-ide kreatifnya.

Pembelajaran Al-Qur'an juga merupakan salah satu pembelajaran yang memiliki kompleksitas yang perlu banyak strategi yang diterapkan dalam pembelajarannya. Pembelajaran Al-Qur'an tidak sama dengan pembelajaran umum yang berbahasa Indonesia sehingga lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik. Bahasa Al-Quran yang notabene adalah Bahasa Arab menjadi kesulitan tersendiri bagi peserta didik untuk mengucapkan serta memahami makna. Dalam pembelajaran membaca dan memahami makna menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sementara dalam Al-Qur'an jauh lebih kompleks karena seorang guru harus mengajarkan cara pelafalan, cara pengucapan, pemahaman makna sampai hukum bacannya. Ini menjadi distingsi pembelajaran Al-Qur'an dengan pembelajaran lainnya.

Dalam belajar Al-Qur'an, siswa tidak hanya fokus pada hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pada kebenaran bacaan dari sisi *Makhâriju al-Hurûf*, *tafakur*, bacaan panjang dan pendek serta bacaan-bacaan lain yang harus dilakukan. dengan ilmu Al Quran. ucapan seperti kata Allah *Warattili Al-Qurâna tartîlan*. Oleh karena itu, penggunaan manajemen mutu dalam pembelajaran Al-Quran sangat penting untuk memperbaiki rencana pembelajaran, strategi pembelajaran, sistem pembelajaran, metode pembelajaran, penilaian dan evaluasi hasil

pembelajaran dan semua kegiatan pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Beberapa tahun belakangan ini, banyak orang tua yang mulai fokus pada pendidikan anaknya, terutama pendidikan agama. Hal ini disebabkan banyak hal, antara lain ketakutan orang tua terhadap pengaruh globalisasi yang dapat mempengaruhi moral anak, dan harapan orang tua agar moral anak berubah menjadi lebih baik lagi. Tidak jarang pula anak-anak ingin menjadi penghafal Al-Qur'an, yang membuat pendidikan berbasis agama, khususnya pendidikan berbasis Al-Qur'an begitu populer di masyarakat saat ini.

Selain itu model pembelajaran Al-Qur'an yang banyak diterapkan di sekolah terkesan membosankan, tidak ada inovasi ataupun kontribusi guru untuk mengembangkan model, strategi ataupun metode pembelajaran Al-Qur'an. Padahal jika ditelusuri saat ini sudah banyak model pembelajaran Al-Qur'an yang lebih inovatif, namun para pengajarnya masih terpaku pada metode yang lama.

Penguasaan dan pengembangan materi dapat menjadi penghambat keberhasilan proses belajar mengajar. Guru semestinya mengupayakan jalan keluar agar guru pembelajaran Al-Qur'an lebih profesional dalam mengajar. Hal ini bisa disebabkan terbatasnya jam mengajar, terlalu banyak materi yang dipelajari dalam pelajaran umum, kurangnya sarana fasilitas yang sangat terbatas serta kemampuan murid yang berbeda-beda.

Permasalahan-permasalahan di atas banyak terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia, yang mana hal ini bukan hanya terjadi di sekolah umum, namun juga di sekolah-sekolah yang mengatasnamakan diri mereka sebagai sekolah berbasis Islam ataupun Al-Quran. Walaupun begitu beberapa sekolah sudah menyadari permasalahan di atas, sehingga mereka dapat merancang kurikulum yang lebih kontemporer yang mengikuti perkembangan metode-metode pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini pula yang idasadari oleh SD Islami Daarunnadwah.

Pembelajaran efektif merupakan pembelajaran yang membuat anak didik dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan. Pembelajaran menyenangkan merupakan pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga memberikan suasana penuh keceriaan, menyenangkan dan yang paling utama, tidak membosankan kepada peserta didik. Mengajar dengan sukses tak dapat dilakukan menurut suatu pola tertentu yang diikuti secara rutin. Agar berhasil baik,

mengajar itu memerlukan kecakapan, pemahaman, inisiatif dan kreativitas dari pihak guru.¹

Guru berperan penting dalam pengembangan diri siswa dengan memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan serta pembentukan kepribadian. Guru dituntut untuk mempersiapkan siswa untuk berbagai kompetensi dalam pendidikan dan pengajaran dengan membantu mereka menjadi mandiri dan dewasa. Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam kegiatan pembelajaran meliputi keterampilan profesional, meliputi penguasaan materi pembelajaran, penguasaan strategi pembelajaran, penguasaan metode, penguasaan pengajaran, penguasaan bimbingan belajar, dan penguasaan evaluasi pembelajaran.²

Salah satu kebijakan pendidikan Pemerintah Indonesia adalah meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan dengan menerapkan standar nasional pendidikan sebagai acuan dan rambu-rambu hukum untuk meningkatkan mutu berbagai aspek pendidikan nasional termasuk mutu pendidik dan tenaga kependidikan, mutu sarana dan prasarana pendidikan, kompetensi lulusan, pembiayaan pendidikan dan penilaian pendidikan. Sebagai dasar penguat kebijakan pendidikan di Indonesia adalah UU RI. No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menerangkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Sebagai panutan, seorang guru harus mampu menunjukkan kreativitas yang berbeda dengan cara yang berbeda ketika menyampaikan ilmunya kepada siswanya. Pembelajaran kreatif merangsang minat siswa dan memperdalam pengetahuan yang diberikan oleh guru. Hurlock yang dikutip oleh Basuk menjelaskan bahwa kreativitas adalah “suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa ide maupun objek dalam bentuk atau susunan yang baru”. Kreativitas meningkat ketika guru mampu memotivasi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Kreativitas siswa yang

¹ Mursell dan S. Nasution, *Mengajar Dengan Sukse*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 3.

² Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 12.

³ Bahana, “Manajemen Pendidikan” dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol 2 No 1, Tahun 2014 hal. 811 - 831

sudah termotivasi berkembang selama proses belajar mengajar di kelas. Kreativitas guru dalam pembelajaran di kelas sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran yang menarik bagi siswa. Keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh seberapa kreatif guru mengajar mereka. Guru kreatif selalu menawarkan pelajaran yang membangkitkan minat siswa dan bertujuan untuk memperdalam ilmu yang diajarkan. Hurlock yang dikutip oleh Basuk menjelaskan bahwa kreativitas adalah⁴ “suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa ide maupun objek dalam bentuk atau susunan yang baru”. Kreativitas anak juga lahir ketika guru mengetahui bagaimana memotivasi siswanya dengan baik, sehingga lahirlah siswa yang kreatif dalam pembelajarannya. Kreativitas guru sangat diperlukan selama proses belajar mengajar di kelas. Pembelajaran kreatif meningkatkan minat dan kemampuan siswa untuk lebih mengembangkan materinya. Mendorong siswa untuk belajar lebih giat adalah kreatifitas yang baik, apalagi guru sering mendorong siswa untuk belajar lebih giat dan mencapai sesuatu. Selain itu, guru juga harus mampu memasukkan ide-ide siswa ke dalam pembelajarannya yang selaras dengan pengetahuan yang disampaikannya.

Belajar adalah istilah baru yang digunakan untuk menyebut kegiatan guru dan siswa. Sebelumnya, istilah yang biasa digunakan dalam kegiatan ini adalah “belajar-mengajar” dan “mengajar”. Meskipun memiliki arti yang berbeda, konsep belajar lebih mirip dengan konsep mengajar daripada belajar. Jika pengajaran lebih banyak memberikan kesan tentang pekerjaan satu pihak saja, jadi hanya guru, maka pembelajaran mengacu pada interaksi antara guru dan siswa, pembelajaran ini mencakup rangkaian peristiwa yang disusun dan dirancang secara mendukung, dan mempengaruhi proses belajar siswa.

Namun meskipun begitu, belajar, pengajaran dan pembelajaran merupakan konsep yang saling berkaitan, jika belajar lebih berakar kepada siswa, dan pengajaran lebih berakar kepada para guru, maka pembelajaran adalah gabungan dari kedua konsep ini yang mana dapat berakar pada siswa, guru serta sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar. Dengan kata lain, pengajaran dan belajar merupakan salah satu bentuk bagian yang ada dalam pembelajaran.

Dalam setiap aspek kehidupan modern, profesional dibutuhkan untuk mencapai tujuan terbaik. Demikian pula dalam dunia

⁴ Everett M. Rogers. *Diffusion of Innovation*. New York: The Free Press A Division of Macmillan Publishing Co. Inc. 2003. hal. 71.

pendidikan, tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai secara optimal jika ditangani oleh guru atau pendidik yang tidak kompeten. Kemampuan merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan profesionalisme guru. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa guru harus memiliki kemampuan mengajar, kemampuan kepribadian, kemampuan sosial, dan kemampuan profesional. Guru juga harus mengembangkan metode pembelajarannya. Pengembangan metode dapat dilakukan dengan mengkombinasikan metode-metode yang ada agar pembelajaran dapat menarik dan menyenangkan. Khaeruddin menjelaskan bahwa pembelajaran kreatif mengharuskan guru agar dapat memotivasi siswa dan memunculkan kreativitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode dan strategi yang variatif misalnya kerja kelompok, pemecahan masalah, dan sebagainya.⁵

Menurut Martinis Yamin yang dikutip Rusman, profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas. Sedangkan menurut Jasin Muhammad yang dikutip Rusman, profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi, serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pengalaman yang ahli.

Adapun yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Profesional menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya, profesional bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesional lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki tingkah laku yang dipersyaratkan. Guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional.⁶

⁵ Khaeruddin, dkk., *Kurikulum tingkat satuan pendidikan; konsep dan implementasinya di madrasah*, Jogjakarta: MDC Jateng dan Pilar Media, 2007.

⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016, hal. 18.

Sekolah dasar Islami Darunnadwah merupakan sekolah yang berbasis Islam, jadi untuk mencapai hal tersebut yaitu salah satunya dalam membentuk pribadi peserta didiknya, sekolah mengadakan berbagai bentuk pembinaan dan kegiatan keagamaan, yang diantaranya yaitu shalat dhuha, shalat zhuhur berjamaah, sholat Jum'at bagi laki-laki, dan baca tulis Al-Qur'an. Namun dalam kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum melaksanakan apa yang diharapkan oleh sekolah. Padahal pembinaan dan kegiatan keagamaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik SD Islami Darunnadwah Depok.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memiliki standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁷ Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.⁸

Sebagai seorang pendidik, guru dituntut lebih kreatif dari pada murid. Pentingnya kreativitas bagi seorang murid akan menjadi pentingnya kreativitas bagi guru. pentingnya kreatifitas guru dalam pembelajaran menurut Guntur Talajan antara lain:

1. Kreatifitas guru berguna bagi peningkatan minat siswa terhadap mata pelajaran. Penerapan produk kreatifitas guru misalnya berupa instrumen yang mampu mengajak siswa belajar ke dunia nyata melalui visualisasi akan mampu menurunkan rasa bosan siswa dan meningkatkan minatnya pada pelajaran.
2. Kreatifitas guru berguna dalam transfer informasi lebih utuh. Hasil inovasi berupa instrumen bantu pendidikan akan memberikan data atau informasi yang utuh, hal ini terlihat pada aktifnya indera siswa, baik indera penglihatan, pendengaran dan penciuman, sehingga siswa seakan-akan menemui situasi yang seperti aslinya.
3. Kreatifitas guru berguna dalam merangsang siswa untuk lebih berpikir secara ilmiah dalam mengamati gejala masyarakat atau gejala alam yang menjadi objek kajian dalam belajar.

⁷ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, hal. 2

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda Karya, 2005, hal. 46.

4. Kreativitas guru akan merangsang kreatifitas siswa.⁹

Pada hakikatnya, mengajar jika dilakukan dengan baik telah dikatakan kreatif. Kunci keberhasilan pengembangan kreatif itu terletak pada mengajar dengan kreatif dan efisien dalam interaksi yang kondusif. Hal ini tidaklah mudah dan dibutuhkan keahlian dan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran agar tercapai apa yang diharapkan.

Menghafal merupakan usaha penyerapan informasi ke dalam pikiran agar selalu ingat dan dapat dilafalkan atau diucapkan kembali diluar kepala atau tanpa melihat teks.⁴ Salah satu teori belajar yang sesuai dengan kegiatan menghafal ada adalah teori behavioristik, menurut teori ini tingkah laku manusia tidak lain dan tidak bukan adalah hasil dari suatu hubungan stimulus-respon. Maka orang yang mahir dan berhasil dalam belajar adalah orang yang dapat menguasai stimulus-respon sebanyak-banyaknya. Pembentukan stimulus-respon ini dilakukan melalui proses pengulangan.⁵

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mu'jizat diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, melalui malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah bagi membacanya, yang dimuali surah Al-Fatihah dan di akhiri surat An-Nas. Diantara keistimewaan Al-Qur'an adalah ia merupakan kitab yang di jelaskan dan dimudahkan untuk di hafal.¹⁰

Penyebab kegagalan mata pelajaran tahfizul Qur'an dalam mewujudkan peran dan tujuannya tentu saja banyak faktor diantaranya dengan faktor guru, seperti kurangnya motivasi dan kretivitas dalam mengajar sehingga muncul kesan dari para peserta didik bahwa pelajaran tahfizul Qur'an sangat membosankan, tidak menarik dan membuat peserta didik pasif.

Penyelenggaraan pembelajaran menghafal Al-Qur'an bagi usai anak bukanlah persoalan mudah, melainkan dibutuhkan pemikiran dan analisis mendalam dari hal perencanaan, metode, alat, dan sarana, prasarana, target hafalan, evaluasi hafalan, dan sebagainya. Oleh karena itu dibutuhkan juga pengelolaan (manajemen) pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang betul-betul dapat memahami kondisi anak. Sehingga pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan dapat mencapai target hafalan yang diharapkan dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dan nantinya harapan orang tua dan guru agar

⁹ Bahana , Manajemen Pendidikan | dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol 2 No 1, Tahun 2014 hal. 810 - 831.

¹⁰ Majdi Ubaid, *9 langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2014, hal. 24.

kelak mereka menjadi generasi cendekia yang hafal Al-Qur'an dapat terwujud.¹¹

Selama proses pembelajaran, kreativitas guru SD Islami Darunnadwah Depok dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an tergolong kreatif. Hal ini dapat dibuktikan dengan menggunakan berbagai metode. Dengan menggunakan beberapa metode, pembelajaran akan lebih mudah mencapai tujuannya. Pendekatan yang berbeda dirancang untuk membuat proses pembelajaran lebih menarik, tepat sasaran, membantu dalam menyampaikan informasi, menarik, dan mencegah siswa jenuh atau bosan. Metode yang dikembangkan guru disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kreativitas belajar seringkali dianggap sebagai sesuatu ketrampilan yang didasarkan pada bakat alam, dimana hanya mereka yang berbakat saja yang bisa menjadi kreatif. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar, walaupun dalam kenyataannya terlihat bahwa orang tertentu memiliki kemampuan untuk menciptakan ide baru dengan cepat dan beragam. Sesungguhnya kemampuan berpikir kreatif pada dasarnya dimiliki semua orang. Kreativitas sebagai kemampuan untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud aktivitas imajinatif atau sintesis yang mungkin melibatkan pembentukan pola-pola baru dan kombinasi dan pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang. Hasil tersebut berguna, bertujuan, terarah, dan tidak hanya sekedar fantasi. Sumber awal dan perkembangan kreativitas itu disebabkan oleh faktor-faktor yang ada dalam lingkungan keluarga. Dalam kegiatan belajar mengajar anak yang memiliki kreativitas lebih mampu menemukan masalah-masalah dan mampu memecahkannya pula. Oleh karena itu, guru perlu memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik sehingga kreativitas, bakat dan minatnya dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Pelajaran Al-Qur'an merupakan salah satu contoh pendidikan agama yang dianggap paling penting. Oleh sebab itu, diperlukannya guru yang kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran Al-Qur'an. Misalnya dalam menggunakan metode dan media yang tepat seseorang dapat lebih bersemangat dan bisa meraih prestasi belajar secara berlipat ganda. Hal itu tentu saja merupakan peluang dan tantangan yang menggembirakan bagi kalangan pendidik.

¹¹ Aida Hidayah, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)", dalam *Jurnal*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2017, hal. 52.

Pentingnya pembelajaran Al-Qur'an di SD Islami Darunnadwah menyadarkan guru bahsawanya pelajaran Al-Qur'an ini menjadi pembelajaran kurikulum utama. Sebagai lembaga pendidikan formal, SD Islami Darunnadwah Depok berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk manusia yang muslim dan beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dan mampu beramal shaleh. Atas dasar cita-cita itulah, maka lembaga ini dikategorikan sebagai salah satu lembaga pembinaan bagi generasi muda. Hal ini yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kreatifitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SD Islami Darunnadwah Depok.

Guru-guru di SD Darunnadwah ini memproduksi suatu ide yang sudah di kembangkan seperti halnya peserta didik diberikan tugas yang dimana sebelumnya pelajaran akan dimulai ketika setoran hafalan di pagi hari sudah di setorkan. Sama halnya ketika pelajaran tahfiz menjadikan mata pelajaran yang menakutkan bagi anak-anak, dari sini seorang pendidik perlu adanya kreatifitas agar pembelajaran tahfiz ini sudah tidak menjadi lagi satu hal yang menakutkan justru menyenangkan, disinilah butuhnya kreatifas guru.

Berdasarkan latar belakang ini bahwa kreatifitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sejalan terhadap prestasi menghafal Al-Qur'an, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian lebih mendalam dengan judul "Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SD Islami Darunnadwah Depok"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Al-Quran yang masih dalam posisi marginal
2. Kurangnya kreatifitas yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Al-Qur'an
3. Metode metode pembelajaran Al-Qur'an yang kurang diminati oleh peserta didik
4. Mutu pembelajaran Al-Qur'an yang kurang mendapatkan sorotan
5. Manajemen sekolah yang kurang mendukung program pembelajaran Al-Qur'an
6. Kurangnya sarana dan prasana yg mendukung aktifitas pembelajaran Al-Qur'an

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti menyadari bahwa akan adanya pelebaran masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti akan membatasi permasalahan penelitian ini pada strategi dan cara-cara kreatif guru SD Islami Darunnadwah Depok untuk meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana kreatifitas guru dalam meningkat mutu pembelajaran Al-Qur'an di SD Islami Darunnadwah Depok ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara spesifik adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kreatifitas guru dalam meningkat mutu pembelajaran Al-Qur'an di SD Islami Darunnadwah Depok.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya guru SD Islami Darunnadwah Depok untuk meningkatkan mutu pembelajaran Al-Quran.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Adapun manfaat penelitian ini secara akademis adalah untuk meperkaya khasanah pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu melalui hasil penelitian ini diharapkan para guru dan masyarakat memahami pentingnya meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an untuk meningkatkan akhlakul kharimah bagi anak-anak.
- b. Bagi penulis, supaya dapat melengkapi syarat-syarat kelulusan serta memperoleh gelar S2 Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Perguruan Tinggi Al-Qur'an (PTQ) Jakarta.
- c. Mengembangkan wawasan dan pengetahuan bagi penulis khususnya terkait model pendidikan kreatifitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an.

2. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manfaat teoritis dalam tesis ini adalah untuk menambah wawasan dan pandangan untuk memberikan solusi atas fenomena yang terjadi saat ini dengan penawaran dari pendidikan Islam mengenai kreatifitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an.

F. Kerangka Teori

1. Teori Kreativitas Pembelajaran

Dalam sebuah teori belajar dan pembelajaran, belajar kreatif adalah merupakan sebuah proses yang sangat kompleks yang terjadi pada semua orang, yang berlangsung sepanjang hayat (*longlife education*). Salah satu tanda bahwa seseorang melakukan belajar adalah adanya perubahan perilaku dalam dirinya, baik perilaku yang menyangkut pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*), maupun perilaku yang menyangkut nilai dan sikap (*afektif*).

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dan lingkungan. Proses dalam hal ini, merupakan urutan kegiatan yang berlangsung secara berkesinambungan, bertahap, bergilir, berkeseluruhan, terpadu, yang secara keseluruhan mewarnai dan memberikan karakteristik terhadap belajar-mengajar.¹²

Menurut Nana Sudjana, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, baik pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya serta daya penerimanya.¹³ Sedangkan belajar menurut Nasution dalam Hamzah B. Uno adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial. Sedangkan belajar menurut Slameto adalah sebagai proses perubahan dalam diri seseorang, pada tingkah laku sebagai akibat atau hasil interaksi dengan lingkungannya dalam kebutuhan.

Dari apa yang di jelaskan diatas mengenai teori-teori tersebut, penulis memahami bahwa pembelajaran merupakan usaha yang terprogram atau terencana yang sistematis yang dilaksanakan pendidik kepada peserta didik untuk menyampaikan sebuah pemahaman atau pengetahuan yang bertujuan untuk merubah perilaku peserta didik yang di dalam pembelajaran terdapat sebuah tujuan, metode, sumber atau fasilitas dan evaluasi pembelajaran.

Kreativitas belajar seringkali dianggap sebagai sesuatu ketrampilan yang didasarkan pada bakat alam, dimana hanya mereka yang berbakat saja yang bisa menjadi kreatif. Anggapan

¹² Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru, Algesindo, 2010, hal. 4-6.

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesido Offset, 2009, hal. 28.

tersebut tidak sepenuhnya benar, walaupun dalam kenyataannya terlihat bahwa orang tertentu memiliki kemampuan untuk menciptakan ide baru dengan cepat dan beragam. Sesungguhnya kemampuan berpikir kreatif pada dasarnya dimiliki semua orang.

Kesederhanaan dari struktur atau mendiagnosis suatu kesulitan dengan mensintesis informasi yang telah diketahui, membentuk kombinasi dengan menciptakan alternatif-alternatif baru, kemungkinan-kemungkinan baru, dan sebagainya. Mempertimbangkan, menilai, memeriksa, dan menguji kemungkinan-kemungkinan baru, menyisihkan, memecahkan yang tidak berhasil, salah dan kurang baik, memilih pemecahan yang paling baik dan membuatnya menarik atau menyenangkan secara estesis, mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada orang lain.¹⁴

Berdasarkan beberapa definisi yang diuraikan di atas, maka penulis simpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, fleksibel, suksesi, dan diskontinuitas, yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah. Jadi kreativitas merupakan bagian dari usaha seseorang. Kreativitas akan menjadi seni ketika seseorang melakukan kegiatan. Dari pemikiran yang sederhana itu, penulis melakukan semua aktivitas yang bertujuan untuk memacu atau menggali kreativitas.

2. Mutu Pembelajaran

Pengertian mutu menurut para tokoh adalah sebagai berikut :

Ada banyak definisi kata mutu dari berbagai perspektif dan konteks yang melatarbelakanginya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mutu memiliki arti kadar, taraf, derajat, atau ukuran baik dan buruknya sesuatu.¹⁵ Mutu atau kualitas menurut Nasution yang mengutip dari definisi Juran, Crosby, Deming, Feigenbaum dan Garvin, “Mutu meliputi usaha melebihi atau memenuhi harapan pelanggan, kualitas juga mencakup produk, lingkungan, jasa manusia dan proses. Kualitas merupakan situasi yang dinamis”.¹⁶

¹⁴ Cony Semiawan. *Pendekatan Ketrampilan Proses*, Jakarta: Gramedia, 2010, hal. 35.

¹⁵ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: PT Balai Pustaka, 2018, hal. 128.

¹⁶ M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, Jakarta: Ghalia ndonesia, 2001, hal. 16.

Kemendikbud mendefinisikan pengertian mutu pendidikan bahwa mutu pendidikan merupakan kemampuan sekolah dalam pengelolaan sekolah cara operasional dan efisiensi terhadap komponen-komponen yang berhubungan dengan sekolah, sehingga menghasilkan sebuah nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku. Berdasarkan pengertian tersebut bisa dikatakan bahwa pada dasarnya mutu pendidikan merupakan kemampuan sekolah dalam menghasilkan nilai tambah yang didapat menurut standar yang berlaku. Adanya dari mutu pembelajaran merupakan suatu kemampuan sekolah dalam mengelola dan menyelenggarakan proses pembelajaran secara baik sehingga dapat menghasilkan manfaat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.¹⁷

Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam “proses pendidikan” yang bermutu terlibat berbagai input, seperti : bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.¹⁸

Maka penuli menyimpulkan bahwasanya pembelajaran bisa mengandung arti perubahan, atau proses pembelajaran merupakan masukan dalam proses kegiatan memasukkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar yang dipakai, atau gabungan dari berbagai komponen dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat menghasilkan kualitas yang baik dalam pendidikan. menghasilkan lulusan lebih banyak lulusan yang lebih dihargai oleh masyarakat.¹⁹

3. Hakikat Pembelajaran Al-Quran

Secara harfiah, Al-Qur'an berasal dari kata *Qara'a* yang berarti membaca atau mengumpulkan. Kedua makna ini mempunyai maksud yang sama, membaca berarti juga mengumpulkan, sebab orang yang membaca bekerja

¹⁷ Kemendikbud, *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Kemendikbud 2014, hal. 7.

¹⁸ Fathul Mujib, *Diktat Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (STAIN TULUNGAGUNG, 2008), hal. 67.

¹⁹ Udin Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003, hal. 44.

mengumpulkan ide-ide atau gagasan yang terdapat dalam sesuatu yang ia baca.²⁰

Al-Quran juga mempunyai pengertian lain antaranya yaitu kalam Allah SWT. Yang diturunkan ke hati Muhammad Saw. Dengan perantaraan wahyu Jibril As. Secara berangsur-angsur, dalam bentuk ayat-ayat dan surat-surat selama fase kerasulan 23 tahun. Dimulai dengan surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat an-nas disampaikan secara mutawattir mutlak sebagai bukti kemukjizatan atas kebenaran risalah islam.²¹

Sedangkan pengertian Al-Qur'an secara terminologi menurut Abu Syahbah yang dikutip oleh Rohison Anwar dalam bukunya Ulum Al-Qur'an yaitu Kitab Allah yang diturunkan, baik secara Kafazh maupun maknanya kepada nabi Muhammad saw yang diriwayatkan secara *mutawattir*, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad, yang ditulis pada *mushaf* mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas.²²

Maka dari itu Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Melalui perantaraan malaikat Jibril, ditulis dalam *mushaf* mulai dari surat *al-fatihah* sampai surat *al-nas* (114 surat), diriwayatkan kepada kita secara *mutawattir*, bernilai mukjizat, membacanya bernilai ibadah serta menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia yang tidak ada keraguan padanya.

Dalam upayanya mencapai tujuan, pendidikan memerlukan proses, maka salah satu prosesnya adalah pengajaran atau pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan metode dalam pendidikan secara umum. Metode pembelajaran Al-Qur'an yang dimaksud dari penulis yaitu suatu cara yang teratur dalam kegiatan belajar mengajar membaca Al-Qur'an secara fasikh sesuai kaidah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian yang Terdahulu yang Relevan

Tesis yang ditulis oleh Baharuddin, dengan judul tesis Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, tesis ini membahas tentang Metode menghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah adalah Talqin (Guru membaca dan santri meniru dan mengulang bacaan guru), Talaqqi (santri melakukan daras

²⁰ Kadar, M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2000, hal 1.

²¹ Shabur Syahin, *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 2.

²² Rohison anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 33.

atau membaca secara berulang-ulang kepada guru), Mu'aradah (santri melakukan daras kepada santri yang lain), Muroja'ah (santri melakukan daras sendiri-sendiri) dan baca 40 (santri membaca Al-Qur'an sebanyak 40 kali secara bersamaan sebelum di laporkan kepada guru penghafal Al-Qur'an), Implementasi metode menghafal Al-Qur'an adalah santri mampu menghafal sesuai dengan target dan santri menjadi disiplin waktu dalam segala hal, kemampuan hafalan santri semakin meningkat, santri menjadi lebih bersemangat dalam menghafal ayat Al-Qur'an tanpa melihat Al-Qur'an (bil ghoib).²³ Persamaan dengan tesis yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang kualitas hafalan siswa. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti lebih fokus kepada peran kreativitas guru terhadap peningkatan hafalan Al-Qur'an siswa.

Tesis yang ditulis oleh Ulfatuz Zakkiyah, dengan judul tesis Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Kelas XI (Studi kasus di SMA Negeri 1 Pademawu dan SMA Negeri 1 Galis Pamekasan Madura), tesis ini membahas tentang Penguasaan materi guru PAI kelas XI di SMA Negeri 1 Pademawu dan SMA Negeri 1 Galis meliputi: penguasaan materi pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik, menguasai teknologi pendidikan. Ketiga kemampuan tersebut dikuasai oleh guru PAI dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai pengajar serta menjadikan pembelajaran efektif dengan cara kreatif dan inovatif. Dalam rangka mencapai kompetensi tersebut, guru memperbanyak sumber bacaan serta mengikuti program pengembangan seperti MGMP, pelatihan, seminar, dan workshop bidang keagamaan. Penguasaan Metode pembelajaran yang digunakan guru PAI kelas XI di SMA Negeri 1 Pademawu dan SMA Negeri 1 Galis terdiri dari metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan bermain peran. Masing-masing metode tentu terdapat kekurangan ataupun kelebihan. Guru PAI SMA Negeri 1 Pademawu pernah melakukan penerapan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan bermain peran pada materi pokok hormat dan patuh terhadap orang tua dan guru. Sedangkan guru PAI SMA Negeri 1 Galis menerapkan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi pada materi pokok pengurusan jenazah. Pemakaian empat metode sekaligus dalam satu materi pokok dinilai lebih efektif karena kekurangan metode yang satu dapat tertutupi

²³ Baharuddin, "Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo" tesis, Sulawesi Selatan: IAIN Palopo, 2019.

adanya kelebihan dari metode lainnya.²⁴ Persamaan dengan tesis yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang Profesionalisme guru. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti lebih fokus kepada kreativitas guru dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an Siswa.

Jurnal yang ditulis oleh Nor Rochmatul Wachida, dengan judul jurnal *Self Manajemen dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Qur'an*, jurnal ini membahas tentang Menjadi seorang penghafal Al-Quran merupakan idaman setiap muslim ataupun muslimat. Namun proses yang dilaluinya sangatlah berat dan terjal. Sehingga membutuhkan kemampuan *Self Manajemen* yang baik, mulai dari mengelola emosi, kesabaran, *tawakkal*, *syukur*, manajemen waktu, mengelola motivasi baik internal maupun motivasi eksternal. Kemampuan *Self Management* ini telah terbukti menyelesaikan masalah personal, individu seorang penghafal Al-Quran sehingga kualitas hafalan yang dimiliki semakin lancar, *tsiqah* dan *dlabit*. Melalui penjelasan diatas minimal ada 3 cara seseorang yang memiliki kompetensi *Self Manajemen* agar mendapatkan hafalan Al-Quran yang berkualitas, yaitu Pertama, *Maiyyatul Qur'an* (Selalu bersama Al-Quran) kemanapun dan dimanapun harus menghafal Al-Quran dan mengulang Hafalan Al-Quran, menjadikan Al-Quran sebagai teman karib, pasangan hidup, belahan jiwa sehidup semati dan kelak di akhir hayatnya meninggal duniapun bersama Al-Qur'an. Kedua, *Takhalluqil Qur'an* (berakhlaq dengan Akhlaq Qur'an) Al-Quran bukan hanya menjadi obyek hafalan dan bacaan namun juga Al-Qur'an telah masuk kedalam setiap perilaku, perangai, karakter dan pola hidup seseorang, jika menginginkan kebahagiaan yang hakiki berakhlaq dengan Akhlaq Al-Qur'an. Ketiga, selalu Ikhlas dalam setiap berinteraksi dengan Al-Quran, bukankah Allah Swt dalam QS. Al Bayyinah juga memerintakan kita semua untuk Ikhlas terhadap semua hal yang telah diperintahkan olehNya termasuk didalamnya ialah mempelajari, mengkaji dan menghafal Al-Qur'an. Ketiga hal diatas hendaknya ada dalam diri seseorang yang memiliki kemampuan *Self Manajemen* sehingga mendapatkan hafalan Al-Quran yang Mutqin dan berkualitas.²⁵ Persamaan dengan tesis yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang kualitas hafalan siswa. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan

²⁴ Ulfatuz Zakkiyah, "Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Kelas XI (Studi kasus di SMA Negeri 1 Pademawu dan SMA Negeri 1 Galis Pamekasan Madura)" Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020.

²⁵ Nor Rochmatul Wachida, "Self Manajemen dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Qur'an" Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Volume 11 Nomor 1, 2021

yaitu peneliti lebih fokus kepada kreativitas guru dalam peningkatan kualitas hafalan siswa.

H. Metode Penelitian

1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi, atau barang yang akan diteliti atau pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.²⁶ Adapun objek dalam penelitian ini adalah strategi dan cara-cara kreatif guru SD Islami Darunnadwah Depok untuk meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an

2. Data dan Sumber Data

Adapun sumber data ini menyangkut sumber data primer, sumber data sekunder, dan sumber data dokumenter

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.²⁷ Sumber data primer di penelitian ini berasal dari *key informan*, yaitu orang-orang yang memiliki banyak informasi dan erat kaitannya dengan sekolah, seperti wawancara kepada penanggung jawab program tahfiz, guru tahfiz dan beberapa orang siswa-siswi. Selain itu, data juga berasal dari observasi terhadap kegiatan pembelajaran tahfiz di kelas.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.²⁸ Sumber data sekunder ini berasal dari data sekolah serta studi kepustakaan seperti majalah, buku, jurnal, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pembelajaran tahfiz siswa.

3. Teknik Input dan Analisis Data

Setelah pengumpulan data, data akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Dalam analisis ini, dilakukan empat langkah seperti pengumpulan data, reduksi data, pengajian dan penarikan kesimpulan. Keempat proses ini memiliki keterkaitan selama proses penelitian berlangsung hingga proses penelitian selesai.

²⁶ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006), hal. 20

²⁷ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2018), hal. 93

²⁸ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, hal. 94

a. Pengumpulan data

Kegiatan ini dilakukan di lapangan tempat penelitian yang mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan berbagai strategi dan teknik untuk menunjang keberhasilan penelitian.

b. Reduksi data

Dalam kegiatan reduksi data dilakukan pemilihan dan pengorganisasian data yang telah diambil di lapangan sehingga data yang terkumpul adalah data-data yang memang diperlukan. Hal ini dilakukan agar mempermudah dan memperjelas peneliti untuk menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.²⁹

c. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan peneliti. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah data disajikan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data lebih kepada penyajian teks yang bersifat naratif. Penyajian juga bisa dilakukan dengan melampirkan bagan, uraian singkat, dan sejenisnya.

d. Penarikan kesimpulan

Setelah ketiga langkah diatas telah dilakukan maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk mengarahkan hasil kesimpulan ini berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, baik data yang diperoleh dari catatan lapangan, observasi, dokumentasi dan lain-lain yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan dilapangan.³⁰ Kesimpulan ini adalah tahap dimana permasalahan penelitian diharapkan mampu terjawab dan rumusan-rumusan permasalahan yang telah disusun sebelumnya juga diharapkan mampu terjawab dengan adanya kesimpulan ini.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam memeriksa keabsahan data penelitian maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono dalam Andi Prastowo jenis triangulasi yaitu triangulasi teknik atau metode dan

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 338

³⁰ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 176-

triangulasi sumber. Trianguasi teknik yakni teknik pengumpulan data di mana peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif seperti pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sementara triangulasi sumber yakni teknik pengumpulan data di mana peneliti menggunakan teknik yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.³¹

³¹ Andi Prastowo, *Mengeuasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Jogjakarta: Diva Press, 2010), hal. 292-293

J. Sistematika Penulisan

Dalam prosedur format penulisan pembuatan tesis ini terdapat 3 hal utama yang menjadi unsur pembuatan tesis ini, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Penyusunan tesis ini dijabarkan atas lima bab dimana antara bab yang satu dengan bab lainnya saling berkaitan dan tiap bab terdiri dari sub-sub bab. Adapun gambaran komposisinya adalah seperti berikut:

- Bab I** Pendahuluan yang menguraikan Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, Kerangka Teori dan Metode Penelitian.
- Bab II** Landasan teori yang menguraikan konsep yang mendukung penulisan tesis meliputi pembahasan strategi dan cara-cara kreatif guru SD Islami Darunnadwah Depok untuk meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an.
- Bab III** Metode penelitian yang menguraikan pembahasan mengenai populasi dan sampel, sifat data, variabel penelitian dan skala pengukuran, instrumen data, jenis data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan tempat penelitian, dan jadwal penelitian.
- Bab IV** Temuan penelitian dan pembahasan yang mendeskripsikan tentang tinjauan umum objek penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
- Bab V** Pada bab ini berisi Penutup. Penutup yang membahas tentang: Kesimpulan dan Implikasi hasil penelitian, serta saran-saran dari hasil penelitian yang diperoleh.

BAB II

KAJAIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Teori Kreativitas Pembelajaran

Dalam sebuah teori belajar dan pembelajaran, belajar kreatif adalah merupakan sebuah proses yang sangat kompleks yang terjadi pada semua orang, yang berlangsung sepanjang hayat (*longlife education*). Salah satu tanda bahwa seseorang melakukan belajar adalah adanya perubahan perilaku dalam dirinya, baik perilaku yang menyangkut pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*), maupun perilaku yang menyangkut nilai dan sikap (*afektif*).

Secara formal belajar dilaksanakan di sekolah dan perguruan tinggi, tetapi secara nonformal dan informal, proses belajar bisa dilaksanakan di luar sekolah, diantaranya yaitu lingkungan masyarakat, lembaga kursus, pusat belajar masyarakat, luar sekolah, taman bacaan masyarakat dan sebagainya, baik yang didirikan oleh institusi pemerintah, maupun yang didirikan oleh masyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu upaya manusia untuk terus menerus memperbaiki kualitas kehidupannya sebagai makhluk yang berakal dan berbudaya. Pendidikan yang baik harus dapat meningkatkan kualitas manusia, baik sebagai individu maupun sebagai sebuah komunitas. Oleh karena itu, pendidikan yang dilaksanakan harus dapat mengembangkan seluruh aspek manusia

secara optimal. Sebagaimana amanat Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3).

Berdasarkan pasal tersebut maka wujud manusia yang diharapkan oleh pendidikan adalah manusia yang potensinya berkembang dengan baik sebagai makhluk yang memiliki kekuatan dan potensi spiritual, akal dan jasmani secara harmonis melalui proses pendidikan. Salah satu isu penting dalam pendidikan adalah masalah kreativitas, yaitu bagaimana melahirkan manusia yang tidak hanya mengembangkan aspek jasmani, rohani, dan akal dengan standar yang (biasa) melainkan berkembang pula menjadi manusia kreatif. Selama ini, proses pendidikan yang dilaksanakan lebih menekankan pada aspek pengembangan intelektual dalam pengertian yang sempit sehingga kurang mengembangkan kemampuan kreatif yang merupakan bagian penting dalam pengembangan manusia.¹

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dan lingkungan. Proses dalam hal ini, merupakan urutan kegiatan yang berlangsung secara berkesinambungan, bertahap, bergilir, berkeseluruhan, terpadu, yang secara keseluruhan mewarnai dan memberikan karakteristik terhadap belajar-mengajar.²

Belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat di dalam proses internal adalah yang meliputi unsur afektif, dalam unsur afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial.³ Beberapa prinsip dalam belajar yaitu: pertama, belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. Kedua, konstruksi makna, adalah proses yang terus menerus. Ketiga, belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi

¹ Sumiarti, "Strategi Pembelajaran Kreativitas Dalam Pendidikan: Pusat Studi Pendidikan Dan Kreativitas Anak, Jalam, "dalam *Jurnal Educreative*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2016, hal. 15.

² Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Stategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru, Algesindo, 2010, hal. 4-6.

³ Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 18.

merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri. Keempat, hasil dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Kelima, hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang di ketahui siswa belajar, tujuan dan motivasi mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang dipelajari.⁴

Menurut Nana Sudjana, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, baik pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya serta daya penerimanya.⁵

Belajar menurut Nasution dalam Hamzah B. Uno adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial. Sedangkan belajar menurut Slameto adalah sebagai proses perubahan dalam diri seseorang, pada tingkah laku sebagai akibat atau hasil interaksi dengan lingkungannya dalam kebutuhan.⁶

Getzel dan Jackson dalam Slameto juga mengemukakan bahwa pembahasan tentang kreativitas sering dihubungkan dengan kecerdasan. Mereka berpendapat bahwa siapa yang tinggi tingkat kecerdasannya, belum tentu memiliki tingkat kreativitas yang tinggi, begitu pula siswa yang tinggi tingkat kreativitasnya belum tentu memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi pula.

Selanjutnya pengertian pembelajaran dapat diartikan secara bahasa yang berasal dari kata ajar yang mempunyai arti petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya dimengerti dan diikuti, lalu ditambah imbuhan sehingga menjadi kata belajar yang memiliki arti berusaha mendapatkan kepandaian atau ilmu. Kata belajar kemudian diberi imbuhan pe dan akhiran an sehingga menjadi kata pembelajaran yang mempunyai arti proses cara perbuatan yang menjadikan seseorang untuk belajar.⁷

Dari apa yang di jelaskan diatas mengenai teori-teori tersebut, penulis memahami bahwa pembelajaran merupakan usaha yang terprogram atau terencana yang sistematis yang dilaksanakan pendidik kepada peserta didik untuk menyampaikan sebuah

⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Fers, 2004, hal. 38.

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesido Offset, 2009, hal. 28.

⁶ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad (ed.), Op. Cit., hal. 141.

⁷ Hernawan (ed.), *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Upi Press, 2007, hal. 4.

pemahaman atau pengetahuan yang bertujuan untuk merubah perilaku peserta didik yang di dalam pembelajaran terdapat sebuah tujuan, metode, sumber atau fasilitas dan evaluasi pembelajaran.

1. Defenisi Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan individu untuk mempergunakan imaginasi dan berbagai kemungkinan yang diperoleh dari interaksi dengan ide atau gagasan, orang lain dan lingkungan untuk membuat koneksi dan hasil yang baru serta bermakna. Suatu saat seseorang dihadapkan pada sebuah permainan atau masalah yang menuntut kreativitas berpikir dalam menyelesaikan. Orang tersebut tidak mampu menyelesaikan karena hanya berkuat pada satu jalan keluar kemudian ada seseorang yang dapat membantunya melalui cara yang tidak terpikir olehnya.

Dalam bahasa inggris, istilah kreativitas berasal dari kata *to crate*, yang artinya mencipta. Pada Kamus Bahasa Indonesia kata kreatif mengandung makna memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk meciptakan. Sementara istilah kreativitas mengandung arti kemampuan untuk mencipta, daya cipta dan perihal berkreasi.⁸

Kreativitas belajar seringkali dianggap sebagai sesuatu ketrampilan yang didasarkan pada bakat alam, dimana hanya mereka yang berbakat saja yang bisa menjadi kreatif. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar, walaupun dalam kenyataannya terlihat bahwa orang tertentu memiliki kemampuan untuk menciptakan ide baru dengan cepat dan beragam. Sesungguhnya kemampuan berpikir kreatif pada dasarnya dimiliki semua orang.

Menurut Munandar kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan baru antara unsur yang sudah ada sebelumnya.⁹ Kreativitas seseorang dapat dilihat dari tingkah laku atau kegiatannya yang kreatif. Menurut Slameto bahwa yang penting dalam kreativitas bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas merupakan

⁸ Momon Sudarma, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi dan Dicaci*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hal. 71-72.

⁹ Utami Mundandar. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012, hal. 25.

sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya.¹⁰

Chaplin dalam Rachmawati mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, atau, dalam permesinan, atau dalam pemecahan masalah-masalah dengan metode-metode baru. Menurut Semiawan dalam Rachmawati bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.

selanjutnya menurut Kuper dan Kuper kreativitas merupakan sebuah konsep yang majemuk dan multi-dimensial, sehingga sulit didefinisikan secara operasional.¹¹ Definisi sederhana yang sering digunakan secara luas tentang kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Wujudnya adalah tindakan manusia. Melalui proses kreatif yang berlangsung dalam benak orang atau sekelompok orang, produk-produk kreatif tercipta.

Kreativitas sebagai kemampuan untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud aktivitas imajinatif atau sintesis yang mungkin melibatkan pembentukan pola-pola baru dan kombinasi dan pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang. Hasil tersebut berguna, bertujuan, terarah, dan tidak hanya sekedar fantasi. Sumber awal dan perkembangan kreativitas itu disebabkan oleh faktor-faktor yang ada dalam lingkungan keluarga. Dalam kegiatan belajar mengajar anak yang memiliki kreativitas lebih mampu menemukan masalah-masalah dan mampu memecahkannya pula. Oleh karena itu, guru perlu memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik sehingga kreativitas, bakat dan minatnya dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Kesederhanaan dari struktur atau mendiagnosis suatu kesulitan dengan mensintesis informasi yang telah diketahui, membentuk kombinasi dengan menciptakan alternatif-alternatif baru, kemungkinan-kemungkinan baru, dan sebagainya. Mempertimbangkan, menilai, memeriksa, dan menguji kemungkinan-kemungkinan baru, menyisihkan, memecahkan yang tidak berhasil, salah dan kurang baik, memilih pemecahan yang paling baik dan membuatnya menarik atau menyenangkan

¹⁰ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 146.

¹¹ Alli Imron (ed), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2007, hal. 128.

secara estesis, mengkomunikasi hasil-hasilnya kepada orang lain.¹²

Dengan demikian dalam belajar kreatif harus melibatkan komponen-komponen pengalaman belajar yang paling menyenangkan dan paling tidak menyenangkan lalu menemukan bahwa pengalaman dalam proses belajar kreatif sangat mungkin berada di antara pengalaman-pengalaman belajar yang sangat menenangkan, pengalaman-pengalaman yang sangat memberikan kepuasan kepada kita dan yang sangat bernilai bagi kita. Jadi kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam menciptakan hal-hal baru pada pembelajaran baik berupa kemampuan mengembangkan kemampuan formasi proses belajar mengajar yang berupa pengetahuan sehingga dapat membuat kombinasi yang baru dalam belajarnya.

Berdasarkan beberapa definisi yang diuraikan diatas, maka penulis simpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, fleksibel, sukseksi, dan diskontinuitas, yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah. Jadi kreativitas merupakan bagian dari usaha seseorang. Kreativitas akan menjadi seni ketika seseorang melakukan kegiatan. Dari pemikiran yang sederhana itu, penulis melakukan semua aktivitas yang bertujuan untuk memacu atau menggali kreativitas.

2. Karakteristik Kreativitas Pembelajaran

S. C. Utami Munandar mengemukakan bahwa subskala untuk kreativitas meliputi ciri-ciri seperti rasa ingin tahu yang luas dan mendalam, sering mengajukan pertanyaan yang baik, memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah, bebas dalam menyatakan pendapat, mempunyai rasa keindahan yang dalam, menonjol dalam satu bidang seni, mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, mempunyai rasa humor yang luas, mempunyai daya imajinasi, dan orisinal dalam upaya gagasan dari dalam pemecahan masalah.¹³

kreativitas pada siswa didalam mewujudkan proses pembelajaran ketika menemukan masalah dalam belajar, bagi siswa yang tidak kreatif agar berusaha mencari solusi dari apa

¹² Cony Semiawan, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, Jakarta: Gramedia, 2010, hal. 35.

¹³ S. C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif Dan Bakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999, hal. 71.

yang mereka hadapi seperti bertanya kepada teman, membaca buku mencari ke perpustakaan atau mencari ke internet, berargumentasi dan menyampaikan ide baru. Pada hakekatnya semua siswa mempunyai kemampuan yang sama, tinggal bagaimana orang di sekitarnya bisa mengembangkan kemampuan tersebut. Berfikir kreatif sangat berguna dalam mengarungi kehidupan. Untuk melihat nilai pentingnya kreativitas pada siswa dalam kehidupan secara nyata, menurut Utami Munandar dapat diuraikan sebagai berikut.¹⁴

- a. Suatu karya kreatif sebagai hasil kreativitas siswa dapat menimbulkan kepuasan pribadi yang tak terhingga. Hal ini menunjukkan terjadinya perwujudan diri sepenuhnya yang merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan nyata.
- b. Untuk mendorong berkembangnya kreativitas anak didik yang sejajar dengan aspek-aspek lain, seperti dalam keimanan, ketakwaan, kecerdasan, keterampilan, semangat kebangsaan dan sebagainya.

Selanjutnya Treffinger mengatakan bahwa ada empat alasan mengapa seseorang perlu belajar kreatif yaitu:

- a. Belajar kreatif membantu anak menjadi lebih berhasil meskipun pendidik tidak bersama mereka.
- b. Belajar kreatif menciptakan kemungkinan- kemungkinan untuk memecahkan masalah yang tidak mampu kita ramalkan dimasa yang akan datang.
- c. Kreativitas siswa dapat menimbulkan kepuasan dan kesenangan yang besar, dapat menimbulkan terciptanya cara-cara baru atau suatu ide baru dan hasil-hasil yang baru
- d. Belajar kreatif dapat mempengaruhi dan bahkan dapat mengubah karir pribadi serta dapat menunjang kesejahteraan jiwa dan diri seseorang.

Kemudian Clark mengemukakan karakteristik kreativitas adalah sebagai berikut.

- a. Memiliki disiplin yang tinggi.
- b. Memiliki kemandirian yang tinggi.
- c. Cenderung menentang otoritas.
- d. Memiliki rasa humor.
- e. Mampu menentang tekanan kelompok.
- f. Lebih mampu menyesuaikan diri.
- g. Senang berpetualang.

¹⁴ Utami Munandar, "Keberbakatan Intelektual," Jakarta: Grasindo, 2011, hal. 13.

- h. Toleran terhadap ambiguitas.
- i. Kurang toleran terhadap hal-hal yang membosankan.
- j. Menyukai hal-hal yang kompleks.
- k. Memiliki kemampuan berpikir divergen yang tinggi.
- l. Memiliki memori dan atensi yang baik.
- m. Memiliki wawasan yang luas.
- n. Mampu berpikir periodik.
- o. Memerlukan situasi yang mendukung.
- p. Sensitif terhadap lingkungan.
- q. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- r. Memiliki nilai estetika yang tinggi.
- s. Lebih bebas dalam mengembangkan integrasi peran seks.

Penulis mengartikan bahwa Calrk mengemukakan kreativitas dirasakan dalam aspek kehidupan manusia, terutama dalam belajar, setiap individu di tuntut untuk meluaskan cakrawala mentalnya agar mampu menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Satu hal yang harus diketahui adalah bahwa konsep-konsep dan gagasan kreatif adalah modal baru bagi perekonomian di Negara-negara maju dalam membangun perekonomian di Negara tersebut.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Pembelajaran

Ada beberapa faktor yang mendukung berlangsungnya kreativitas diantaranya adalah:

a. Faktor internal

Menurut *Carl Rogers* (1902-1987) ada tiga kondisi internal dari pribadi yang kreatif.

- 1) Keterbukaan terhadap pengalaman.
- 2) Kemampuan untuk menilai sesuatu sesuai dengan patokan pribadi seseorang
- 3) Kemampuan untuk bereksperimen

b. Faktor eksternal

Kondisi eksternal (lingkungan) yang dapat mengembangkan kreativitas di tandai dengan adanya:

- 1) Menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan kekurangan
- 2) Mengusahakan suasana yang didalamnya tidak terdapat evaluasi eksternal
- 3) Memberikan pengertian secara empatik, ikut menghayati, peranan pemikiran, tindakan, individu, dan mampu melihat dari sudut pandang mereka dan menerimanya

c. Kebebasan psikologis

Lingkungan yang bebas secara psikologis memberikan kesempatan kepada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis dengan pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya.¹⁵

d. Indikator kreativitas belajar

- 1) Memiliki rasa ingin tahu
- 2) Bersifat imajinatif
- 3) Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu
- 4) Sifat menghargai
- 5) Keterampilan berfikir lancar
- 6) Kemampuan berfikir orisinal
- 7) Keterampilan berfikir rasional
- 8) Keterampilan mengolaborasi/ merinci
- 9) Keterampilan menilai/ mengevaluasi
- 10) Rasa ingin tahu
- 11) Bersifat ingin aktif
- 12) Merasa tertantang oleh kemajemukan
- 13) Bersikap berani mengambil resiko
- 14) Sifat menghargai¹⁶

e. Aspek pengindraan

Kreativitas dipengaruhi oleh aspek kemampuan melakukan penginderaan, yaitu kemampuan menggunakan pancaindera secara peka. Kepekaan dalam penginderaan ini menyebabkan seseorang dapat menemukan sesuatu yang tidak dapat dilihat atau dipikirkan oleh orang lain:

f. Aspek kecerdasan emosi

Aspek kecerdasan emosi adalah aspek yang berkaitan dengan keuletan, kesabaran, dan ketabahan dalam mempengaruhi ketidakpastian dan berbagai masalah yang berkaitan dengan kreativitas¹⁷

g. Faktor-faktor yang menghambat kreativitas

Ada beberapa hal yang dapat menghambat kreativitas antara lain :

¹⁵ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, hal 34-39.

¹⁶ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009, hal. 223-224.

¹⁷ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Grasindo, 2006, hal. 66.

- 1) Sikap pendidik, tingkat motivasi intrinsik akan rendah jika seorang pendidik terlalu banyak mengontrol, dan lebih tinggi jika guru memberi lebih banyak otonomi
- 2) Belajar dengan hafalan mekanis, hal ini dapat menghambat perkembangan kreativitas peserta didik karena materi pelajaran hanya cocok untuk menjawab soal pilihan ganda bukan penalaran
- 3) Kegagalan, semua peserta didik pernah mengalami kegagalan dalam kegagalan mereka tetap frekuensi kegagalan dan cara bagaimana hal itu ditafsirkan mempunyai dampak nyata terhadap motivasi intrinsik dan kreativitas
- 4) Tekanan akan konformitas, anak-anak usia sekolah dapat saling menghambat kreativitas mereka dengan menekankan konformitas
- 5) Sistem sekolah, bagi anak yang memiliki minat-minat khusus dan kreativitas yang tinggi sekolah bisa sangat membosankan¹⁸

Menjadi seorang penghafal Al-Qur'an adalah impian bagi setiap pencinta Al-Qur'an. Namun, tidak setiap orang bisa melakukannya. Ada beberapa faktor yang mendukung kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya:¹⁹

Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an :

a. Ikhlas

Niat yang ikhlas karena Allah menjadi kunci pertama bagi seorang penghafal Al-Qur'an dalam memulai langkah awalnya dalam menghafal. Dengan keikhlasan niat, akan tumbuh semangat dalam jiwa bahwa yang ia hafalkan adalah sumber kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat. Dengan keikhlasan pula, akan tumbuh semangat yang menggelora dalam dada sehingga akan sanggup mengalahkan semua kesulitan yang menghadangnya dalam proses menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu hendaknya seorang penghafal Al-Qur'an memiliki keikhlasan dalam dirinya agar menjadi mudah dalam menghadapi segala kesulitan dalam proses menghafalnya.

b. Usia yang lebih muda

Usia muda antara 5-23 tahun tentu merupakan usia yang sangat tepat untuk menghafal Al-Qur'an dan belajar apapun,

¹⁸ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, hal. 227-229.

¹⁹ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar Dan Membaca Al Qur'an*, Solo: Tiga Serangkai, 2011, hal. 90.

karena pada saat itu daya ingat seseorang masih sangat kuat dan fisik serta mentalnya juga masih sangat kuat. Semakin tua seseorang, maka daya ingatnya juga akan semakin melemah. Tetapi, tentu saja usia bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi seseorang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan kemauan yang kuat untuk mencapai ridha Allah SWT serta kesabaran, dan ketekunan, insya Allah usia tua pun tidak akan menjadi halangan untuk seseorang menghafal ALQur'an. Karena banyak orang yang mulai menghafal al-Quran di usia tua dan berhasil menjadi seorang hafidz Al-Qur'an 30 juz.²⁰

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, usia yang lebih muda yaitu sekitar 5-23 tahun akan menjadi lebih efektif untuk seseorang menghafal AL-Qur'an karena pada saat itu daya ingat seseorang masih sangat kuat, sehingga akan sangat mudah untuk menghafal Al-Qur'an. Walaupun begitu bukan berarti usia tua tidak dapat menghafal Al-Qur'an, hanya saja ingatan seseorang yang sudah tua akan sedikit melemah dan mengakibatkan mudah lupa. Tapi dengan kemauan yang kuat dan ketekunan dalam menghafal, tidak menutup kemungkinan seseorang tersebut bisa menghafal Al-Qur'an 30 juz.

c. Pemilihan waktu yang tepat

Bagi seorang penghafal Al-Qur'an harus pintar-pintar memanfaatkan waktu yang ada, karena penghafal Al-Qur'an harus mampu mengatur dan memilih waktu yang dianggap tepat dan sesuai baginya untuk menghafal Al-Qur'an. Secara umum, waktu yang dilalui manusia terbagi menjadi siang dan malam.²¹ Pakar psikolog mengatakan bahwa manajemen waktu yang baik akan sangat berpengaruh terhadap penguatan materi, terutama bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain di samping menghafal Al-Qur'an. Adapun waktu-waktu yang dianggap sangat tepat dan baik untuk menghafal Al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Pertama, Waktu sebelum fajar. Kedua, Setelah fajar hingga terbit matahari. Ketiga, setelah bangun dari tidur siang. Keempat, Setelah Shalat. Kelima, Waktu di antara maghrib dan Isya'.²²

Jadi dalam proses menghafal Al-Qur'an, seseorang harus memperhatikan waktu dalam menghafal, karena pemilihan waktu yang tepat dapat mendukung proses menghafal menjadi

²⁰ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Quran*,..., 2008, hal.83

²¹ M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Noura Books, 2013, hal. 60.

²² Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hal. 60.

lebih mudah, sebaliknya jika seorang penghafal Al-Qur'an melakukan kegiatan menghafal disaat waktu yang tidak tepat maka akan menjadikan proses menghafal lebih sulit, contohnya seorang yang menghafal Al-Qur'an di malam hari akan mengalami kesulitan karena waktu malam hari adalah waktu untuk manusia beristirahat, tetapi jika seseorang menghafal disaat sebelum fajar maka akan lebih mudah menghafal karena pikiran masih fresh dan siap untuk diisi oleh hafalan-hafalan Al-Qur'an.

- d. Pemilihan tempat yang strategis Situasi dan kondisi suatu tempat ikut berperan dalam mendukung tercapainya proses menghafal Al-Qur'an. Suasana yang berisik, kondisi lingkungan yang kurang efisien, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan mengganggu atau menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi dalam proses menghafal AlQur'an.²³

Amjad Qosim menjelaskan dalam bukunya bahwa menghafal Al-Qur'an bisa dilakukan meskipun sibuk, dan mengatakan bahwa tempat yang baik untuk menghafal AlQur'an itu jauh dari suara berisik. Karena suara berisik dapat mengganggu dan menimbulkan efek gangguan pada kerja otak.²⁴

Selain pemilihan waktu yang tepat pemilihan tempat yang strategis juga sangat penting bagi seorang penghafal AlQur'an, karena dalam menghafal Al-Qur'an dibutuhkan ketenangan hati dan pikiran dan semua itu tidak bisa didapatkan jika tempat menghafal tidak kondusif. Kegiatan menghafal akan lebih mudah jika dilakukan di tempat yang bersih, sejuk, dan tidak berisik.

- e. Menggunakan satu mushaf

Penggunaan satu mushaf dapat mempermudah seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, karena perubahan dari satu mushaf ke mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Karena bentuk dan tata letak ayat dalam mushaf akan terbayang disebabkan sering dibaca dan dilihat dalam mushaf yang sama.

Aspek visual sangat berpengaruh dalam pembentukan pola hafalan. Walaupun bagi mereka yang sudah hafal AlQur'an sekalipun akan merasa terganggu hafalannya ketika membaca

²³ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hal. 61.

²⁴ Amjad Qosim, *Meski Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, Solo: AlKamil, 2013, hal. 87.

mushaf Al-Qur'an yang tidak biasa digunakan pada waktu proses menghafal Al-Qur'an. Maka dari itu lebih baik seorang penghafal Al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis mushaf saja.²⁵

f. Memperbaiki bacaan sebelum menghafal

Seorang penghafal Al-Qur'an sebelum melangkah pada periode menghafal, dianjurkan terlebih dahulu untuk meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak mengizinkan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum ia mengkhatakamkan AlQur'an dengan membaca (Binnazhr).²⁶

Sangat penting bagi seorang penghafal Al-Qur'an untuk terlebih dulu melancarkan bacaannya sebelum melakukan proses menghafal Al-Qur'an. Karena ketika seseorang yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an kemudian ia menghafal Al-Qur'an dikhawatirkan akan menyebabkan kesalahan dalam menghafal, hal itu akan menjadi dosa besar ketika seseorang menghafal ayat Al-Qur'an yang salah.

g. Memperhatikan ayat-ayat yang mirip atau serupa

Ditinjau dari segi makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya di dalam ayat-ayat Al-Qur'an banyak ditemukan keserupaan dan kemiripan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Oleh sebab itu, penghafal Al-Qur'an harus lebih teliti dan memberikan perhatian khusus tentang ayat-ayat yang serupa (mutasyabihat) ini.²⁷

Ketika seorang penghafal Al-Qur'an menemukan ayatayat yang serupa maka hendaknya ia lebih teliti dalam menghafalnya agar tidak tertukar ataupun salah ketika menghafalkan ayat-ayat yang mirip ini.

h. Menjalankan kewajiban dan menjauhi maksiat

Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya menunaikan segala bentuk amalan fardhu pada waktunya sebagaimana yang telah ditetapkan, serta menghindari atau menjauhkan diri dari segala kemaksiatan yang dimurkai oleh Allah. Jika kita

²⁵ Abdurrahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, hal. 25

²⁶ Yahya Fattah az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Insane Kamil, 2010, hal. 6

²⁷ Yahya Fattah az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Insane Kamil, 2010, hal. 6

terjerumus ke dalam jurang kemaksiatan, hendaklah segera bertaubat kepada Allah. Sesungguhnya Al-Qur'an itu tidak pernah dikaruniakan kepada para pelaku maksiat.

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan suatu perbuatan yang harus dihindari bukan hanya oleh orang yang menghafal Al-Qur'an saja, tetapi juga oleh seluruh kaum muslimin, karena perbuatan maksiat atau perbuatan tercela mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga hal tersebut akan menghancurkan keistiqomahan dan konsentrasi yang telah terbentuk dan terlatih sedemikian bagus.²⁸

Jadi sangat penting untuk seorang penghafal Al-Qur'an agar senantiasa menjaga dirinya dari perbuatan yang dilarang Allah serta menjalankan segala perintahnya bahkan melakukan amalan-amalan sunnah agar senantiasa diberikan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an.

i. Memahami kandungan ayat untuk menguatkan hafalan

Memahami pengertian, kisah atau asbabun nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafal merupakan unsur yang perlu diperhatikan karena dapat mendukung seorang penghafal Al-Qur'an dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu akan lebih memberi arti jika didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat yang terdapat di dalam suatu ayat. Oleh karena itu maka para penghafal Al-Qur'an yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan mendapatkan kemudahan dari mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang ulum Al-Qur'an akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an.²⁹

4. Ciri-Ciri Guru yang Kreatif

Guru sebagai seorang tauladan dalam berbagai hal harus mampu menunjukkan berbagai kreatifitas dalam mengajarkan ilmunya kepada para siswanya. Pembelajaran yang kreatif akan

²⁸ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hal. 53.

²⁹ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hal. 70.

membuat siswa lebih tertarik dan mendalami ilmu yang diajarkan gurunya.³⁰

Kreatifitas seorang guru dibutuhkan selama proses belajar mengajar dikelas. Pembelajaran yang kreatif akan membuat siswa lebih tertarik dan bisa lebih mengembangkan materinya dengan baik. Menstimulus siswa dalam pembelajaran supaya lebih aktif merupakan suatu kreatifitas yang sudah bagus apalagi apabila guru sering memberikan motivasi kepada anak didiknya supaya lebih sungguh-sungguh dalam belajarnya dan berprestasi. Disamping itu juga seorang guru harus bisa menerima ide-ide siswa dalam pembelajaran yang sesuai dengan keilmuan yang diajarkannya.

Ciri-ciri kreativitas dapat dibedakan ke dalam ciri kognitif dan nonkognitif. Ciri-ciri kognitif sama dengan empat ciri berpikir kreatif, yaitu: orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri-ciri nonkognitif meliputi motivasi, sikap, dan kepribadian kreatif. Ciri-ciri nonkognitif sama pentingnya dengan ciri-ciri kognitif, karena tanpa ditunjang oleh kepribadian yang sesuai kreativitas seseorang tidak dapat berkembang secara wajar.³¹

Menurut Brown, guru-guru kreatif yakni yang melaksanakan pembelajaran dengan mengoptimalkan ilmu dan keahliannya disebut sebagai Teacher Scholar. Menurutnya, jika pembelajaran dilakukan dengan baik, pada hakikatnya adalah kreatif. Guru-guru selalu mengomunikasikan kepada peserta didiknya ide-ide lama dan ide-ide baru dalam bentuk yang baru. Lebih lanjut Brown merumuskan ciri-ciri atau karakteristik seorang teacher scholar itu sebagai berikut:

- a. Mempunyai jiwa penasaran, ingin selalu menanyakan tentang segala sesuatu yang masih belum jelas dipahaminya.
- b. Setiap hal dianalisisnya terlebih dulu, kemudian disaringnya, dikualifikasi untuk ditelaah dan dimengerti, untuk kemudian diendapkannya dalam “gudang” pengetahuannya.
- c. Secara intuitif, guru memiliki kemampuan dibawah sadar untuk menghubungkan gagasan-gagasan lama guna membentuk ide-ide atau gagasan-gagasan baru. Intuisi ini

³⁰ Dudun Supriadi, “Implementasi Manajemen Inovasi dan Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, IJEMAR,” dalam *Jurnal Of Education Management and Administrasi Review*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2017, hal. 128.

³¹ Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012, hal. 25

berada diatas logika, dan oleh karena itu di dalamnya tergantung penemuan juga.

- d. Memiliki disiplin diri (self-discipline) yang tinggi. Hal ini mengandung arti, bahwa teacher scholar yang kreatif itu memiliki kemampuan untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan antara analisis dan intuisi untuk diambilnya sebagai suatu keputusan akhir.
- e. Tidak akan puas dengan hasil sementara. Guru kreatif tidak menerima begitu saja setiap hasil yang belum memuaskannya.
- f. Mempunyai kepribadian yang kuat, tidak mudah diberi intruksi tanpa pemikiran.

Ciri-ciri atau karakteristik guru kreatif, sebagaimana dikemukakan Mark Sund, adalah sebagai berikut:

- 1) Guru kreatif memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, sehingga mendorong seorang guru untuk mengetahui hal-hal baru yang berkaitan dengan aktivitas dan pekerjaannya sebagai guru.
- 2) Guru kreatif memiliki sikap yang ekstrovert atau bersikap lebih terbuka dalam menerima hal-hal baru dan selalu ingin mencoba untuk melakukannya, dan dapat menerima masukan dan saran dari siapapun yang berkaitan dengan pekerjaannya, dan menganggap bahwa hal-hal baru tersebut dapat menjadi pengalaman dan pelajaran baru bagi dirinya.
- 3) Guru kreatif biasanya tidak kehilangan akal dalam menghadapi masalah tertentu, sehingga sangat kreatif dan “panjang akal” untuk menemukan solusi dari setiap masalah yang muncul. Dan bahkan lebih cenderung menyukai tugas yang berat dan sulit karena akan menimbulkan rasa kepuasan tersendiri setelah mampu menyelesaikan tugas tersebut.
- 4) Guru kreatif sangat termotivasi untuk menemukan hal-hal baru baik melalui observasi, pengalaman dan pengamatan langsung dan melalui kegiatan-kegiatan penelitian.

Hal ini disebabkan karena guru kreatif cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan secara ilmiah.³² Beberapa ciri-ciri guru kreatif tersebut, memang agak sulit ditemukan, sehingga menjadi tanggung jawab bagi guru secara pribadi agar dapat

³² Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012, hal. 25

mengembangkan potensi dirinya agar dapat lebih kreatif dalam menjalankan tugas

Guru kreatif sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, karena mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan cara yang berbeda-beda dan membuat suasana dalam pembelajaran menjadi menarik serta menyenangkan. Guru kreatif memiliki cara berbeda dalam mengajar, dari cara membuka pelajaran, memberikan tugas yang tidak memberatkan siswa, menghukum dan memarahi siswa yang salah dengan cara yang bijak. Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani Kreatif adalah ketika guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam, sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa dan tentu saja dengan suasana belajar mengajar yang menyenangkan. Syaiful Bahri Djamarah menyatakan Kreatif adalah memiliki daya cipta atau kemampuan 15 untuk mencipta. Kemudian Haryono berpendapat, Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik yang bisa mengoptimalkan potensi diri peserta didik.

Seperti yang dikutip oleh Basuki menjelaskan bahwa kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru.³³ Kreatifitas akan tumbuh apabila guru pandai dalam memotivasi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Siswa yang sudah termotivasi, kreatifitasnya akan berkembang selama proses belajar mengajar dikelas.³⁴

Upaya-upaya dalam meningkatkan kreativitas guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Guntur Talajan mengenai pentingnya kreativitas guru, antara lain :

- a. Kreativitas guru berguna bagi peningkatan minat siswa terhadap mata pelajaran.
- b. Kreativitas guru berguna dalam transfer informasi lebih utuh.
- c. Kreativitas guru berguna dalam merangsang siswa untuk lebih berpikir secara ilmiah dalam mengamati gejala masyarakat atau gejala alam yang menjadi objek kajian dalam belajar
- d. Kreativitas guru akan merangsang kreativitas siswa

³³ Basuki Heru. *Pengembangan Kreatifitas*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018, hal. 8.

³⁴ Dudun Supriadi, "Implementasi Manajemen Inovasi dan Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran: IJEMAR," dalam *Jurnal Of Education Management and Administrasi Review*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2017, hal. 129.

Pembelajaran yang kreatif akan membuat siswa lebih tertarik dan bisa lebih mengembangkan materinya dengan baik. Menstimulus siswa dalam pembelajaran supaya lebih aktif merupakan suatu kreatifitas yang sudah bagus apalagi apabila guru sering memberikan motivasi kepada anak didiknya supaya lebih sungguh-sungguh dalam belajarnya dan berprestasi. Disamping itu juga seorang guru harus bisa menerima ide-ide siswa dalam pembelajaran yang sesuai dengan keilmuan yang diajarkannya.

5. Tugas Pendidik Dalam Al-Qur'an

Guru adalah pendidik yang menjadi panutan dan panutan bagi peserta didik dan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang meliputi tanggung jawab, wibawa, kemandirian dan kedisiplinan. Sehubungan dengan tanggung jawab tersebut, guru harus mengetahui dan memahami nilai-nilai, moral dan norma sosial serta berusaha bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab atas perilakunya dalam pembelajaran di sekolah dan kehidupan sosial. Mengenai kewibawaan, guru harus memiliki kelebihan dalam mewujudkan nilai-nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam dirinya, serta kelebihan dalam memahami ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang sesuai dengan bidang yang akan diajarkan.³⁵

Kata 'pendidik' berasal dari kata dasar 'pendidikan' yang berarti memberi makan, memberi makan dan memberikan pendidikan agar seseorang memiliki pengetahuan yang diharapkan seperti adab, adab dll. Tambahkan juga awalan "pe" menjadi coach yang artinya pelatih.³⁶

Menurut al-Ghazal yang dikutip Rahmat Hidayat, tugas utama pendidik adalah menyempurnakan, mensucikan, mensucikan hati manusia dan mendekatkannya kepada Allah SWT. Karena tujuan utama pendidikan Islam adalah berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam literatur Barat, guru atau petani mempunyai tugas selain mengajar yaitu menyiapkan pelajaran, mengevaluasi hasil belajar dan hal-hal lain yang

³⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru, Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 137.

³⁶ WJS. Poerwadarminta, *kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hal. 250.

berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan. Tugas peternak dapat dirinci sebagai berikut :³⁷

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, pendekatan atau pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.
- f. Guru harus mengetahui karakter murid.
- g. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- h. Guru harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berbuat yang berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Pelatih sering disebut Murabbi, Mu'allim, Mu'addib, Mudarris dan Murshid. Tergantung pada istilah yang digunakan dalam pendidikan Islam, kelima istilah ini memiliki arti yang berbeda. Menurut Tafsir, ada persamaan antara teori Barat dan Islam bahwa seorang guru adalah seorang pendidik, yaitu siapa saja yang berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Rinciannya dijelaskan sebagai berikut :

a. *Murabbi*

Berasal dari kata *raba*, *yarbu* yang artinya *zad* dan nama (bertambah dan tumbuh). Bisa dicontohkan dalam kalimat artinya, saya menumbuhkannya.³⁸ Bisa juga berasal dari kata *rabba yarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata kerja *rabba* semenjak masa Rasulullah sudah dikenal dalam ayat Alquran dan Hadits Nabi. Firman Allah SWT dalam surah Al-Isra/17: 24 sebagai berikut,

³⁷ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: LPPPI, 2016, hal. 59.

³⁸ Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, Beirut-Libnan: Dar al-Tatsi al-'Araby, 711 H, hal. 516.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٤٤﴾

Dan ucapkanlah Wahai Tuhanku, sayangilah mereka berdua sebagaimana ia telah menyayangiku semenjak kecil.

Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* digunakan untuk Tuhan, hal tersebut karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan bahkan menciptakan. Firman Allah SWT dalam surat Al-Fatihah/1: 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam.

Oleh karena itu istilah *murabbi* sebagai pendidik mengandung makna yang luas, yaitu: Pertama, mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat. Kedua, memberikan bantuan terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Ketiga, meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan, dan sebagainya. Keempat, menghimpun semua komponen-komponen pendidikan yang dapat mensukseskan pendidikan. Kelima, memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keenam, bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak. Ketujuh, memperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi baik. Kedelapan, rasa kasih sayang mengasuh peserta didik, sebagaimana orang tua menyayangi anak kandungnya. Kesembilan, pendidik memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan, terhadap pengembangan kepribadian anak. Kesepuluh, pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya dirumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan si anak.³⁹

b. *Mu'allim*

Mu'allim berasal dari kata *'allama, yu'allimu, ta'lim*. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran. Kata *Mu'allim* sebagai pendidik dalam Hadits Rasulullah adalah kata yang paling umum dikenal dan banyak ditemukan.

³⁹Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, hal. 49-50.

Mu'allim merupakan *Ism al fa'il* dari 'allama yang artinya orang yang mengajar. Firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah/2: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Berdasarkan ayat diatas, maka mu'allim adalah orang yang mampu untuk merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakikat sesuatu. Mu'allim adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibandingkan dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaan dan kemandirian. Maka dengan demikian Mu'allim merupakan orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi.⁴⁰

c. *Mu'addib*

Berasal dari kata *addaba* yang memiliki arti mendidik. *Mu'addib* merupakan bentuk *Ism al fa'ilnya* artinya yaitu orang yang mendidik atau pendidik. Dalam *wazan fi'il tsulatsi mujarrad*, mashdar *aduba* adalah *adaban* artinya sopan, berbudi baik. *Al-adabu* artinya kesopanan, adapun mashdar dari *addaba* adalah *ta'dib*, yang artinya pendidikan.⁴¹

Secara bahasa *mu'addib* merupakan bentukan *mashdar* dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, mendidik.⁴² Adab dalam kehidupan sehari-hari sering kita sebut dengan tata krama, akhlak, budi pekerti dan sopan santun. Anak yang

⁴⁰ Umi Kultsum, *Pendidikan dalam Kajian Hadits Teksual dan Konstektual*, Ciputat: Cinta Buku Media, 2018, hal 15.

⁴¹ A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* Yogyakarta: Pongpes Al-Munawwir, 1984, hal.13.

⁴² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya, 1990, hal. 37.

sopan dan mempunyai tingkah laku baik dan terpuji sering dipahami dengan anak yang beradab.

Istilah *mu'addib* dalam kamus *Mu'jam al-wasith* mempunyai makna dasar sebagai berikut: Pertama, *ta'dib* berasal dari kata “*aduba - ya'dubu*” yang berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun. Kedua, kata dasarnya, *adaba yadibu* yang artinya mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan. Ketiga, *addaba* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, dan memberi tindakan.⁴³

Dalam kitab-kitab hadits dan kitab-kitab lainnya tentang agama Islam, pengertian adab adalah etiket atau tata cara yang baik dalam melakukan suatu pekerjaan, baik ibadah maupun muamalah. Karena itu ulama menggariskan adab-adab tertentu dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan sesuai dengan tuntunan Alquran dan Al-Hadits. Adab tertentu itu misalnya memberi salam dan minta izin sebelum memasuki sebuah rumah, adab berjabat tangan dan berpelukan, adab hendak tidur, adab duduk, berbaring, dan berjalan, adab bersin dan menguap, adab makan dan minum, adab berdzikir, adab masuk kakus, adab mandi, adab wudhu, adab sebelum dan ketika melaksanakan shalat, adab imam dan makmum, adab menuju masjid, adab di dalam masjid, adab jum'atan, adab puasa, adab berkumpul, adab guru, adab murid dan lain-lain.

Secara terminologi *mu'addib* adalah seorang pendidik yang dapat menciptakan suasana belajar yang baik dan dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan-santun yang berlaku dalam masyarakat. *Mu'addib* merupakan orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.⁴⁴

d. *Mudarris*

Secara terminologi *mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas

⁴³ Al-Mu'jam Al-Wasith, *Kamus Arab*, Jakarta: Matha Angkasa, t.th, hal.1

⁴⁴ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, hal 53.

kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.⁴⁵

Mudarris juga bisa diartikan sebagai orang yang mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dengan metode-metode tertentu dalam upaya membangkitkan usaha peserta didik agar sadar dalam upaya meningkatkan potensinya. Dalam bahasa yang lebih ringkas *mudarris* adalah orang yang dipercayakan sebagai guru dalam upaya membelajarkan peserta didik. *Mudarris* merupakan orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.⁴⁶

e. *Mursyid*

Kata *mursyid* berasal dari bahasa Arab dan merupakan *ism fa'il* kata kerja *arsyada – yursyidu* yang memiliki arti membimbing, menunjuki ke jalan yang lurus, terambil dari kata *rasyad* yang berarti hal memperoleh petunjuk/kebenaran' atau *rusyd* dan *rasyada* yang berarti hal mengikuti jalan yang benar/lurus.

Mursyid juga bisa diartikan sebagai orang yang membimbing atau menunjuki jalan yang lurus. Dalam wacana tasawuf/tarekat *mursyid* sering digunakan dengan kata Arab *Syaikh*, kedua-duanya dapat diterjemahkan dengan “guru”. Dalam Alquran kata *mursyid* muncul dalam konteks hidayah (petunjuk) yang menjadi antonim dengan kata *dhalalah* (kesesatan), dan ditampilkan untuk menyifati seorang wali yang oleh Tuhan dijadikan sebagai khalifah-Nya untuk memberikan petunjuk kepada manusia.

Maka dengan demikian *mursyid* merupakan orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat teladan dan konsultan bagi peserta didiknya. *Mursyid* sebagai penuntun jalan hidup yang benar dengan nilai dan sikap yang benar dan mempunyai peran sebagai hamba Allah Swt. dan khalifahNya dimuka bumi. *Mursyid* menunjukkan kepada jalan yang benar dari sudut ilmu kesufian dan memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus.

⁴⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafil Persada, 2005, hal.50.

⁴⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, hal 54.

Pendidik mempunyai tingkah laku baik dan terpuji, bersih dari akhlak tercela, tidak fanatik, zuhud pada amalan dan perbuatan dan mempunyai tokoh kepimpinan. Syarat untuk menjadi *mursyid* ialah beliau harus alim dari segenap perkara atau disiplin ilmu, menyimpan atau menutup keaiban peserta didiknya dan pengajaran yang dilakukannya menjadi kesan yang baik didalam hati peserta didik.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tugas pendidik dalam Al-Qur'an yaitu membimbing para peserta didik agar memperoleh ilmu yang bermanfaat untuk dirinya maupun orang sekitarnya dan mengerti dan selalu mengerjakan perbuatan-perbuatan soleh. Tanpa bimbingan para pendidik maka peserta didik akan kesulitan untuk mencapai tujuan yaitu ingin memperoleh ilmu, maka dari itu melalui bimbingan dari pendidik maka kematangan dan menuju kesempurnaan ilmu akan diperoleh peserta didik. Apalagi ilmu tersebut menyangkut akidah atau keimanan dan ketuhanan maka memerlukan bimbingan atau pendamping yaitu pendidik agar tidak mengalami kekeliruan dan kesesatan dalam memahami suatu ilmu pengetahuan tersebut.

6. Profesional Guru

Sikap menurut Thursthoen dalam buku pengantar psikologi umum adalah gambaran kepribadian seseorang yang muncul/terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek. Sedangkan Berkowitz menerangkan bahwa sikap seseorang pada suatu objek adalah perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi/respon atau kecenderungan untuk bereaksi. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*), menurut dan melaksanakan atau menghindari sesuatu.⁴⁷

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memiliki standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁴⁸ Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka khusus dipersiapkan

⁴⁷ Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, Jember: IAIN Jember Press, 2018, hal. 242.

⁴⁸ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, hal. 2.

untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.⁴⁹

Sedangkan menurut PP No. 19 Tahun 2017 tentang Guru Pasal 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵⁰

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa sikap guru profesional adalah suatu kepribadian atau respon yang menggambarkan kecenderungan untuk bereaksi sebagai seorang guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran yang ahli dalam menyampaikannya. Dalam hal ini ada beberapa sikap yang menggambarkan sikap seorang guru profesional dari berbagai sasarannya, yaitu:

a. Sikap guru terhadap peserta didik

Guru dalam mendidik seharusnya tidak hanya mengutamakan pengetahuan atau perkembangan intelektual peserta didik saja, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan seluruh kepribadian peserta didik, baik jasmani, rohani, sosial, maupun spiritual dan emosionalnya sesuai dengan hakikat pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik pada akhirnya dapat menjadi manusia yang mampu menghadapi tantangan-tantangan yang akan ia hadapi kedepannya saat ia tumbuh menjadi manusia yang lebih dewasa.⁵¹

Ki Hajar Dewantara dalam sistem among-nya menyebutkan tiga kalimat padat yang terkenal dari sistem itu yaitu "*ing angarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani.*" Ketiga kalimat itu mempunyai arti bahwa pendidikan harus dapat memberi contoh, harus dapat memberikan pengaruh dan harus dapat mengendalikan peserta didik. Dalam kata "*tut wuri*" terkandung maksud membiarkan peserta didik menuruti bakat serta kodratnya dan guru memerhatikannya. Dalam "*handayani*" berarti guru

⁴⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda Karya, 2005, hal. 46.

⁵⁰ Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No 19 tahun 2017. Tentang Guru* hal. 1.

⁵¹ E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung: Rosda Karya, 2013, hal.192.

mempengaruhi peserta didik, dalam arti membimbing atau mengajarnya. Dengan demikian, membimbing mengandung arti bersikap menentukan ke arah pembentukan manusia yang seutuhnya yang berjiwa Pancasila, dan bukanlah mendikte peserta didik, apalagi memaksanya menurut kehendak sang pendidik. Motto *tut wuri handayani* sekarang telah diambil menjadi motto dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.⁵²

Oleh sebab itu seorang guru yang profesional dalam mendidik seharusnya tidak hanya mengutamakan pengetahuan atau perkembangan intelektual saja. Tetapi juga harus memperhatikan perkembangan seluruh pribadi peserta didik, baik jasmani, rohani dan sosial sesuai dengan tujuan yang dimaksud yaitu agar peserta didik pada akhirnya dapat menjadi manusia yang mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupannya sebagai insan dewasa⁵³. Peserta didik tidak dapat dipandang sebagai objek semata yang harus patuh kepada kehendak dan kemauan guru.

b. Sikap guru terhadap sesama tenaga pendidik

Sebagai salah seorang anggota organisasi, baik organisasi guru maupun organisasi yang lebih besar, guru akan selalu berada dalam bimbingan dan pengawasan pihak atasan. Dari organisasi guru, ada strata kepemimpinan mulai dari pengurus cabang, daerah, sampai pusat.

Berbicara tentang hubungan guru dengan lingkungan kerja menunjukkan bahwa setiap sekolah terdapat seorang kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan beberapa orang tua, serta personal sekolah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah dan daerah. Berhasil tidaknya sekolah dalam mewujudkan visi dan misinya sangat tergantung pada semua warga sekolah, dan mereka semua harus dapat berfungsi sebagai mestinya. Untuk itu, diperlukan adanya hubungan yang baik dan harmonis di antara sesama warga sekolah.⁵⁴

Sikap yang seharusnya dicerminkan oleh seorang guru yang profesional terhadap rekan sejawat ataupun sesama tenaga kependidikan di sekolah yaitu saling menjaga

⁵² Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, hal. 243-244.

⁵³ Ahmad Zain Sarnoto and Deni Suryanto, "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Siswa," *Profesi | Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 6, no. 2 (2017): 43–56, <https://jurnal.pmp.or.id/index.php/profesi>. hal.45.

⁵⁴ E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung: Rosda Karya, 2013, hal. 190.

hubungan sesama dalam lingkungan kerjanya memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial di dalam dan di luar lingkungan kerjanya. Hal ini baiknya dilakukan baik secara formal maupun secara kekeluargaan agar terjalin hubungan yang harmonis sesama tenaga kependidikan.

c. Sikap guru terhadap pekerjaan

Guru bekerja berdasarkan kompetensi dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya. Di samping itu, jika kegiatan rutin tersebut tidak disukai dan dibenci, bisa merusak dan mengubah sikap umumnya terhadap pembelajaran.

Seorang guru profesional hendaknya selalu meningkatkan mutu profesinya, guru dapat melakukannya secara formal maupun informal. Secara formal, artinya guru mengikuti berbagai pendidikan lanjutan atau kursus yang sesuai dengan bidang tugas, keinginan, waktu, dan kemampuannya. Secara informal, guru dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya melalui media massa seperti televisi, radio, majalah ilmiah, koran, dan sebagainya.

Guru yang profesional hendaknya selalu meningkatkan mutu dan martabat profesinya⁵⁵. Guru sebagaimana juga dengan profesi lainnya, tidak mungkin dapat meningkatkan mutu dan martabat profesinya bila guru itu tidak meningkatkan atau menambah pengetahuan dan keterampilannya, karena ilmu dan pengetahuan yang menunjang profesi itu selalu berkembang sesuai dengan kemajuan zaman.

d. Sikap guru terhadap perundang-undangan

Guru merupakan unsur aparatur negara dan abdi negara. Karena itu, guru mutlak perlu mengetahui kebijaksanaankebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, sehingga dapat melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijakan. Kebijakan pendidikan di negara kita dipegang oleh pemerintah, dalam hal ini oleh Kemendikbud RI dan Kemenag RI.

⁵⁵ Sarnoto, Nurmarina, and Fadjar, "Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur'an.", hal.678

Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan ialah segala peraturan-peraturan pelaksanaan, baik yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah, dalam rangka pembinaan pendidikan di negara. Contoh, peraturan tentang (berlakunya) kurikulum sekolah tertentu, pembebasan uang Sumbangan Pembiayaan Pendidikan (SPP), ketentuan tentang penerimaan peserta didik baru, penyelenggaraan evaluasi akhir dan sebagainya.

Dengan demikian, setiap guru wajib tunduk dan taat kepada segala ketentuan-ketentuan pemerintah. Dalam bidang pendidikan ia harus taat kepada kebijakan dan peraturan, baik yang dikeluarkan oleh Kemendikbud maupun Kemenag yang berwenang mengatur pendidikan, di pusat dan di daerah dalam rangka melaksanakan kebijakan-kebijakan pendidikan di Indonesia.

e. Sikap guru terhadap lingkungan kerja

Agar setiap personal sekolah dapat berfungsi sebagaimana mestinya, mutlak adanya hubungan yang baik dan harmonis di antara sesama personal yaitu hubungan baik antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, dan kepala sekolah ataupun guru dengan semua personal sekolah lainnya. Semua personal sekolah ini harus dapat menciptakan hubungan baik dengan anak didik di sekolah tersebut. Sikap profesional lain yang perlu ditumbuhkan oleh guru adalah sikap ingin bekerja sama, saling harga menghargai, saling pengertian, dan rasa tanggung jawab. Jika ini sudah berkembang, akan tumbuh rasa senasib sepenanggungan serta menyadari akan kepentingan bersama, tidak mementingkan kepentingan diri sendiri dengan mengorbankan kepentingan orang lain.⁵⁶

Lingkungan kerja yang kondusif akan meningkatkan produktifitas kerja dan ini perlu disadari dengan baik oleh setiap guru maupun peserta didik, sehingga mereka berkewajiban menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, sedikitnya harus memperhatikan dua hal, yaitu guru itu sendiri serta hubungan baik antara guru dengan orang tua dan masyarakat sekitar.⁵⁷

Dalam hal ini, kita harus mengakui bahwa sampai saat ini profesi keguruan masih memerlukan pembinaan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Rasa persaudaraan seperti

⁵⁶ Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, hal. 250-251.

⁵⁷ Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, hal. 193.

yang sudah dijelaskan diatas, bagi kita masih perlu ditumbuhkan sehingga kelak akan dapat kita lihat dan rasakan bahwa hubungan guru dengan teman sejawatnya berlangsung seperti halnya dengan profesi kedokteran.

Dapat disimpulkan bahwa seorang guru profesional juga harus memiliki sikap-sikap profesional yang akan mendukung karir seorang guru kedepannya. Diantara sika-sikap profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu mencakup: sikap profesional guru terhadap peserta didik, dimana guru harus memperhatikan perkembangan peserta didik baik intelektual maupun kepribadiannya, seorang guru juga harus dapat menjadi teladan yang baik untuk siswanya. Selain itu guru juga harus bersikap profesional terhadap sesama pendidik, baik itu kepala sekolah maupun staf-staf lainnya yang ada di lingkungan sekolah dengan menjalin hubungan harmonis dan saling menjaga semangat kekeluargaan. Seorang guru juga harus bisa bersikap profesional terhadap pekerjaannya, ia harus mencintai pekerjaannya, menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, dan guru juga harus meningkatkan mutu profesinya agar dapat bekerja dengan maksimal.

Guru yang profesional tentunya harus memiliki sikap taat kepada perundang-undangan, guru harus menjalankan kode etiknya serfta taat akan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah guna mendukung kinerja seorang guru agar menjadi lebih baik lagi. Yang terakhir seorang guru juga harus dapat bersikap profesional terhadap lingkungan kerjanya dimana seluruh masyarakat sekolah harus dapat bekerjasama untuk menjaga lingkungan sekolah agar tetap baik dan harmonis, ini diperlukan sikap profesional yang harus ditumbuhkan oleh seorang guru seperti sikap saling menghargai, saling pengertian, dan rasa tanggung jawab serta mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi.

B. Mutu Pembelajaran

1. Defenisi Mutu Pembelajaran

Pengertian mutu menurut para tokoh adalah sebagai berikut :

Ada banyak definisi kata mutu dari berbagai perspektif dan konteks yang melatarbelakanginya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mutu memiliki arti kadar, taraf, derajat, atau

ukuran baik dan buruknya sesuatu.⁵⁸ Mutu atau kualitas menurut Nasution yang mengutip dari definisi Juran, Crosby, Deming, Feigenbaum dan Garvin, “Mutu meliputi usaha melebihi atau memenuhi harapan pelanggan, kualitas juga mencakup produk, lingkungan, jasa manusia dan proses. Kualitas merupakan situasi yang dinamis”.⁵⁹

Kemendikbud mendefinisikan pengertian mutu pendidikan bahwa mutu pendidikan merupakan kemampuan sekolah dalam pengelolaan sekolah cara operasional dan efisiensi terhadap komponen-komponen yang berhubungan dengan sekolah, sehingga menghasilkan sebuah nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku. Berdasarkan pengertian tersebut bisa dikatakan bahwa pada dasarnya mutu pendidikan merupakan kemampuan sekolah dalam menghasilkan nilai tambah yang didapat menurut standar yang berlaku. Adanya dari mutu pembelajaran merupakan suatu kemampuan sekolah dalam mengelola dan menyelenggarakan proses pembelajaran secara baik sehingga dapat menghasilkan manfaat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.⁶⁰

Ada beberapa elemen bahwa sesuatu dikatakan berkualitas apabila lingkungan tersebut meliputi usaha yang dapat memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Mutu atau kualitas mencakup jasa, produk manusia, proses dan lingkungan. Mutu disebut kualitas yang merupakan suatu keadaan yang dinamis yang berkaitan dengan manusia, produk, proses, dan lingkungan yang dapat memenuhi harapan. Nomi Pfeffer dan Anaa Coote menyatakan bahwa “Mutu merupakan sebuah konsep yang licin. Mutu menerapkan hal yang berbeda pada tiap orang. Berdasarkan kesukaran di lingkungan tersebut, mutu didefinisikan sebagai konteks, persepsi pelanggan dan menjadi kebutuhan serta kemauan pelanggan”.⁶¹

Menurut Sudarwan Danim, Dalam buku Sri Minarti yang berjudul Manajemen sekolah bahwa mutu pendidikan mengacu

⁵⁸ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Balai Pustaka, 2018, hal. 1128.

⁵⁹ M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001, hal. 16.

⁶⁰ *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Kemendikbud 2014, hal. 7.

⁶¹ Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan, diterjemahkan oleh Ahmad Ali Riyadi dan fahurrhazi*, Yogyakarta: IRCISOD, 2011, hal. 50.

pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya.⁶² Menurut Garvin dan Davis dalam buku Abdul Hadis dan Nurhayati, penulis buku yang berjudul *Manajemen Mutu Pendidikan* berpendapat bahwa Mutu adalah suatu kondisi dinamik yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi kebutuhan pelanggan.⁶³

Dalam pandangan Zamroni dikatakan bahwa peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.⁶⁴

Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam “proses pendidikan” yang bermutu terlibat berbagai input, seperti : bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.⁶⁵

Pembelajaran merupakan suatu sistem intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi.⁶⁶ Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja semisal metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Ada beberapa prinsip yang perlu dipegang dalam menerapkan program peningkatan mutu pembelajaran diantaranya adalah:

- a. Peningkatan mutu pendidikan menurut kepemimpinan profesional dalam bidang pendidikan. Manajemen mutu

⁶² Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011, hal. 328-329.

⁶³ Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 86.

⁶⁴ 1 Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007, hal. 2.

⁶⁵ Fathul Mujib, *Diktat Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Tulung Agung, STAIN, 2008, hal. 67.

⁶⁶ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 43.

pendidikan merupakan alat yang dapat digunakan oleh para profesional pendidikan dalam memperbaiki sistem pendidikan bangsa kita.

- b. Kesulitan yang dihadapi para profesional pendidikan adalah ketidak mampuan mereka dalam menghadapi “kegagalan sistem” yang mencegah mereka dari pengembangan atau penerapan cara atau proses baru untuk memperbaiki mutu pendidikan yang ada.
- c. Peningkatan mutu pendidikan harus melakukan loncatan-loncatan. Norma dan kepercayaan lama harus diubah. Sekolah harus belajar bekerja sama dengan sumber-sumber yang terbatas.
- d. Uang bukan kunci utama dalam usaha peningkatan mutu. Mutu pendidikan dapat diperbaiki jika administrator, guru, staf, pengawas, dan pimpinan kantor Diknas mengembangkan sikap yang terpusat pada kepemimpinan, team work, kerja sama, akuntabilitas, dan rekognisi.
- e. Kunci utama peningkatan mutu pendidikan adalah komitmen pada perubahan. Jika semua guru dan staf sekolah telah memiliki komitmen pada perubahan, pimpinan dapat dengan mudah mendorong mereka menemukan cara baru untuk memperbaiki efisiensi, produktivitas, dan kualitas layanan pendidikan. Guru akan menggunakan pendekatan yang baru atau model-model mengajar, membimbing, dan melatih dalam membantu perkembangan siswa. Demikian juga staf administrasinya, ia akan menggunakan proses baru dalam menyusun biaya, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan program baru.
- f. Banyak profesional dibidang pendidikan yang kurang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam menyiapkan para siswa memasuki pasar kerja yang bersifat global. Ketakutan terhadap perubahan, atau takut melakukan perubahan akan mengakibatkan ketidak tahuan bagaimana mengatasi tuntutan-tuntunan baru.
- g. Program peningkatan mutu dalam bidang komersial dapat dipakai secara langsung dalam pendidikan, tetapi membutuhkan penyesuaian-penyesuaian dan penyempurnaan. Budaya, lingkungan dan proses kerja tiap organisasi berbeda. Para profesional pendidikan harus dibekali oleh program yang khusus dirancang untuk menunjang kependidikan.
- h. Salah satu komponen kunci dalam program mutu adalah sistem pengukuran. Dengan menggunakan sistem pengukuran

memungkinkan para profesional pendidikan dapat memperlihatkan dan mendokumentasikan nilai tambah dari pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan, baik terhadap siswa, orang tua maupun masyarakat.

- i. Masyarakat dan manajemen pendidikan harus menjauhkan diri dari kebiasaan menggunakan “program singkat”, peningkatan mutu dapat dicapai melalui perubahan berkelanjutan tidak dengan program-program singkat.

2. Konsep mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran merupakan bagian yang termasuk dari mutu pendidikan secara keseluruhan. Sebab itu sebelum memahami tentang konsep mutu pembelajaran terlebih dahulu harus diketahui sebuah konsep dasar tentang mutu pendidikan. Adapun Konsep mutu pembelajaran Menurut Mulyono yang dikutip oleh Sigit mengandung 5 rujukan yaitu:

a. Kesesuaian

Kesesuaian merupakan kegiatan yang meliputi indikator sebagai berikut, sepadan dengan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan aspirasi masyarakat, individu dan cocok dengan kebutuhan masyarakat serta sesuai dengan kondisi lingkungan dan selaras dengan tuntutan zaman dan juga sesuai dengan prinsip teori dan juga nilai-nilai baru dalam pendidikan. Daya tarik hal ini meliputi yaitu kesempatan belajar, hal tersebut karena sangat mudah untuk diikuti dan dicapai, isi pendidikan yang mudah dicerna karena telah diolah dengan baik serta kesempatan yang tersedia yang bisa diperoleh siapa saja pada setiap saat yang diperlukan, serta pesan yang diberikan pada saat peristiwa yang tepat.

b. Efektivitas

Efektivitas pembelajaran yang seringkali dinilai dengan tercapainya sebuah tujuan, atau bisa juga diartikan sebagai ketetapan dalam mengelola sesuatu situasi atau keadaan.

c. Efisien

Efisiensi pembelajaran bisa diartikan sebagai kesepadanan antara waktu tenaga dan biaya yang telah dipakai dengan hasil yang didapat atau diperoleh dikatakan sebagai pengerjaan sesuatu yang baik dan benar.

d. Produktivitas

Produktivitas merupakan keadaan atau proses yang memungkinkan yang didapatkan hasil yang lebih baik dan

lebih banyak produktivitas. Pembelajaran bisa mengandung arti perubahan, atau proses pembelajaran merupakan masukan dalam proses kegiatan memasukkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar yang dipakai, atau gabungan dari berbagai komponen dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat menghasilkan kualitas yang baik dalam pendidikan. menghasilkan lulusan lebih banyak lulusan yang lebih dihargai oleh masyarakat.⁶⁷

3. Implementasi Mutu Pembelajaran

Pengertian implementasi menurut Kamus Webster yang dikutip oleh Solichin Abdul Wahab adalah : Konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus besar Webster, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu), Webster dalam Wahab. Implementasi kebijakan menurut M. Ramesh dalam Suharno implementasi kebijakan (*policy implementation*), yaitu proses untuk melaksanakan kebijakan supaya mencapai hasil. Proses implementasi ini berlangsung setelah melalui sejumlah tahapan tertentu seperti tahapan pengesahan undang-undang, kemudian output kebijakan dalam bentuk pelaksanaan keputusan dan seterusnya sampai perbaikan kebijakan yang bersangkutan.

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya. Kalau diibaratkan dengan sebuah rancangan bangunan yang dibuat oleh seorang Insinyur bangunan tentang rancangan sebuah rumah pada keras kalkirnya maka implementasi yang dilakukan oleh para tukang adalah rancangan yang telah dibuat tadi dan sangat tidak mungkin atau mustahil akan melenceng atau tidak sesuai dengan hasil rancangan akan terjadi masalah besar dengan yang telah dibuat karena rancangan adalah sebuah proses yang panjang,

⁶⁷ Udin Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003, hal. 44.

rumit, sulit dan telah sempurna dari sisi perancang dan rancangan itu.⁶⁸

Proses pembelajaran terdiri dari semua bagian materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang diajarkan guru kepada siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, semua komponen pembelajaran harus bekerja sama. Selain itu, guru tidak hanya memperbaiki komponen tertentu seperti strategi, metode dan evaluasi, tetapi guru juga harus melihat komponen secara keseluruhan. Komponen pembelajaran meliputi tujuan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan penilaian pembelajaran.⁶⁹

Pembelajaran pada dasarnya adalah usaha untuk melakukan perubahan dari yang tidak tahu, dari yang tidak mengerti, menjadi mengerti apa yang dilakukan guru kepada siswa, dengan tujuan membantu siswa tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik. . Seorang guru harus melakukan banyak hal untuk melakukan perubahan tersebut. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pembelajaran dan membuat penilaian. Tetapi belajar juga mempunyai tujuan yang harus dicapai, jadi belajar adalah tentang perencanaan dan tujuan yang dapat dicapai.

Pembelajaran merupakan system atau proses yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar dapat menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik serta tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Menurut Garvin dan Davis yang dikutip oleh Abdul Hadis dan Nurhayati, kualitas adalah keadaan dinamis dalam hal produk, pekerjaan, proses dan tugas, serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi persyaratan pelanggan. Dalam konteks pendidikan, konsep mutu, hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan.⁷⁰ Suatu “proses pendidikan” yang bermutu meliputi berbagai input seperti bahan ajar (kognitif, afektif atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai dengan kemampuan guru), fasilitas, sekolah, dukungan administrasi dan infrastruktur serta sumber daya lainnya dan penciptaan yang kondusif. suasana

⁶⁸ Ananda Santoso, Al Hanif, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Alumni Surabaya, Surabaya: cet., ke-1, hal.160.

⁶⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Prenadamedia, 2016, hal. 59.

⁷⁰ Abdul Hadis & Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung : Alfabeta 2010, hal. 86.

Dalam hal ini Mutu mengacu pada suatu proses yang secara terus menerus meningkatkan mutu untuk mencapai keunggulan dalam proses pendidikan.

Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional dari pengajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran dengan system modern. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar (pengajaran) yang mengabaikan kegiatan belajar yaitu, sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka. Akan tetapi, kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi.

4. Langkah-langkah atau Startegi Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Menurut Mane Wina, pembelajaran dibagi dalam tiga variabel yaitu kondisi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan hasil pembelajaran.⁷¹ Adapun Hamzah B Uno mengatakan kualitas pembelajaran yang bisa diukur dengan tiga strategi pembelajaran yaitu pengorganisasian pembelajaran, penyampaian pembelajaran, dan pengelolaan pembelajaran.⁷²

Oleh sebab itu seluruh praktisi pendidikan perlu melakukan sebuah inovasi dan strategi yang tepat dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pelajaran. Mutu pembelajaran dari sebuah lembaga pendidikan merupakan suatu proses manajemen yang dilakukan lembaga pendidikan untuk mengendalikan mutu pendidikan sehingga mampu mencapai kesempurnaan dalam proses pembelajaran.

Merujuk pendapat Hamzah yang mengutip pendapat Reigulth dan Merril strategi pembelajaran meliputi: kondisi pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan hasil pembelajaran sebagai berikut.⁷³

- a. Metode pembelajaran
 - 1) Strategi penyampaian yakni metode yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran.

⁷¹ Made Wina, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 3.

⁷² Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal.158.

⁷³ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 159.

- 2) Strategi pengorganisasian yakni metode yang dipilih untuk mengorganisasikan materi yang terpilih untuk pembelajaran.
 - 3) Strategi pengelolaan yakni metode yang digunakan untuk menta interaksi antara peserta didik serta variabel metode lainnya.⁷⁴
- b. Kondisi pembelajaran
- 1) Tujuan pembelajaran untuk hasil pembelajaran yang diharapkan.
 - 2) Kendala dan karakteristik di bidang studi meliputi kendala keterbatasan sumber seperti media, waktu serta ruang.
 - 3) Karakteristik dibidang studi yakni aspek-aspek bidang studi yang bisa memberikan landasan yang dapat mendeskripsikan tentang strategi pembelajaran.
 - 4) Karakteristik peserta didik yakni kualitas peserta didik seperti motivasi, bakat, dan hasil belajar peserta didik.
- c. Hasil belajar

Hasil pembelajaran efektif diukur dengan tingkat pencapaian peserta didik. Sebuah efisiensi dapat dilihat dan diukur melalui rasio keefektifan jumlah waktu yang dipakai oleh peserta didik dan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam proses pembelajaran, daya tarik diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk tetap mengikuti pembelajaran.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa menurut Hamzah B Uno menyatakan kualitas atau mutu pembelajaran bisa diukur melalui tiga strategi pembelajaran yaitu pengorganisasian pembelajaran, penyampaian pembelajaran, dan pengelolaan pembelajaran. Penggunaan strategi dalam meningkatkan mutu pembelajaran dilakukan untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga bisa mencapai hasil yang optimal. Tanpa adanya sebuah strategi pembelajaran yang baik maka peningkatan mutu pembelajaran juga tidak akan berjalan dengan baik sehingga tujuan dari pembelajaran tidak dapat tercapai secara maksimal. Strategi peningkatan mutu pembelajaran bagi guru bisa dijadikan acuan untuk bertindak ya g sistematis dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Bagi peserta didik penggunaan strategi bisa mempermudah proses pembelajaran karena setiap strategi dirancang untuk

⁷⁴ Masitoh, *et.al.*, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005, hal. 40.

mempermudah proses pembelajaran peserta didik menuju peningkatan mutu pembelajaran.⁷⁵

Menelisik kembali pendapat Reagelth dan Merill yang telah diadaptasi oleh Hamzah B Uno dapat diuraikan tiga strategi yaitu:⁷⁶

1) Strategi penyampaian materi pembelajaran.

Strategi penyampaian materi pembelajaran yaitu merupakan komponen variabel metode melaksanakan proses pembelajaran. Adapun komponen yang diperhatikan dalam mendeskripsikan strategi penyampaian pembelajaran yaitu media pembelajaran, interaksi peserta didik dengan media, dan bentuk proses pembelajaran.⁷⁷

Uraian tentang strategi penyampaian materi pembelajaran berfokus pada media yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran, kegiatan belajar yang akan dilakukan peserta didik, dan struktur belajar yang akan diterapkan.

Hamzah B Uno mengatakan 3 indikasi mutu pembelajaran dari dimensi strategi penyampaian pembelajaran yaitu.⁷⁸

- a) Menerapkan berbagai media dalam pembelajaran.
- b) Menggunakan berbagai media dalam pembelajaran.
- c) Menggunakan berbagai teknik dalam pembelajaran
- d) Strategi pengelolaan dalam pembelajaran.

2) Strategi pengorganisasian pembelajaran

Strategi pengorganisasian pembelajaran adalah metode yang mengorganisasi isi materi yang telah dipilih untuk pembelajaran. Strategi mengorganisasi materi pelajaran mengacu pada cara membuat urutan penyajian isi atau materi bidang studi dan sintesis fakta, prosedur, konsep, dan prinsip untuk menjelaskan kepada peserta didik terhadap keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, dan prinsip dan fakta yang terkandung dalam suatu materi

⁷⁵ Alfiatu Solikah, *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Unggulan*, Yogyakarta: Sleman, 2015, hal. 46.

⁷⁶ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Askara, 2011, hal. 160.

⁷⁷ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Askara, 2011, hal. 161.

⁷⁸ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* Jakarta: Bumi Askara, 2011, hal. 162.

pembelajaran. Strategi pengelolaan dalam pembelajaran merupakan metode untuk mengelola interaksi antara peserta didik dan variabel metode pembelajaran lainnya, variabel strategi pengorganisasian, dan penyampaian isi pembelajaran.

Dari pengertian diatas penulis memahami bahwa strategi pengorganisasian merupakan metode untuk menyusun urutan, penyajian dari materi pembelajaran, dan mensintesis fakta konsep prosedur yang terkandung dalam sebuah materi pembelajaran.

Adapun indikasi dari peningkatan kualitas pembelajaran pada dimensi strategi pengorganisasian pembelajaran diuraikan sebagai berikut:⁷⁹

- a) Guru sudah menata bahan ajar yang akan diajarkan selama satu semester. Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempersiapkan bahan sesuai dengan kurikulum yang telah diterapkan yaitu berupa kurikulum yang berdasarkan standar yang telah ditentukan secara nasional.
- b) Guru sudah mempersiapkan materinya untuk satu kali pertemuan.
- c) Guru sudah menata bahan ajar yang akan disampaikan setiap kali pertemuan. Bahan ajar sudah dipersiapkan oleh guru yaitu berupa ringkasan pokok materi
- d) Guru membuat rangkuman atas materi yang diajarkan setiap pertemuan belajar.
- e) Guru memperberikan pokok-pokok materi kepada peserta didik.
- f) Guru membuat format penilaian terhadap tugas pada setiap materi.
- g) Guru memberikan tugas kepada peserta didik

C. Hakikat Pembelajaran Al-Qur'an

1. Konsep Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah

Kegiatan pembelajaran tidak bisa secara asal-asalan saja. Dalam sebuah kegiatan pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang telah dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. Implikasinya, bahwa pembelajaran sebagai suatu proses harus dirancang,

⁷⁹ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Askara, 2011, hal. 163.

dikembangkan dan dikelola secara kreatif dan dinamis dengan menerapkan pendekatan multi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Dengan cara demikian, pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dapat menciptakan suasana dan proses yang kondusif bagi siswa. Selain itu, pembelajaran juga berlangsung secara aktif dan kompleks. Artinya, segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan suatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan.

Abdul Majid menjelaskan bahwa konsep perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, diantaranya :

- a. Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajara. Pengembangan pembelajaran sistem pembelajaran melalui proses yang sistem perencanaan perencanaan itu
- b. Perencanaan pemebelajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pengajaran
- c. Perencanaan pengajaran sebagai sains (science) adalah mengkreasikam secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unitk-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasi.
- d. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang di gunakan untuk menjamin kualitas pembelajaran. dalam perencanaan ini dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis agar mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk didalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pengajaran.

Selanjutnya menurut Oemar Malik, ada beberapa langkah ditempuh dalam perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan-tujuan dari pembelajaran
- b. Menyusun skop pembelajaran berdasarkan tujuan yang dicapai.
- c. Menentukan metode mengajar untuk setiap pokok unit

d. Mengorganisasikan isi dari pembelajaran dalam bentuk masalah-masalah, unit-unit atau minat siswa.⁸⁰

Mata pelajaran Al-Qur'an adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai wujud iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Selanjutnya penulis menyimpulkan bahasanya paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran Al-Qur'an adalah proses penyusunan materi yang akan dipelajari dalam proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan pembelajaran Al-Qur'an untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan formal di sekolah. Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang terdiri dari dua konsep tidak dapat dipisahkan yaitu proses belajar dan mengajar. Belajar adalah proses pengalaman, perubahan tingkah laku (perilaku) berbentuk kegiatan yang dapat diamati atau tidak dapat diamati.

Hal ini diperjelas lagi dalam tujuan pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah yang telah dirumuskan oleh Departemen Agama yaitu memberikan kemampuan kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari Al-Qur'an. Menanamkan pengertian pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.⁸¹

Dalam khazanah literature Islam selain tajwid dikenal pelajaran untuk memperbaiki pelajaran Al-Qur'an, seperti cara melafazkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf yang lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dan makhrojnya, belajar mengucapkan bunyi bacaan yang panjang dan pendek, cara menghilangkan bunyi dengan menggabungkan dengan huruf sesudahnya (idghom), berat dan ringan, berdesis atau tidak, mempelajari tanda-tanda, berhenti dalam bacaan dan lain sebagainya. Ilmu tajwid itu diajarkan setelah pandai membaca huruf arab dan telah dapat membaca Al-Qur'an sekedarnya.

a. Tujuan mempelajari Al-Qur'an

⁸⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 135.

⁸¹ DEPAG RI Kurikulum 2004 Standar Kompetensi, *Dirjen Kelembagaan Islam*, Jakarta :2005, hal. 4.

Tujuan merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena keberhasilan pembelajaran dapat dinilai dari tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Tujuannya untuk memperjelas arah pembelajaran. Pembelajaran Al-Quran sebagai pembelajaran interaktif juga memiliki tujuan. Tujuan mempelajari Al-Qur'an prof. dr. Mahmud Yunus sebagai berikut:

- 1) Agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar sesuai tajwidnya.
- 2) Agar siswa dapat membiasakan Al-Quran dalam kehidupannya.
- 3) Perkaya kosakata dengan kata-kata dan frasa yang indah dan menarik.⁸²

Motivasi belajar mengacu pada seni memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar guna mencapai tujuan belajar. Motivasi bisa datang dari dalam maupun dari luar. Motivasi yang bersumber dari dalam (internal), yaitu motivasi yang bersumber dari hati, biasanya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi ekstrinsik (eksternal) adalah suatu hal atau situasi yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri dan mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar seperti pujian dan penghargaan, tata tertib sekolah, panutan, dan lain-lain. Sering terjadi siswa terbelakang tidak berusaha mengarahkan bakatnya bukan karena kurangnya bakat, tetapi karena kurangnya motivasi untuk belajar. Ciri-ciri siswa yang bermotivasi tinggi di dalam kelas seperti dikemukakan oleh Sadirman, yaitu:

- 1) Menyelesaikan tugas dengan teliti dan dapat belajar dalam waktu yang lama.
- 2) Cenderung menghadapi kesulitan dan menyerah, juga tidak mudah puas dengan prestasinya.
- 3) Tertarik pada masalah belajar.
- 4) Lebih suka belajar sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.
- 5) Mampu mempertahankan pendapatnya dan tidak mudah meninggalkan keyakinannya.
- 6) Senang menemukan dan memecahkan masalah⁸³

b. Unsur-unsur pembelajaran Al-Qur'an

⁸² Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), Cet. 12, hal. 91.

⁸³ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Siswa*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 81.

Unsur-unsur dinamis pembelajaran pada hakikatnya merupakan unsur-unsur penunjang dalam proses pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik *Kurikulum dan Pembelajaran*, mengemukakan unsur-unsur pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Unsur dinamis pembelajaran pada diri guru terdiri dari motivasi membelajarkan siswa dan kondisi guru siap membelajarkan siswa.
- 2) Unsur pembelajaran konkrue dengan unsur belajar meliputi: motivasi belajar, sumber bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar dan subyek yang belajar.⁸⁴

2. Metode-Metode Pembelajaran Al-Quran

Metode adalah suatu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisiensi, biasanya dalam urutan langkah-langkah tetap yang teratur.⁸⁵ Secara *etimologis* istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara.⁸⁶ Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.⁸⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.⁸⁸

Pengertian pembelajaran secara etimologis yaitu berasal dari kata ajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ajar merupakan kata benda yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang agar diketahui.⁸⁹ Kata kerja ajar menjadi mengajar yang berarti memberi pelajaran. Orang yang mengajar disebut pengajar dan proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan disebut dengan pembelajaran.⁹⁰ Jadi, pembelajaran ditinjau dari segi bahasa memiliki arti proses memberikan pelajaran atau pengetahuan. Jadi pembelajaran adalah proses menjadikan orang agar mau dan mampu (kompeten) belajar melalui berbagai

⁸⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hal.67

⁸⁵ Muhammad Aman Ma'mun, “Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an, Annaba,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2018, hal. 57.

⁸⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 61.

⁸⁷ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: TERAS, 2009, hal. 56.

⁸⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. II, Cet. IV, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hal. 652.

⁸⁹ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 19.

⁹⁰ Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 17.

pengalamannya, dengan tujuan agar terjadi perubahan tingkah laku yang lebih baik.⁹¹

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat maka akan menghasilkan pelajaran yang mudah diterima dan dicerna oleh peserta didik. Selain itu, penggunaan metode yang bervariasi juga bisa menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan dan mampu menari perhatian para peserta didik dan tidak membuat pembelajaran menjadi membosankan. Sangat penting sekali untuk guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dan tepat agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu memperoleh hasil belajar yang maksimal.⁹²

Dalam upayanya mencapai tujuan, pendidikan memerlukan proses, maka salah satu prosesnya adalah pengajaran atau pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan metode dalam pendidikan secara umum. Sementara itu pembelajaran itu sendiri memiliki tujuan khusus.⁹³

Dalam hal ini metode pembelajaran Al-Qur'an yang dimaksud yaitu suatu cara yang teratur dalam kegiatan belajar mengajar membaca Al-Qur'an secara fasikh sesuai kaidah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Adapun beberapa macam metode yang sudah di terapkan di pembelajaran Al-Qur'an adalah:

a. Metode Ummi

Metode Usmani adalah salah satu metode belajar mengajar Al-Qur'an dengan cara langsung membaca dan sekaligus memasukkan bacaan tajwid. Namun tidak sembarang orang diperbolehkan mengajar metode Usmani kecuali yang sudah di tashih.⁹⁴ Metode ini lebih menekankan pada pengucapan makhroj dan shifat huruf dengan membaca al-Qur'an secara tartil.

Metode Ummi merupakan metode yang mengenalkan cara membaca Al-Qur'an dengan tartil. Metode Ummi ini hanya menggunakan 1 lagu yaitu rost dengan dua nada yaitu nada

⁹¹ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, hal. 21.

⁹² Rusdiah, "Konsep Metode Pembelajaran Al-Quran," dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2012, hal. 14.

⁹³ Muhammad Ali Bakri, "Metode Langsung (Direct Method) Dalam Pengajaran Bahasa Arab: AlMarji." dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. Volume 1. No 1 Tahun 2017, hal. 2.

⁹⁴ LPQ Pon Pes Nurul Iman, *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ) Metode Usmani*, Blitar: Pon pes Nurul Iman, 2010, hal. 5.

tinggi dan rendah maka metode ini sangat cocok digunakan untuk pemula karena masih menggunakan nada yang sederhana.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu, dan pada hakekatnya pendekatan bahasa Ibu itu ada 3 unsur:

1) Metode langsung

Yaitu langsung dibaca tanpa dieja/diurai atau tidak banyak penjelasan. Atau dengan kata lain learning by doing, belajar dengan melakukan secara langsung.

2) Diulang-ulang

Bacaan Al Quran akan semakin kelihatan keindahan, kekuatan, dan kemudahannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam Al Quran. Begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan, dan kemudahannya juga dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

3) Kasih sayang yang tulus

Kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Demikian juga seorang guru yang mengajar Al Quran jika ingin sukses hendaknya meneladani seorang ibu agar guru juga dapat menyentuh hati siswa mereka.⁹⁵

Semua guru yang mengajar Al-Qur'an dengan metode Ummi diwajibkan minimal melalui tiga tahapan yaitu tashih, tahsin dan sertifikasi Guru Al-Qur'an.

Kualifikasi guru yang di harapkan metode Ummi adalah :

- 1) Tartil baca Al-Qur'an (lulus tashih Metode Ummi)
- 2) Mengusai Ghoroi bul Al-Qur'an dan Tajwid Dasar, yaitu seorang guru Al-Qur'an diharapkan mampu membaca groroi bul Qur'an dengan baik dan menguasai komentarnya serta mampu menghafal teori ilmu tajwid dasar dan menguraikan ilmu tajwid dalam ayat Al-Qur'an.
- 3) Terbiasa baca Al Qur'an setiap hari
- 4) Menguasai metodologi Ummi, yaitu guru Al-Qur'an metode Ummi harus menguasai metodologi atau cara

⁹⁵ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, Surabaya: Ummi Foundation, 2017, hal. 4-5.

mengajarkan pokok bahasan yang ada di semua jilid Ummi.

- 5) Berjiwa da'i dan Murobbi, guru tidak hanya sekedar mengajar atau mentransfer ilmu tetapi guru Al-Qur'an hendaknya bisa menjadi pendidik bagi siswa untuk generasi Qur'ani.
- 6) Disiplin waktu, guru Al-Qur'an hendaknya terbiasa dengan tepat waktu disetiap aktifitasnya.
- 7) Komitmen pada mutu, guru Al-Qur'an metode Ummi senantiasa menjaga mutu disetiap pembelajaran.⁹⁶

b. Metode *Qira'ati*

Metode Qira'ati menerapkan pembelajaran dengan sistem modul/paket dan lebih banyak menekan pembelajarannya dengan banyak latihan membaca. Pembelajarannya pun akan disesuaikan dengan kesiapan dan kemampuan murid, serta akan dilakukan evaluasi pembelajaran setiap harinya.⁹⁷

Metode Qira'ati disusun dan dikembangkan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi. Berawal dari keprihatinannya terhadap pembelajaran Al-Qur'an yang masih kurang bermutu dan sebagian para pengajarnya masih dinilai asal-asalan dalam mengajarkan Al-Qur'an sehingga menyebabkan hasil dari belajar Al-Qur'an yang kurang memuaskan dan bacaan murid-murid yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Kemudian disusunlah suatu metode yang dinamakan metode Qira'ati sebagai metode baca tulis Al-Qur'an yang praktis.

Penerapan dari metode ini dimulai dengan huruf hijaiyah yang berharakat dan membacanya tanpa di eja. Pembelajarannya pun langsung dengan praktik membaca mengikuti contoh yang diberikan oleh guru. Materi pembelajaran akan diberikan secara bertahap atau berkesinambungan antara materi yang baru dan materi yang sebelumnya.

Metode Qira'ati memiliki prinsip-prinsip dasar yang dibagi menjadi prinsip yang harus dipegang oleh guru, dan juga prinsip yang harus dipegang oleh murid. Ada dua prinsip yang harus dipegang teguh oleh guru adalah:

- 1) DAKTUND adalah akronim dari tidak boleh menuntun, dalam hal ini, guru hanya menerangkan materi

⁹⁶ Ummi Foundation. *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an*, Surabaya: Ummi Foundation, 2017, hal. 5-9.

⁹⁷ Hetty Mulyani dan Maryono, "Implementasi Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur'an," dalam *Jurnal Paramurobbi*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018, hal. 23.

pembelajaran dan memberikan contoh yang benar. Guru dapat meminta murid untuk membaca sesuai contoh yang diberikan dan juga menegurnya jika terdapat kesalahan dalam membaca dan harus membetulkannya.

- 2) TIWAGAS adalah singkatan dari teliti, waspada, dan tegas. Yaitu guru dalam memberikan contoh dan menyimak bacaan murid harus teliti dan jangan sampai ada kesalahan walaupun itu sepele. Sedangkan waspada, yaitu guru harus benar-benar memperhatikan saat menyimak bacaan murid dan terhubung dari hati ke hati. Tegas, dimaksudkan pada penilaian yang diberikan oleh guru tidak boleh banyak toleransi terutama saat kenaikan halaman ataupun kenaikan jilid buku maka guru tidak boleh ragu-ragu ataupun segan dan penilaian harus diberikan secara objektif.⁹⁸

Proses pembelajaran metode *Qira'ati* secara umum tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran Al-Qur'an lainnya. Yaitu dapat terbagi menjadi tiga jenis, melalui pembelajaran privat atau individual, klasikal individu, dan klasikal baca simak. Namun metode ini tidak menggunakan ejaan dalam proses pembelajarannya. Materi-materi pelajaran telah tersusun rapih mulai dari buku jilid 1 hingga dengan jilid ke 6 yang sudah diatur pembelajarannya dari mudah ke sulit, umum ke khusus, dan dari konkret keabstrak.

Metode ini menekankan untuk membaca lancar dan benar sebelum dilanjutkan ke materi baru ataupun halaman selanjutnya. Pembelajaran yang berulang menjadi hal yang biasa terjadi pada metode *Qira'ati*, karena pada metode ini juga menerapkan metode drill pada murid yang masih perlu perbaikan-perbaikan pada bacaannya.⁹⁹

c. Metode *Iqra*

Metode *Iqra* adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan *Iqra* terdiri dari 6 Jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode *Iqra* ini dalam prakteknya tidak

⁹⁸ Sholeh Hasan dan Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati dalam Pembelajaran Membaca AlQur'an Secara Tartil", dalam *Jurnal Al-I'tibar*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2018, hal. 48.

⁹⁹ Hetty Mulyani dan Maryono, "*Implementasi Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur'an*", hal. 25.

membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Srijatun mengungkapkan bahwa metode pembelajaran ini pertama kali disusun oleh H. As'ad Humam di Yogyakarta. Buku metode Iqra ini disusun/dicetak dalam enam jilid sekali. Di mana dalam setiap jilidnya terdapat petunjuk mengajar dengan tujuan untuk memudahkan setiap peserta didik (santri) yang akan menggunakannya, maupun ustadz/ustadzah yang akan menerapkan metode tersebut kepada santrinya. Metode Iqra ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal dikalangan masyarakat, karena metode ini sudah umum digunakan ditengah-tengah masyarakat Indonesia.¹⁰⁰

d. Metode *Wafa*

Metode *wafa* adalah metode yang lahir dengan upaya untuk memudahkan anak dalam mempelajari Al-Qur'an dengan cara yang menyenangkan. Metode *Wafa* menggunakan pendekatan pembelajaran yang konprehensif dan memaksimalkan kinerja otak kanan sehingga pembelajaran Al-Qur'an akan menjadi lebih muda dan menyenangkan bagi anak-anak. Metode ini menggunakan konsep *quantum teaching* pada alur pembelajarannya yang disebut TANDUR (Tumbuh, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan).¹⁰¹

Alur pembelajaran *Wafa* yang menggunakan *quantum teaching* dan diberi istilah TANDUR yang merupakan akronium dari kata Tumbuhan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan . maka pembelajaran Al-Qur'an yang menerapkan metode *Wafa* harus sesuai dengan tahapan-tahapan ini.

Tumbuhan, tahapan ini adalah tahapan yang paling berpengaruh pada keberhasilan tahap berikutnya, karena pada tahap ini bertujuan untuk melibatkan dan menumbuhkan semangat belajarnya terlebih dahulu. Penerapan tahapan ini

¹⁰⁰ Srijatun, "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Iqro Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No.1 Tahun 2017, hal. 33-34.

¹⁰¹ Devi dwiyanti, *et all*, "Penerapan Metode wafa dalam Pembelajaran Pengenalan Al-Qur'an pada anak kelompok A Tkit Al-Mumtaz Pontianak", dalam *jurnal Khatulistiwa*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2020, hal. 2.

dapat berupa cerita, bernyanyi, pertanyaan yang menantang, menampilkan video atau film, tebak-tebakan dan lain sebagainya. Contohnya adalah guru dapat menyanyikan lagu dengan gerakan lalu meminta para siswanya untuk mengikuti dan melakukan hal yang sama.

Alami, pada tahap ini, murid akan dilibatkan untuk mengalami sendiri terhadap materi apa yang akan dipelajari. Proses tahapan ini adalah untuk merangsang atau menstimulus rasa ingin tahu murid terhadap materi apa yang akan dipelajarinya hari ini, dengan demikian maka akan memperkuat daya ingatnya terhadap materi yang akan disampaikan. Tahapan ini dapat berupa simulasi, peragaan langsung oleh murid, cerita, praktik, dan lain sebagainya.

Namai, pada tahapan ini, murid akan diarahkan untuk dapat menamai apa yang telah mereka praktikkan. Dalam metode *Wafa*, hal ini dapat dilakukan melalui permainan kartu, yaitu dengan cara murid diminta untuk mengidentifikasi huruf-huruf atau hukumhukum yang sudah disampaikan oleh guru (contohnya bacaan ghunnah). Proses ini memerlukan pengulangan hingga murid dapat memahaminya ataupun menghafalnya.

Demonstrasikan, pada tahap ini, murid akan dikondisikan untuk mendemonstrasikan konsep melalui penggabungan antara membaca dan praktik sehingga seluruh murid dapat terlibat secara aktif. Contohnya, murid diminta untuk bersama-sama menyanyikan lagu hukum bacaan ghunnah, ataupun melalui permainan atau praktik baca tiru menggunakan alat peraga.

Ulangi, murid pada tahapan ini akan diminta untuk mengulangi materi yang telah dipelajari guna memastikan mereka telah benar-benar paham dan mencapai hasil belajar yang diinginkan. Tahapan ini dapat berupa praktik melalui Baca Simak Klasikal ataupun Baca Simak Privat.

Rayakan, setelah usaha dan upaya yang telah dilakukan oleh para murid dalam menguasai materi yang telah disampaikan, maka perlu diadakannya perayaan atas keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Perayaannya dapat berupa pemberian reward, bintang, bernyanyi bersama, yel-yel, dan lain sebagainya.¹⁰²

¹⁰² Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Al-Quran: Wafa Belajar Al-Quran Metode Otak Kanan*, Surabaya: Kualita Media Tama, 2017, hal. 21-23.

Metode *Wafa* dalam pelajarannya menggunakan gambar, cerita, nyanyia, gerakan, dan yang paling khas adalah dalam membaca buku *wafa* ataupun Al-Qur'an metode ini menggunakan nada *hijaz* dengan tiga ataupun lima alur nada. Metode ini di katakan memaksimalkan menggunakan otak kanakan karena dalam praktek pembelajarannya menggunakan multisensorik dan menyajikan pembelajaran melalui visual, auditorial maupun kinestetik.¹⁰³

Adapun pembelajaran yang ada dalam metode ini mencakup 5T yakni Tilawah (membaca Al-Qur'an), Tahfizh (menghafal Al-Qur'an), Terjemah (membaca atau menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an), Tafhim (memahami makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an), dan Tafsir (menafsirkan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an). Dari kelima metode atau program pembelajaran ini, maka program tilawah dan tahfizhlah yang pertama kali diterapkan untuk anak-anak pada saat ini.¹⁰⁴

Metode *Wafa* memiliki tiga konsep pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu:

- 1) Baca Tiru, yaitu dengan cara guru membacakan, lalu murid menirukan, dilanjutkan dengan satu murid membaca dan yang lainnya kemudian menirukan, lalu satu kelompok membaca dan kelompok lain kemudian menirukan.
- 2) Baca Simak Klasikal, penerapannya adalah satu murid membaca dan yang lainnya menyimak.
- 3) Baca Simak Privat, yaitu satu murid membaca di hadapan guru sedangkan murid yang lainnya mengerjakan tugas menulis buku *wafa*.

Pada penerapan metode *Wafa*, pihak *wafa* sudah menentukan kurikulum, target pencapaian, hingga strategi pembelajarannya. Hal ini akan memudahkan para lembaga pendidikan Al-Qur'an untuk hanya menerapkannya dan mengikuti panduan-panduan yang telah dibuatkan oleh pihak *wafa*.

Dalam menjaga mutu metode ini, mereka mewajibkan untuk para guru Al-Qur'an yang ingin menerapkan metode *wafa* untuk *tashnif* terlebih dahulu. *Tashnif* adalah suatu

¹⁰³ Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Al-Quran: Wafa Belajar Al-Quran Metode Otak Kanan*, Surabaya: Kualita Media Tama, 2017, hal. 2.

¹⁰⁴ Devi Dwiyantri, et al, "Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Pengenalan Al-Qur'an pada Anak Kelompok A Tkit Al-Mumtaz Pontianak", dalam *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2020, hal. 2.

kegiatan yang diwajibkan oleh pihak *wafa* kepada guru Al-Qur'an yaitu dengan cara mengecek kualitas bacaan guru dan akan diketahui melaluinya level guru mulai dari level 1 hingga 6. Bagi guru yang sudah lulus tashnif yaitu pada level 6, maka akan mendapatkan sertifikat atau syahadah bahwa ia berhak untuk mengajarkan Al-Qur'an atau menerapkan metode wafa pada semua jilidnya. Adapun guru-guru yang belum lulus maka akan diberikan peatihan dan bimbingan serta perbaikan secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas bacaannya hingga sesuai dengan standar lembaga *Wafa*.¹⁰⁵

e. Metode *An-Nahdliyah*

Kekhawatiran dan keprihatinan KH. Munawwir Khalid terhadap anak-anak yang mengaji di surau-surau namun tidak menggunakan metode yang berasal dari kultur pesantren kemudian membuat KH. Munawwir Khalid berniat untuk menciptakan suatu metode pembelajaran al-Quran yang memiliki ciri khas Nahdliyah Ulama (NU). Maka dalam waktu yang panjang serta tekad dan kegigihan KH. Munawwir Khalid maka terciptalah metode *Al-Nahdliyah* dibawah naungan lembaga pendidikan Ma'arif NU.¹⁰⁶

Metode ini sempat mengalami perubahan atau pergantian nama sebanyak tiga kali, yaitu Metode Cepat Baca Al-Quran Ma'arif yang mana format ini disusun oleh PCNU Tulungagung pada tahun 1985M, lalu kemudian berubah menjadi Metode Cepat Baca Al-Quran Ma'arif Qiroati setelah meminta izin kepada muallif *Qira'ati* untuk dicetak, dan terakhir pada tahun 1990 berubah menjadi Metode Cepat Baca Al-Quran Ma'arif Al-Nahdliyah dan mulai dicetak pada tahun 1991.¹⁰⁷

Metode ini menekankan bacaan pada kesesuaian dan keteraturan bacaannya melalui ketukan. Irgan ketukan ini akan memudahkan anak dalam membedakan bacaan yang panjang dan pendek. Materi-materi pembelajarannya disusun dan dibagi menjadi 6 tahapan atau 6 jilid buku pembelajaran.

¹⁰⁵ Rini Nurul Hikmi, et al., "Efektivitas Metode Wafa dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di MI Miftahul Huda Bandung", dalam *Jurnal Prosiding*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2018, hal. 261.

¹⁰⁶ Muhammad Syaifullah, "Penerapan Metode An-Nahdliyah dan Metode Iqro" dalam Kemampuan Membaca Al-Quran", dalam *Jurnal Iqra*", Vol. 2 No. 1 Tahun 2017, hal. 139.

¹⁰⁷ Muhammad Syaifullah, "Penerapan Metode An-Nahdliyah dan Metode Iqro" dalam Kemampuan Membaca Al-Quran", hal. 140.

Pengenalan huruf-huruf hijaiyah akan sekaligus dilakukan dengan latihan dan pemantapan tempat keluarnya huruf (*makhâriju al-hurûf*) dan juga sifat hurufnya. Sedangkan kaidah-kaidah ilmu tajwid akan diterapkan secara praktis dengan panduan melalui tartil dan juga murattal.¹⁰⁸

Penggunaan strategi pembelajaran CBSA pada metode ini dengan pendekatan keterampilan maka menuntut murid-murid untuk belajar secara pro aktif. Kegiatan pembelajaran pun dilakukan secara klasikal terutama pada penjelasan dan penyampaian materi yang sama, hal ini ditujukan agar dapat terjadinya proses musyafahah (baca tiru klasikal). Evaluasi pembelajaran pun akan dilakukan secara berkelanjutan.¹⁰⁹

Setidaknya terdapat empat jenis strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada metode ini, yaitu melalui metode demonstrasi, metode drill, tanya jawab, dan metode ceramah. Pada metode demonstrasi guru dapat memberikan contoh secara praktis pada saat melafalkan huruf dan begitu juga pada cara baca hukum bacaan. Sedangkan metode drill adalah murid berlatih melafalkan bacaan sesuai dengan makhraj dan juga hukum bacaan sebagaimana yang dicontohkan oleh guru. Metode tanya jawab dapat diterapkan oleh guru dengan cara memberikan pertanyaan kepada murid dan mereka menjawabnya ataupun sebaliknya. Adapun metode ceramah adalah penyampaian dan penjelasan materi oleh guru sesuai dengan materi ataupun pokok bahasanyang ingin diajarkan.¹⁴⁵

f. Metode *Tilawati*

Membaca al-Qur'an (tilawatul/qira'atul Qur'an) adalah salah satu ibadah yang banyak mengandung keutamaan. Ia adalah pintu gerbang meraih petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalam al-Qur'an. Siapa pun yang menginginkan petunjuk dari Allah pasti akan menjadikan tilawatul Qur'an sebagai ibadah unggulannya. Siang dan malam ia tidak akan menjauh dari alQur'an. Bibir kering dan kerongkongan serak bukan halangan untuk mendapatkan keutamaan kitab suci itu.¹¹⁰

¹⁰⁸ Syaifur Rohman, "Pembelajaran AL-Quran dengan Metode An-Nahdliyah Pada Era Pandemi Covid 19", dalam *Jurnal Fitrah*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 7.

¹⁰⁹ Moh. Mungin Arief dan Khanan Muhtar, *Pedoman Pengelolaan TPA Metode An-Nahdliyah*, Tulungagung: LP Ma'arif NU, 1993, hal. 10.

¹¹⁰ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 137-143.

Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzili, Drs H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK-TPA.

Metode Tilawati merupakan metode belajar membaca al-Qur'an yang menggunakan nada-nada tilawah dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak.¹¹¹

Metode tilawati dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bentuk tertentu, seperti ceramah, diskusi (halaqoh), penugasan dan lainnya.¹¹²

Tilawati merupakan buku metode belajar mengajar baca Alquran dengan pendekatan "KLASIKAL-BACA SIMAK SECARA SEIMBANG" diharapkan dapat mengurangi bahkan mengatasi persolan tersebut.¹¹³ Awalnya hanya diperuntukkan untuk anak usia SD tetapi setelah diterapkan di semua usia dalam kenyataannya semakin cepat kemampuan kelancaran membaca.

Adapun materi dari metode Tilawati yang di gunakan yakni:

- 1) Tilawati jilid 1: mengenalkan huruf-huruf *hijaiyah* berharakat *fathah* secara langsung tanpa dieja dan di dalam kotak bagian bawah, mengenalkan huruf hijaiyah asli tanpa harakat dan angka Arab. Pada halaman-halaman belakang mulai diperkenalkannya huruf-huruf sambung yang terdiri dari dua huruf dan tiga huruf.
- 2) Tilawati jilid 2: mengenalkan kalimat berharakat *fathah*, *kasrah*, *dhammah* dan *tanwin*. Pada halaman 18 mengenalkan macam-macam 'Ta' dan pada halaman 20 mengenalkan bacaan panjang satu *alif* serta mengenalkan bacaan mad *thobi'i*. Sedangkan pada kotak bagian bawah mengenalkan nama-nama harakat.
- 3) Tilawati jilid 3: mengenalkan huruf lam berharakat sukun, *alif lam qomaririyah* supaya ditekan dalam membacanya,

¹¹¹ Abdurrahim Hasan, dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010, hal. 4.

¹¹² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKIS, 2009, hal. 91.

¹¹³ Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*, hal. 7.

mengenalkan *makhroj sin syin* dan *ra sukun*. Pada halaman 15 dan 16 diperkenalkan bacaan *mad layyin*, mengenalkan huruf-huruf berharakat sukun.

- 4) Tilawati jilid 4: mengenalkan huruf-huruf yang berharakat *tasydid*, bacaan *mad wajib* dan *mad jaiz*, bacaan *nun* dan *mim tasydid (ghunnah)*. Pada halaman 12 mulai mengajarkan cara membunyikan akhir kalimat ketika *waqaf*, pada halaman 14 mengenalkan *lafdzul jalalah* setelah *kasroh* dibaca tipis dan apabila sesudah *fathah* dan *dhommah* dibaca tebal, pada halaman 16 mengenalkan bacaan *alif lam syamsiyah*, pada halaman 19 mengenalkan bacaan *ikhfa' hakiki* setiap *nun sukun* harus dibaca samar dan dibaca dengung selama satu setengah *alif*. Pada halaman 20 mengenalkan huruf *muqottho'ah* pada kotak bagian bawah dan pada halaman 33 mengenalkan bacaan *idghom bigunnah*.
- 5) Tilawati jilid 5: mengenalkan bacaan *idghom bigunnah* apabila *nun sukun berharakat sukun* atau *tanwin* berhadapan dengan huruf *ya'* maka suara *nun sukun* atau *tanwin* masuk pada huruf *ya* dibaca dengung selama satu setengah *alif*, mengenalkan bacaan *qolqolah*, mengenalkan bacaan *iqlab*, mengenalkan bacaan *idghom mimi* dan *ikhfa syafawi*, mengenalkan bacaan *idghom bilagunnah*, pada halaman 19 mengenalkan cara membaca *lam sukun* apabila bertemu dengan *ra'* maka suara *lam sukun* masuk pada huruf *ra'*, mengenalkan bacaan *idzhar halqi*, pada halaman 41 mengenalkan bacaan *mad lazim mutsaqqol kalimi* dan *mad lazim mukhoffaf harfi* dan pada halaman 42 mengenalkan tanda-tanda *waqaf*.
- 6) Tilawati jilid 6: pokok bahasannya berupa surat-surat pendek mulai surat ke 93 *Ad-Duha* sampai dengan surat terakhir 114 *An-nas*, ayat-ayat pilihan seperti ayat kursy *Al-Baqarah* ayat 255 serta pada halaman 22 sampai halaman 44 mengenalkan musykilat dan ghorib (bacaan-bacaan asing yang tidak cocok dengan tulisannya).¹¹⁴

Prinsip Pembelajaran menggunakan metode tilawati adalah diajarkan secara praktis; Menggunakan lagu rosti; Diajarkan secara klasikal menggunakan peraga; Diajarkan secara individual dengan teknik baca simak menggunakan

¹¹⁴ Hasan Sadzili, Thohir Al Aly, Masrur Masyhud, Ali Muaffa, *Tilawati Metode Praktis Cepat Lancar, Jilid 1-6*, Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2004. hal 43.

buku.¹¹⁵ Keempat prinsip ini menjadi kunci utama dalam penerapan metode tilawati karena antara satu dengan yang lain sangat berkaitan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

3. Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah

Proses belajar merupakan proses yang melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid yang mendorong motivasi yang kontinyu. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.¹¹⁶

Mempelajari Al-Qur'an maka tidak jauh pula pentingnya dalam mencari guru atau pengajarnya pula, dimana seorang pengajar Al-Qur'an tentunya memiliki perbedaan dengan seorang pengajar ilmu-ilmu umum, atau dengan kata lain pengajar Al-Qur'an memiliki syarat kriteria tersendiri sehingga dalam proses pembelajarannya dapat menghasilkan sebuah asupan berupa ilmu Al-Qur'an, baik dari segi mahir dalam kemampuan membacanya, menulisnya bahkan menafsirkannya, karena kemampuan seorang guru dapat berpengaruh besar terhadap kualitas dari peserta didiknya.

Implementasi proses belajar mengajar Al-Qur'an yang dilakukan dimulai dengan beberapa tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dibuat disusun berdasarkan identitas program, tema, materi, sumber belajar, media, dan alat & bahan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Langkah terakhir adalah penilaian/evaluasi pembelajaran.¹¹⁷ Tahap-tahapan meliputi:

¹¹⁵ Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*, hal. 5

¹¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 31.

¹¹⁷ Fitri, A. E. (2019), "Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013. Al – Azkiya": dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, Vol. 4 (2), hal 112-122.

- a. Proses perencanaan, perencanaan merupakan sebuah rangkaian persiapan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah pertama yang dibuat oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran pada setiap hari untuk mencapai tujuan yang diharapkan, serangkaian persiapan tersebut sering dikenal dengan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).¹¹⁸
- b. Komponen-komponen yang terdapat didalam perencanaan pembelajaran ditulis didalam sebuah kertas atau buku sekolah yang terdiri dari identitas program, tema, materi, sumber belajar, media, alat & bahan, kegiatan pembelajaran (kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup), dan penilaian atau evaluasi pembelajaran yang akan dilangsungkan.¹¹⁹
- c. Pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan awal atau pembukaan yang dilakukan dimulai secara klasikal atau dilakukan secara bersama-sama dengan seluruh siswa baik kelompok A maupun kelompok B, dengan cara anak berbaris secara bersama-sama diluar kelas. Pada kegiatan pembuka ini guru membuka kegiatan pada hari tersebut dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar anak-anak, menanyakan hari ini hari apa, menanyakan anak sudah sarapan atau belum, kemudian dilanjutkan dengan berdo'a sebelum belajar, setelah itu anak-anak mengulang hafalan yang telah dihafal hari kemarin. Setelah semua ritual pembukaan dilakukan, anak mulai masuk ke dalam kelas dengan cara berbaris memanjang seperti kereta, dalam barisan tersebut anak mengulang hafalan secara individu kepada guru/wali kelas kelompoknya. Kegiatan pembukaan dilakukan sebelum anak masuk ke dalam kelas dan dilakukan selama kurang lebih 30 menit.
- d. Penilaian atau evaluasi, evaluasi adalah cara untuk mengukur hasil dari aktivitas belajar anak yang dilaksanakan selama kegiatan belajar mengajar, dimulai dari aktivitas pembukaan,

¹¹⁸ Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Tahun 2022, hal. 24.

¹¹⁹ Limbong, I, Munawar, M, & Kusumaningtyas, N. (2019). *Perencanaan pembelajaran paud berbasis steam* (science, technology, eingeneering, art, mathematic). Seminar Nasional

inti, hingga penutup.¹²⁰ Penilaian kegiatan belajar yang dilakukan melalui pendekatan penilaian ceklis dan catatan pribadi yang ditulis oleh guru. Penilaian yang dilakukan tersebut merupakan penilaian dari seluruh proses yang telah dilewati dan hasil belajar pada hari tersebut untuk mengukur tingkat pencapaian berdasarkan fakta apa adanya yang terjadi.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 146 tahun 2014 dalam indikator pencapaian perkembangan anak pada poin yang berhubungan dengan perkembangan agama dan moral menyebutkan bahwa anak yang berusia 5-6 tahun diharapkan sudah mampu (1) Mengenal agama yang dianutnya (misal: anak mengetahui seorang muslimah harus menutup aurat), (2) Membiasakan diri untuk beribadah (misal: shalat, dan puasa), (3) Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (misal: bersikap sopan dan sabar), (4) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan, (5) Mengetahui hari besar agama, dan (6) Menghormati atau toleransi terhadap agama lain (Kementerian Pendidikan Nasional, 2014).¹²¹

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar siswa dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dia lakukan dalam kegiatan pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui bahan bahan pelajaran yang disampaikan apakah sudah dikuasi oleh siswa ataukah belum. Selain itu, apakah kegiatan pegajaran yang dilaksanakannya itu sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.

Selanjutnya pembel;ajaran Al-qur'an dapat terwujud dan dapat diimplementasikan dengan bentuk pemahaman, pembiasaan, motivasi dan berbagai rangsangan yang dilakukan oleh guru kepada anak sedini mungkin melalui pengembangan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an sejak dini untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki jiwa dan moralitas tinggi sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan.

¹²⁰ Wahyuni, M., Yuliantina, I., & Ritayanti, U. (2018). *Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran : Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, hal 021, 30.

¹²¹ *Kementerian Pendidikan Nasional*. (2014). Permendikbud No 146 Tahun 2014. hal. 37.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif yang mana penelitian ini memiliki sifat tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Sugiyono mengutip pendapat Spradley, Spradley mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif maka tidak menggunakan istilah populasi melainkan *social situation*. *Social situation* atau situasi sosial terdiri atas 3 elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*).¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam membentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 297.

khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga peneliti menyatu dengan situasi dan fenomena yang diteliti.³ Sebagaimana lainnya adalah yang ditemukan Ghony dan Almanshur mengatakan bahwa penelitian kualitatif peneliti terlibat dalam situasi fenomena yang diteliti sehingga peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatiannya pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Diterjemahkan secara bebas, dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu istilah yang umum (generik), yang mengandung pengertian bahwa itu (penelitian kualitatif) adalah suatu cara untuk mengetahui (sesuatu) di mana seorang peneliti mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menginterpretasi informasi yang diperoleh dari manusia dengan menggunakan mata atau telinga sebagai penyaring. Seringkali penelitian itu melibatkan wawancara-wawancara mendalam dan/atau observasi-observasi terhadap manusia dalam situasi (setting) yang alamiah, online, atau sosial. Itu dapat dikontraskan dengan penelitian kuantitatif, yang mengandalkan secara kuat pada pengujian hipotesis, sebab dan akibat, dan analisis-analisis statistik.

Objek Penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi, atau barang yang akan diteliti atau pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.⁴ Adapun objek dalam penelitian ini adalah strategi dan cara-cara kreatif guru SD Islami Darunnadwah Depok untuk meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an.

B. Instrumen Data

Menurut Arikunto menjelaskan bahwa, “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah”.⁵ Sedangkan menurut Sugiyono, “instrumen

² Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 6.

³ Nana Syaudih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 95.

⁴ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006, hal. 20.

⁵ Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. hal. 160.

penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”⁶.

Berdasarkan hal di atas penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yang mana pada penelitian ini peneliti akan langsung kelapangan untuk mencari dan menemukan data yang diinginkan dan yang sekiranya dibutuhkan. Makademi membantu memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data tersebut, diperlukan beberapa instrumen penelitian yang berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi.

1. Pedoman observasi

Pada penelitian ini, ada beberapa butir pertanyaan ataupun aspek-aspek yang akan dicari. Tujuan dalam melaksanakan observasi adalah untuk mempermudah peneliti dalam mencari beberapa data yang diinginkan dan dibutuhkan agar data yang didapat akan menjadi lengkap dan akurat.

Terdapat empat aspek yang akan diamati saat melakukan observasi, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran.

Pada aspek perencanaan pembelajaran maka permasalahan yang akan dicari adalah bentuk perencanaannya yang dapat berupa RPP, silabus, bahan ajar, dan target pembelajaran. Sedangkan pada aspek pelaksanaan pembelajaran, permasalahan yang akan dicari adalah kehadiran guru, strategi pembelajaran yang digunakan, metode pembelajaran, media pembelajaran, penguasaan guru terhadap materi yang diajarkan, kemampuan guru dalam mengatur suasana pembelajaran, dan kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan pembelajaran. Pada aspek evaluasi pembelajaran, permasalahan yang akan dicari adalah penilaian hasil belajar dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Dan terakhir adalah pengawasan pembelajaran, dalam hal ini permasalahan yang akan dicari adalah supervisi atau pengawasan dan kontrol yang dilakukan oleh kepala sekolah.

2. Pedoman wawancara

Pada penelitian ini, pedoman wawancara akan berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan yang telah dipilih. Adapun data yang dikumpulkan akan dibantu

⁶ Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.hal. 148.

dengan catatan, kamera, dan recorder sebagai bukti dalam penelitian.

Obyek penelitian dalam wawancara ini terdapat pada 3 obyek, yaitu kepala sekolah, guru atau ustadz/ah dan peserta didik. Permasalahan yang akan diteliti adalah pada strategi manajemen pembelajaran, langkah-langkah manajemen pembelajaran yang berupa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran.

3. Pedoman dokumentasi

Pedoman dokumentasi yang diperlukan pada penelitian ini adalah dokumentasi lembaga dalam bentuk tulisan, file, dan foto-foto yang berkaitan dengan kreativitas guru terhadap pembelajaran Al-Qur'an di SD Islami Darunnadwah Depok.

Aspek-aspek yang akan dikaji dalam bahasan ini adalah pada profil yayasan dan sekolah yang berupa visi, misi, sejarah berdirinya yayasan, dan letak geografis yayasan. Aspek selanjutnya adalah data kelembagaan yang berupa data struktur kurikulum, KI dan KD serta rencana perangkat pembelajaran.

Setiap penelitian pada dasarnya mempunyai teknik yang digunakan untuk meneliti suatu objek penelitian. Penentuan pada pendekatan yang akan digunakan akan membantu memberikan petunjuk yang jelas terhadap rencana penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian mengenai kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SD Islami Darunnadwah Depok merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) atau disebut penelitian empiris. Metode penelitian empiris ini lebih memfokuskan pada hasil observasi lapangan yang akan melihat pada bagaimana kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Quran di SD Islami Darunnadwah Depok. Maka terkait dengan jenis penelitian lapangan ini, peneliti akan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian dan melihat fenomena- fenomena yang terjadi secara alamiah.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang mana dianggap sebagai metode empiris yang sesuai dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat karena menggunakan berbagai metode penelitian seperti wawancara, observasi, dan pengumpulan data.⁴ Hardani mengatakan bahwa menurut depdikbud, penelitian studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.⁵

Peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus pada penelitian ini, yang mana prosedur dalam penelitian ini akan menghadirkan atau menggambarkan fakta-fakta yang terjadi yang meliputi pada kegiatan, sikap, ataupun pendapat terhadap suatu individu, organisasi, keadaan, prosedur dan lain sebagainya secara apa adanya dengan tujuan memberikan fakta secara sistematis serta karakteristik objek yang diteliti secara tepat.⁶

Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif akan berdasarkan atau berakar pada latar belakang ilmiah sebagai kebutuhan dan mengandalkan manusia sebagai alat penelitiannya. Metode ini akan memanfaatkan analitis secara induktif dan mengarahkan sasaran penelitian pada usaha untuk menemukan teori. Metode ini juga lebih mementingkan pada proses daripada hasil dan memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data ataupun rancangan penelitian yang bersifat sementara juga pada hasil penelitian yang disepakati oleh subjek penelitian.⁷

Hasil penelitian ini nantinya akan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini dikarenakan peneliti menerapkan metode kualitatif dalam penelitian ini. Oleh karena itu, laporan dan hasil penelitiannya akan berupa kutipan-kutipan data yang akan memberikan gambaran penyajian pada laporan tersebut. Data-data penelitian ini mungkin akan berasal dari catatan lapangan, naskah wawancara, video ataupun foto, dokumen-dokumen pribadi ataupun resmi, memo, dan lain sebagainya.⁸ Penelitian ini juga akan menggunakan pencarian data kepustakaan.

C. Jenis data penelitian

Dalam penelitian kualitatif, bentuk dan kualitas pelaksanaan dan hasil dari semua teknik pengumpulan data sangat bergantung pada peneliti sebagai alat pengumpulan data primer. Oleh karena itu, sikap kritis dan terbuka sangat penting, dan teknik pengumpulan data yang digunakan selalu terbuka dengan sangat fleksibel, seperti teknik wawancara mendalam, observasi peran, dan ketika informasi awal yang umum diperlukan, kuesioner terbuka juga dapat digunakan. digunakan.

Penelitian kualitatif menurut Moleong berarti penelitian yang tujuannya untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan pengalaman subjek, seperti perilaku, observasi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan bantuan deskripsi berupa kata-kata dan bahasa dalam bahasa. konteks alam tertentu. dengan

metode alami.⁷ Sebuah studi kualitatif oleh Hendryad et. to, adalah proses penelitian naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial alam.⁸

D. Sumber Data

Adapun sumber data ini menyangkut sumber data primer, sumber data sekunder, dan sumber data dokumenter.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁹ Sumber data primer di penelitian ini berasal dari *key informan*, yaitu orang-orang yang memiliki banyak informasi dan erat kaitannya dengan sekolah, seperti wawancara kepada penanggung jawab program tahfiz, guru tahfiz dan beberapa orang siswa-siswi. Selain itu, data juga berasal dari observasi terhadap kegiatan pembelajaran tahfiz di kelas.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.¹⁰ Sumber data sekunder ini berasal dari data sekolah serta studi kepustakaan seperti majalah, buku, jurnal, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pembelajaran tahfiz siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data yang ada dilapangan, yaitu:

1. Observasi

Pengumpulan data melalui metode observasi bertujuan untuk mengungkapkan makna dari suatu kejadian dari pengaturan tertentu yang mana hal ini akan menjadi perhatian yang esensial dalam penelitian kualitatif. Metode ini dilakukan untuk mengamati obyek penelitian seperti tempat ataupun beberapa aktivitas yang ada di suatu lembaga. Pencatatan pengumpulan data melalui metode observasi dapat berupa note, buku-buku log,

⁷ Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya. Ritzer, G. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2003. hal. 6.

⁸ Data Analysis (7th Ed). *Pearson Education Limited*. Hendryadi, Tricahyadinata, I., & Zannati, R. 2019. hal. 45.

⁹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2018, hal. 93

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, hal. 94.

catatan tematik, dan lain sebagainya.⁹ Dengan kata lain, metode ini pada penerapannya adalah untuk mengamati secara langsung keadaan dan aktivitas pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru dan juga keadaan lingkungannya.

Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah salah satu cara yang digunakan untuk mendapatkan data melalui wawancara secara langsung dengan informan. Wawancara adalah proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan antara dua orang ataupun lebih secara bertatap muka dengan mendengarkan informasi secara langsung.¹⁰ Tanya jawab akan dilakukan dengan kepala sekolah, guru ataupun ustadz/ah dan jugapeserta didik, dan saat melakukan wawancara peneliti akan membawa instrumen wawancara juga beberapa alat bantu seperti alat tulis dan juga recorder demi membantu lancarnya proses wawancara.

Proyeksi keadaan tersebut yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang dan verifikasi pengecekan dan pengembangan informasi (Konstruksi, rekonstruksi dan proyek yang telah didapat sebelumnya).

Tahap-tahap wawancara meliputi:

- a. Menentukan siapa yang diwawancarai.
- b. Mempersiapkan wawancara
- c. Gerakan awal (Warming up)
- d. Melakukan wawancara dengan memelihara wawancara agar produktif
- e. Menghentikan wawancara
- f. Merangkum hasil wawancara.

Dalam tehnik wawancara ini pelaksanaan dilakukan dengan memperoleh pedoman wawancara yang membuat garis-garis besar aspek-aspek yang akan diteliti. Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara:

- a. Pedoman wawancara berstruktur, Wawancara berstruktur dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan dengan maksud dapat mengontrol dan mengatur berbagai dimensi. Wawancara itu antara lain pertanyaan yang diajukan telah ditentukan bahkan kadang-kadang juga jawabannya, demikian pula lingkup masalah, sehingga benar-benar dibatasi.¹¹
- b. Pedoman wawancara tidak terstruktur Dalam wawancara ini daftar pertanyaan tidak dipersiapkan sebelumnya. Pewawancara hanya menghadapi suatu masalah secara umum, ia boleh menanyakan apa saja yang dianggap perlu dalam situasi wawancara itu, pertanyaan tidak diajukan dalam urutan yang sama. Namun ada baiknya bila pewawancara sebagai pegangan mencatat pokok-pokok penting yang akan dibicarakan sesuai dengan tujuan wawancara. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara yang tidak terstruktur, sebab wawancara yang tidak terstruktur kebebasan yang menjiwainya, sehingga responden secara spontan dapat mengeluarkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya.

Dengan demikian pewawancara memperoleh gambaran yang lebih luas tentang masalah itu, karena setiap responden bebas meninjau berbagai aspek menurut pendirian dan pikiran masing-masing, dan dengan demikian dapat memperkaya pandangan peneliti.¹² Wawancara ini dilakukan di SD Islami Darunnadwah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara dalam mencari data mengenai hal-hal yang bersifat dokumen (catatan, transkrip, buku, dll). Metode ini adalah salah satu cara dalam menghimpun data mengenai hal-hal tertentu melalui catatan-catatan atau dokumen yang telah disusun oleh suatu lembaga tertentu. Diantara data-data yang ingin diperoleh dari metode ini adalah berupa sejarah berdirinya sekolah, keadaan sekolah, keadaan guru, peserta didik, keadaan aktivitas pembelajaran, keadaan sarana prasarana, struktur organisasi, dan juga prestasi-prestasi peserta didik.

Moleong, Mengemukakan bahwa dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena banyak hal dokumen sebagai sumber data bermanfaat untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramal. Dalam pelaksanaan kegiatan

¹¹ Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik – Kualitatif*, (Bandung:Tarsito, 1998), hal. 86.

¹² Yahya, M, *Metodologi Penelitian Riset dan Teori*, Banjarmasin: STIA Bina Banua, 2004, hal. 65-66.

pengumpulan data, baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut, peneliti berusaha untuk melengkapi diri dengan peralatan yang memadai dengan alat-alat elektronik (kamere dan tape) demi kelengkapan informasi.¹³

F. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data, data akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Dalam analisis ini, dilakukan empat langkah seperti pengumpulan data, reduksi data, pengajian dan penarikan kesimpulan. Keempat proses ini memiliki keterkaitan selama proses penelitian berlangsung hingga proses penelitian selesai.

1. Pengumpulan data

Kegiatan ini dilakukan di lapangan tempat penelitian yang mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan berbagai strategi dan teknik untuk menunjang keberhasilan penelitian.

2. Reduksi data

Dalam kegiatan reduksi data dilakukan pemilihan dan pengorganisasian data yang telah diambil di lapangan sehingga data yang terkumpul adalah data-data yang memang diperlukan. Hal ini dilakukan agar mempermudah dan memperjelas peneliti untuk menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.¹⁴

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan peneliti. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah data disajikan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data lebih kepada penyajian teks yang bersifat naratif. Penyajian juga bisa dilakukan dengan melampirkan bagan, uraian singkat, dan sejenisnya.

4. Penarikan kesimpulan

Setelah ketiga langkah diatas telah dilakukan maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk mengarahkan hasil kesimpulan ini berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, baik data yang diperoleh dari catatan lapangan, observasi, dokumentasi dan lain-lain yang

¹³ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Ramaja Resdakarya, 2000, hal.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 338.

didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan dilapangan.¹⁵ Kesimpulan ini adalah tahap dimana permasalahan penelitian diharapkan mampu terjawab dan rumusan-rumusan permasalahan yang telah disusun sebelumnya juga diharapkan mampu terjawab dengan adanya kesimpulan ini.

G. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama dua bulan yang akan dimulai pada bulan Mei 2022 hingga January 2023. Penelitian ini akan dimulai dengan meriset masalah-masalah yang ada di lapangan terkait dengan tantangan-tantangan yang ada pada pembelajaran al-Quran di SD Islam Darunnadwah Depok, dan pada penghujungnya akan mulai intensif memfokuskan penelitian pada Kreativitas guru di SD Islami Darunnadwah Depok.

¹⁵ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 176-177.

H. Jadwal Penelitian

Pedoman jadwal penelitian tahun 2022-2023

No	Kegiatan	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
1	Tahap Persiapan							
	- Penyusunan dan Pengajuan Judul							
	- Pengajuan Proposal							
	- Sidang Proposal							
	- Persetujuan Proposal							
2	Tahap Pelaksanaan							
	- Pengumpulan Data							
	- Analisis Data							
3	Tahap Penyusunan dan Laporan Tesis							
	- Pengajuan Tesis							
	- Sidang Tesis							
	- Revisi Tesis							
	- Laporan Akhir Tesis							

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Yayasan Pendidikan Islmi Darunnadwah

Yayasan pendidikan Darunnadwah adalah yayasan yang mulai berdiri pada tahun 2001. Pendirian yayasan ini atas wasiat dari ibu Hj Halimah kepada anaknya KH Johari Nasruddin LC. Setelah kepulangannya dari kuliah di Universitas Al Azhar Mesir Untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan dimana anak-anak dapat mengaji dan belajar ilmu agama. Awal mula yayasan ini dimulai dari berdirinya sebuah masjid yang berada di kampung Utan, di mana fungsi masjid tersebut tidak semata-mata untuk kegiatan ibadah mahdoh atau ritual, melainkan sejatinya juga ibadah Isti'maiyah atau sosial kemsyarakatan dalam ramngka Hablumminnas.

Sejak awal kegiatannya yayasan pendidikan Islami Darunnadwah menetapkan komitmen pengabdianya pada pendidikan ke Al-Qur'an dengan niat untuk membantu masyarakat dalam upaya melestarikan dan mengembangkan tingkatan fitrah insaniah dan fitrah islmiah.

Setelah pembukaan masjid tersebut di bukalah sebuah taman pengajian anak yang di pimpin oleh KH Johari Nasruddin Lc. Kemudian setelah banyaknya minat dari masyarakat dibukalah

unit pendidikan baru yaitu TK Islami Darunnadwah. Lalu pada tahun 2013 dibukalah unit pendidikan SD Islami Darunnadwah yang kemudian mendapatkan izin oprasional pada tanggal 15 Desember Tahun 2014 dengan SK pendirian sekolah 421.1/6068-Pendas/2014.

Sejak awal penamaan kata Islami pada setiap unit pendidikan ditujukan agar dalam setiap penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran berbasis Islami. Kata Islami sendiri menurut pimpinan Yayasan pendidikan Islam Darunnadwah, KH Johari Nasruddin Lc merupakan kata sifat yang artinya dalam setiap kegiatan dan program di unit-unit Yayasan pendidikan Islam Darunnadwah harus memiliki unsur Dakwah Islam.

Darunnadwah secara umum memiliki dua pendidikan formal yaitu TK Islami Darunnadwah dan SD Islami Darunnadwah. Selain pendidikan formal Darunnadwah juga memiliki dua unit pendidikan informal yaitu TPA Isalmi Darunnadwah dan Majelis Ta'lim Islam Darunnadwah. Saat ini yayasan pendidikan islam Darunnadwah terus berkomitmen untuk mengembangkan Dakwah Islam melalui pelayanan pendidikan.

2. Profil Sekolah SD Islam Darunnadwah Depok

a. Identitas Sekolah

NPSN : 69883439

Status : Swasta

Bentuk Pendidikan : SD

Status Kepemilikan : Yayasan

SK Pendidikan Sekolah : 421.1/6068-Pendas/2014

Tanggal SK Pendirian : 2014-12-15

SK Izin Operasional : 42.1/6068-Pendas/2014

Tanggal SK Izin Oprasional : 2014-12-15

b. Profil Sekolah

SD Islami Darunnadwah merupakan satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pendidikan enam Tahun berdasarkan kurikulum Nasional yang dipadukan dengan sistem pendidikan Islami melalui integrasi antara pendidikan Islam dan pendidikan umum. Pendidikan SD Islam Darunnadwah berbasis pada pendidikan akhlak, tauhid yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist-hadist Rasulullah SAW.

Maksud dari basis pendidikan disini adalah pandangan yang mendasari seluruh aspek kegiatan pendidikan, karena pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan. Basis pendidikan yang dimaksud disini adalah nilai-nilai tertinggi yang dapat dijadikan pandangan oleh suatu

masyarakat itu sehingga dapat diketahui betapa penting keberadaan dasar pendidikan sebagai tempat pijakan.

Sumber-sumber informasi pengetahuan adalah Al-Quran dan alam. Al-Quran adalah Kitab Suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya Muhammad SAW. Buku ini berfungsi sebagai pedoman hidup, konselor, penyembuh berbagai penyakit hati, petunjuk dan kasih sayang bagi umat manusia, serta inspirasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia. Semua pengetahuan tentang alam tidak bisa bertentangan atau salah dengan Al-Qur'an.¹

Basis pendidikan tauhid adalah serupa dengan pendidikan Islam, karena pendidikan tauhid merupakan salah satu dari pendidikan Islam sehingga basis dari pendidikan ini tidak lain adalah pandangan hidup yang Islami yang pada hakikatnya merupakan nilai-nilai yang bersifat transedental dan universal yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Adapun dasar pendidikan tauhid yang terdapat dalam Al-Qur'an, terdapat dalam surat Lukman Ayat/31: 13 sebagai berikut

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."

Dalam Qur'an Surat Luqman disebutkan di atas, menceritakan kisah Luqman al-hakim seorang bapak yang bijak, yang sangat menekankan pentingnya penanaman tauhid terhadap anaknya.²

Menurut La Iba pendidikan tauhid adalah usaha-usaha pendidikan tauhid yang dilakukan oleh para orang tua, guru, dosen terhadap anak-anaknya dengan menyampaikan materi-materi ketauhidan. Salah satu dari kesan-kesan keimanan itu ialah apabila Allah dan RasulNya dirasakan lebih dicintai olehnya dari segala sesuatu yang ada. Tentu untuk

¹ Drs.H. Ayat Dimiyati,M.dkk. 2000. *Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam pendidikan*. Nuansa: Bandung. hal.40

² Nursyamsu, NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN. Tafsir Q.S. Luqman Ayat 13 dan Q.S. Ash-Shaffat ayat 102-107 dalam *Ejournal.kopertais4.or.id* hal 143.

menyampaikannya dengan metode kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan pengawasan. Metode ini disesuaikan dengan materi yang akan diberikan dan juga kemampuan anak. Sehingga diharapkan anak menjadi seorang muslim sejati dengan ketauhidan yang utuh, sebagai jalan untuk menjadi hamba Allah yang bertakwa dan pengikut Nabi Allah Muhammad saw.³

Pendidikan yang berlandaskan tauhid merupakan salah satu gagasan besar Hidayatullah dalam menambahkan solusi pendidikan Islam untuk mencerdaskan generasi penerus umat Islam. Sehingga diperlukan identitas yang jelas untuk keberadaannya. Pilar pendidikan tauhid, di mana sistem nilai dikembangkan sebagai pilar dasar sebagai berikut:

a. Patuhi nilai-nilai Tauhid

Siswa-siswa harus menyadari bahwa sebagai hamba Al Khaliq, makhluk Sang Pencipta, kedudukan manusia yang dikaruniai akal oleh Allah SWT lebih baik dari yang lain. Akibat kesadaran tersebut, setiap individu memiliki pemahaman bahwa setiap tindakan dikendalikan oleh Yang Maha Mengetahui, yaitu Allah SWT. Berdasarkan pemahaman tersebut, diharapkan siswa yang dihasilkan memiliki landasan keimanan yang kuat yang muncul secara jelas dan mendalam dari proses berpikir. Dalam budaya ini, tindakan/perilaku sehari-hari mencerminkan dan dilandasi oleh nilai-nilai keimanan/tauhid sebagai ekspresi pemahaman bahwa wajib mengikuti aturan Sang Pencipta.

b. Ketaatan yang tinggi (budaya *Smi'na wa atho'na*)

Implikasi dari tingkat keimanan yang kuat dan keterikatan dengan ketaatan yang tinggi. Baik ketaatan pada Allah SWT, seruan Rasul-Nya, Ulil Amri yang menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya, maupun ketaatan pada pimpinannya. Ketaatan ini bisa dipahami sebagai wujud kepercayaan dan pengabdian seseorang kepada sesuatu yang di luar dirinya sesuai dengan aturan-aturan Allah SWT. Dalam prakteknya, konsep ketaatan ini akan terwujud dalam kehidupan sehari-hari siswa/siswa seperti ibadah, pakaian, tingkah laku, proses belajar mengajar, ujian, termasuk ketaatan pada pimpinan dan aturan-aturan pesantren.

³ La Iba, KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN kajian Tafsir Surat Luqman ayat 12-19 dalam *Jurnal a l - i l t i z a m*, Vol.2, No.2, Juni 201. 7. hal 16.

c. Kemandirian Ulet

Kemandirian dan Ulet Siswa/santri dibekali dengan semangat dan tekad untuk memiliki kemandirian dalam hidupnya. Artinya dalam menghadapi segala permasalahan hidup sangat ditekankan untuk bersikap dan berbuat semaksimal dan seoptimal mungkin dengan kekuatan dan sumberdaya sendiri. Selama siswa/santri sendiri mampu mengatasi maka diprioritaskan untuk diselesaikan dengan sumberdayanya sendiri. Sikap mandiri merupakan modal dasar bagi santrinya untuk sukses dalam berwirausaha apabila telah selesai masa pendidikan mereka.

d. Inovatif dan Kreatif

Inovasi adalah upaya menemukan hal-hal baru yang belum ada sebelumnya. Padahal kreativitas adalah usaha untuk mengembangkan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih baik. Sikap inovatif dan kreatif juga ditanamkan kepada siswa sejak dini agar siswa dapat menciptakan karya baru dan lebih mengembangkan teknologi yang sudah ada agar memiliki nilai lebih dari nilai yang dimiliki sebelumnya.

e. Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Keteladanan (Uswatun Hasanah) Apabila telah berbaur dan menyatu dengan masyarakat, maka yang dibutuhkan adalah *istiqomah* dan suri teladan. Begitu bagi para siswa/santri, sikap untuk selalu *istiqomah* berpegang teguh dengan aturan Allah, dan mengaplikasikan dalam perbuatan sehari-hari akan memberikan citra positif di masyarakat. Keteladanan ini perlu ditanamkan pada para santri, karena mereka adalah unsur dari masyarakat yang notabene memiliki pemahaman Islam yang cukup, dan telah dididik untuk menjadi *uswah* bagi masyarakat.

f. Kedisiplinan

Kedisiplinan Salah satu kunci keberhasilan Rasul dan para sahabat dalam membangun masyarakat Madinah adalah kedisiplinan Rasul mendidik para sahabat. Rasul memberikan suri tauladan dengan contoh akhlak-akhlak mulia berupa menepati janji, jujur dan tepat waktu. Untuk itu santri/siswa sejak awal dididik untuk memiliki sifat disiplin yang tinggi, tepat waktu dan selalu berpegang teguh pada akad yang dibuat. Kedisiplinan akan membawa santri/siswa pada

pekerjaan dan hasil yang optimal. Secara manajerial dipahami bahwa kedisiplinan merupakan awal dari suatu keberhasilan.⁴

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Manusia adalah subyek pendidikan, sedangkan pendidikan itu sangat penting bagi manusia, maka dalam pendidikan itu harus diperhatikan tentang kurikulumnya.

Pendidikan akhlak di SD Islam Darunnadwah dilakukan secara intensif, supaya anak-anak didik dapat membentengi perkembangan jasmani dan rohaninya dengan ilmu agama yang ia peroleh di sekolah atau pun di dalam rumah tangganya. Dalam menjelaskan moralitas secara umum, banyak karakter yang memberikan arti berbeda. Diantaranya, Ibnu Miskawaih, sebagaimana dikutip Rosihon Anwar dalam Akhlak Sufism, mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa berpikir terlebih dahulu. Menurut pendapat Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali juga mendefinisikan akhlak sebagai berikut: Kualitas yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat membangkitkan tindakan yang mudah dilakukan, tanpa berpikir (lebih lama) dengan niat.⁵

Pergaulan anak didik baik di lingkungan rumah tangganya atau pun di lingkungan sekolah harus mendapat perhatian dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga anak didik benar-benar mendapat pendidikan yang mengarahkan pada pembinaan akhlak yang mulia seperti yang diterangkan oleh Allah swt dalam surat An-Nahl/16: 125 sebagai berikut

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah(424) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu

⁴ Tim editor, *Orientasi Nilai Dasar Islam*, Yogyakarta : UII Press, 2004, hal. 22.

⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Taswuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 13.

siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil.

SD Islam Darunnadwah menggunakan sistem fullday yang boarding/pasantren. Sistem fullday ditujukan di tujukan untuk santri kelas satu sampai lima sedangkan sistem boarding atau pasantren ditujukan untuk kelas enam, sistem boarding di maksudkan untuk menumbuhkan kemandirian para santri, memunculkan rasa kebersamaan diantara mereka, dan memupuk rasa tanggung jawab serta agar santri dapat berkonsentrasi penuh dalam persiapan ujian akhir atau ujian kelulusan.

Baktiar menjelaskan bahwa “Pesantren adalah sistem sekolah asrama dimana para santri, guru, dan pengurus sekolah tinggal dalam asrama yang terletak di lingkungan sekolah untuk jangka waktu tertentu”. Pesantren adalah sekolah dengan asrama tempat siswa tinggal.⁶ Belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah. Di sekolah asrama dengan sistem ini, para siswa mendapatkan pendidikan dengan kuantitas dan kualitas yang berada di atas rata-rata pendidikan dengan sistem konvensional. Untuk menjawab kemajuan zaman, sekolah dengan sistem boarding school telah merancang kurikulumnya dengan orientasi kebutuhan masa depan.

Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dipimpin oleh kyai melalui jalur formal dan informal dengan tujuan mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam melalui kajian Kitab Kuning, dengan menggunakan moral agama sebagai pedoman perilaku umat sehari-hari. ditekankan. . Siswa. Di antara sekian banyak gaya kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli, hanya empat yang paling populer, yang sering dibahas dan dijadikan referensi oleh para pakar dan peneliti industri, yaitu: otokratis, demokratis, *laisser faire*s (gaya bebas) dan situasional.

Dalam sistem boarding scool seluruh peserta didik wajib tinggal dalam satu asrama karena pendidik lebih muda mengontrol pengembanaan karakter peserta didik dalam kegiatan kurikuler, kokulikuler, dan ekstra kulikuler baik disekolah, asrama, dan lingkungan masyarakat di pantau oleh guru-guru selama 24 jam.

⁶ Baktiar,” *Boarding School dan Peranannya dalam Pendidikan Islam*”, 2013, hal. 8.

kesesuaian boarding schoolnya terleketak pada semua aktivitas siswa yang di programkan, di atur, dan dijadwal dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya syarat dengan muatan nilai-nilai moral.

Menurut keterangan pimpinan yayasan pendidikan Islami Darunnadwah salah satu cara pendidikan terbaik adalah pemberian teladan dan contoh dari para pemimpin dan orang-orang yang terpengaruh disekitar anak. Dengan adanya asrama ini peserta didik selama 24 jam tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif melainkan dapat menyaksikan langsung bagaimana perilaku ustad, guru, dan orang-orang yang mengajarkan mereka. Dengan otoritas wibah yang di miliki para guru mampu mengoptimalkan pikomotorik peserta didik.⁷

Nuryahman, dkk berpendapat kelebihan kelebihan lain dari boarding scooll ini adalah lebih menenkankan kemandirian. Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dihrapkan dapat membentuk kepribadian yang utuh pada setiap siswanya. Pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, poerilaku, dan sikap siswa akan senantiasa akan terpantau, tradisi positif pada siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai dalam komunitas siswa.⁸

Sistem pendidikan di SD Islami Darunnadwah mengadopsi sistem belajar dari beberapa lembga pendidikan terkemuka, seperti pondok pasantren Gontor dengan kedisplinnannya dan Al-Azhar Mesir dengan sistem Tarbiyah dan pewakafannya. Untuk Kurikulum, mengolaborasikan kurikulum nasional dengan kurikulum Darunnadwah yang semua itu berbasis pendidikan akhlak dan tauhid yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist-hadist Rasulullah SAW. Di SD ISlami Darunnadwah terorientasi pada pendidikan berbasis Al-Qur'an untuk membentuk generasi yang berdaya guna, takwa, berbudi, terampil, dan berwawasan. SD Isalmi Darunnadwah juga berkomitmen untuk memasilitasi kaum Du'afa dan anak-anak yatim yang memiliki semngat belajar dan berpotensi untuk menjadi generasi yang mandiri.

Beberapa program unggulan SD islami Darunnadwah adalah sebagai berikut:

⁷ Wawancara dengan pimpinan yayasan Islami Darunnadwah, KH Johar Nasruddin Lc, pada hari jumat, tanggal 13 January 2023.

⁸ M. Nuryahman, Lilis Patimah, Budiansyah, PENGEMBANGAN BOARDING SCHOOL dan IMPLIKASINYA SEBAGAI UPAYA PPENINGKATAN MUTU MADRASAH. Manarul Qur'an: dalam *Jurnal Ilmiah Studi Islam*. Volume. 18. No 2. Tahun 2018. Hal. 21.

- a. Qur'an Learning
- b. Boarding School (Pasantren Kelas VI)
- c. Pendidikan Karakter
- d. Mujawwadah
- e. Public Speaking

3. Visi dan Misi SD Islam Darunnadwah Depok

Visi misi sangat berperan dalam melakukan langkah-langkah ataupun program sebuah organisasi atau lembaga yang selanjutnya. Dapat dikatakan visi misi ini merupakan main ide dari didirikannya suatu organisasi atau lembaga visi misi ini berisi cita-cita lembaga atau organisasi yang bersangkutan. Untuk terus melangkah maju SD Islami Darunnadwah juga menetapkan visi misi yang menjadi cita-cita penyelenggaraan pendidikannya.

Adapun visi misi tersebut adalah:

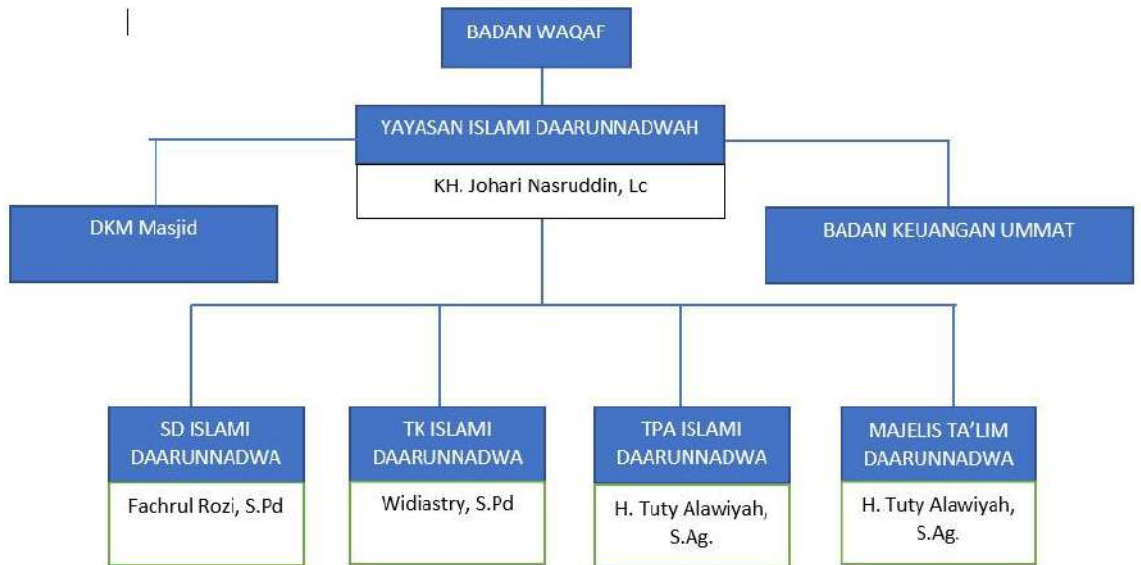
a. Visi

Menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang berbasis kajian Al-Qur'an yang berkelanjutan untuk dapat mewujudkan santri yang bertakwa, berakhlak mulia, berwawasan luas dinamis dan istiqamah.

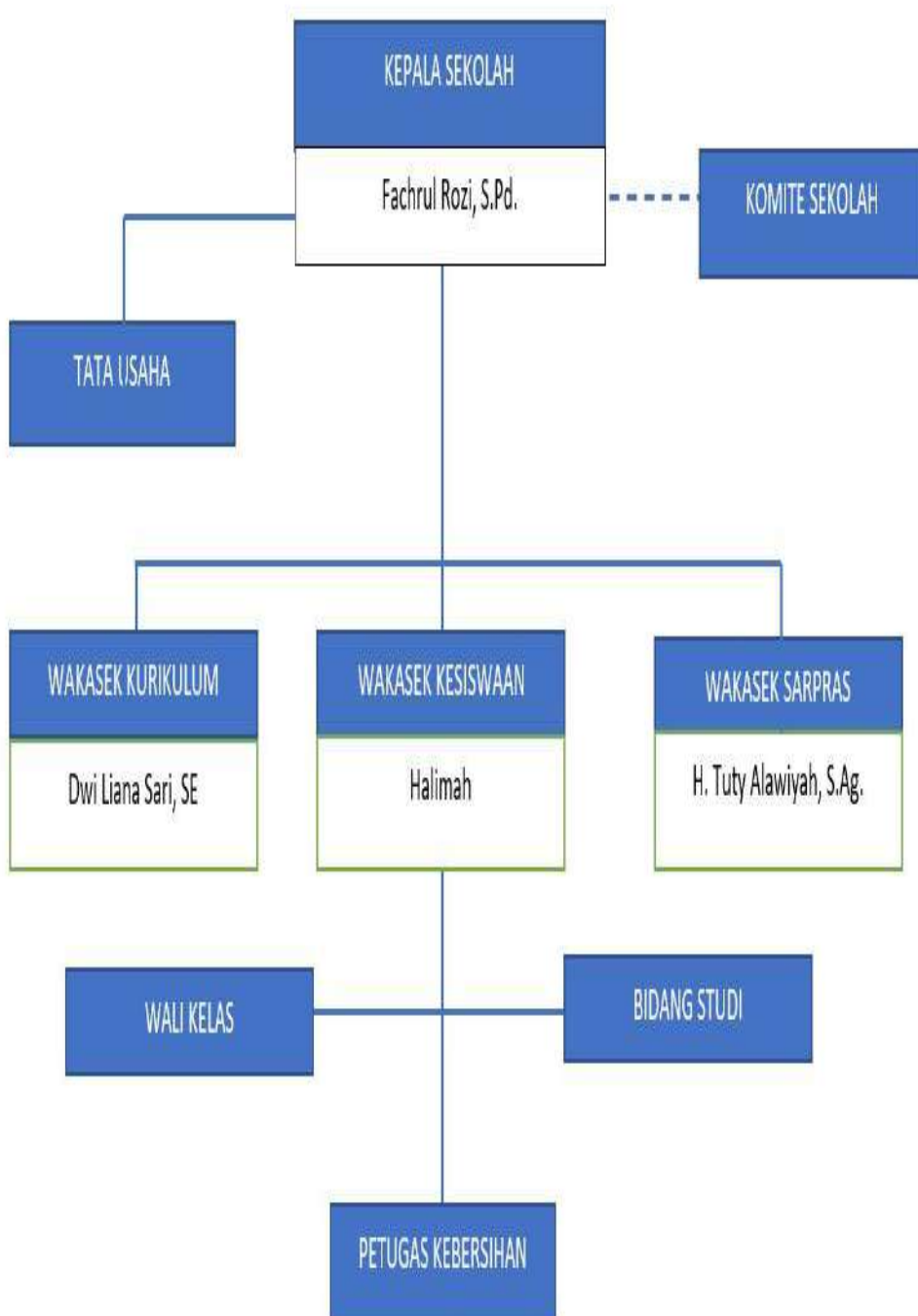
b. Misi

- 1) Membuat kurikulum yang berorientasi pada ulumul Qur'an dan pemebtukan tauhid (Al-Qur'an, Tauhid Fiqih , dan Tarikh Islam)
- 2) Membuat laboratorium Al-Qur'an, Tauhid, dan sejarah Islam
- 3) Menyiapkan Sumber Daya Manusia yang berakhlak Mulia, berwawasan luasdan berkemampuan mendidik dan mengajar yang baik
- 4) Mengembangkan bakat santri dengan mebuca sebanyak-banyaknya program ekstrakurikuler
- 5) Berupaya memenuhi sarana dan prasarana pendidikan yang tepat
- 6) Menjaga lingkungan belajar dan sealalu berinovasi agar menjadi lebih bersih, aman dan nyaman

Struktur Organisasi SD Islami Darunnadwah
c. Struktur Organisasi Yayasan Pendidikan



d. Struktur Organisasi SD Islami Darunnadwah



4. Kondisi Sekolah dan Sarana Prasaran

a. Kondisi dan Klasifikasi Pendidik dan Tenaga Pendidik

Dari data Tahun 2022/2023 tercatat SD Islami Darunnadwah memiliki 20 tenaga pendidik yang terdiri dari 16 staf guru dan 4 staff tenaga kependidikan. Adapun data secara rinciannya dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Table 4.1
Data Guru di SD Islami Darunnadwah

No	Nama	L/P	Pendidikan	Jabatan/Tugas
1	Fachrul Rozi, S.Pd	L	S1	Kepsek
2	Dwi Liana Sari, SE	P	S1	Guru
3	Wahab Nur Kadri, M.Sos	L	S2	Guru
4	Hj. Tuty Alawiyah, S.Ag	P	S1	Guru
5	Nyai Nurhaeroh, S.Pd	P	S1	Guru
6	Ummilatul Khodijah, S.Pd	P	S1	Guru
7	Fikri Sya'bani, S.Pd	L	S1	Guru
8	Rahmatina Muhira, S.Pd	P	S1	Guru
9	Evie Endasetyawati	P	SMA	Guru
10	Dhea Aulia	P	SMA	Guru
11	Ira Novianty	P	SMA	Guru
12	Pega Pebrianty	P	SMA	Guru
13	Halimah	P	SMA	Guru
14	Haikal	L	SMA	Guru
15	Ara	P	SMA	Guru
16	Suci Rahayu	P	SMA	Guru
17	Cecep Supriyadi	L	SMA	Guru
18	Amelia Lestari	P	SMA	OPS
19	Yunita Yuniar	P	SMA	TU
20	Mardiana	P	SMA	TU

Data Siswa

NO	NAMA SISWA
1.	Aifatul Khoiridah
2.	Abdul Khamid Jalaludin
3.	Ahmad Rizal Wisnu Sidiq
4.	Alia Dzikrussofiana
5.	Amin Ustadzi
6.	Anggun Puspita Sari
7.	Azkiyatul Falihah
8.	Dewi Sofiah
9.	Eva Nia Maulida
10.	Fariska Naftalia
11.	Farzan Abdul Latif
12.	Fernando Ardiansyah
13.	Isna Khasanatud Dikrillah
14.	Jehan Sabila Mahda
15.	Jelita Novia Fitriana
16.	Khusni Alfiyana Damayanti
17.	Krisna Adi Saputra
18.	Kunti Ummi Roifah
18.	Laili Nurdini
20.	Melinda Muza Hanifah
21.	Muhammad Afi Akbar
22.	Muhammad Alwi Mustofa
23.	Muhammad Amir Muntoha
24.	Muhammad Lukmnul Hakim

25.	Muhammad Muzair Trmizi
26.	Muhammad Nafis As'ad
27.	Muhammad Prasetyo Ari S.
28.	Muhammad Ramdani
29.	Muhammad Riyadhus Sholichin
30.	Muhmmad Khoirun Ni'am
31.	Musyaidah
32.	Nurul Hidayah
33.	Pipit Ayu Sulistyowati
34.	Putri Ityani Sabilah
35.	Putri Nihayatul Ismi
36.	Rama Galuh Adhi Prabowo
37.	Risbahuddin Agung Setiawan
38.	Ritno Wulandari
39.	Rizki Yaumil Farhan
40.	Sabrina Najwa Ilyani
41.	Salam Nur Hidayatullah
42.	Shefi Rahma Salsabila

No	NAMA SISWA
1.	Ahmad Zaenal Abidin
2.	Anggun Puspitasari
3.	Dimas Prasetyo
4.	Durrotun Nafi'ah
5.	Emy Shofiyatul Khasanah
6.	Eva Maulida
7.	Fariska Naftalia
8.	Fina Nazilatul Ulya
9.	Huda Ulinuha Alamin
10.	Muhammad Akmal Muzaki
11.	Muhammad Nafis As'ad
12.	Muhammad Abdul Latif
13.	Muhammad Khoirun Ni'am
14.	Muhammad Riyadhus Sholichin
15.	Muhammad Samsul Ma'arip
16.	Muhammad Za'im Rahman
17.	Musyaidah
18.	Siti Astutik
18.	Siti Istikomah
20.	Mohammad Cholil Anwari
21.	Ahmad Rizal Wisnu Sidiq
22.	Anam Miftakhul Farid
23.	Anisa Cahyaning Citra
24.	Devi Nur Fatimatuz Zahro
25.	Diyah Ayu Puspita
26.	Elma Ria Rahmawati

27.	Indah Permata Sari
28.	Itsna Lailatul Muyassaroh
29.	Muhammad Yasin
30.	Muhammad Aldi Andreanto
31.	Muhammad Irfan Maulana
32.	Muhammad Nur Alim
33.	Zuli Nur Maghfiroh
34.	Nadia Fatmawati
35.	Zunita Setiawati
36.	Afifatur Rohmaniah
37.	Aniswatun Niswah
38.	Atinal Arzaq
39.	Denia Airin Nisa
40.	Dwi Mufarikhah
41.	Leny Nur Ikasari
42.	Muamar
43.	Muhammad Ilham Satya Andika
44.	Muhammad Rizal Aulia
45.	Nia Dwi Maghfiroh
46.	Rahma Izatul Aliyah
47.	Sofi Ahsanur Rohmah
48.	Wahyu Puji Setiyani
49.	Abdul Wahab
50.	Ahmad Heri Setiawan
51.	Baidah
52.	Bayu Saputra
53.	Lulu'us Syakilah
54.	Mufarid Saputra

NO	NAMA SISWA
1.	Alex Yogi Pratama
2.	Niko Kurnianto
3.	Krisna Adi Saputra
4.	Amelia Cindy Fatiha
5.	Bima Putra Bayu Aji
6.	Nia Dwi Maghfiroh
7.	Siti Khodijah
8.	Vika Nur Afifah
9.	Muhammad Riyanto
10.	Melly Indi Cahyani
11.	Debi Erlena Sari
12.	Lariska Pratama
13.	Eka Silvia Gustina
14.	Syahrul Adi Saputra
15.	Dewi Sofiah
16.	Ritno Wulandari
17.	Veni Dwi Aulia

Tabel 4.2. Kualifikasi Pendidik SD Islami Daarunnadwah

No	Tingkat Pendidikan	Status dan Jenis Kelamin				Jumlah
		GTY		GTT		
		L	P	L	P	
1	S2/23	1	-	-	-	1
2	S1	2	2	-	3	7
3	D4	-	-	-	-	0
4	D3	-	-	-	-	0
5	SMA/Sederajat	1	7	1	-	9
Jumlah		4	9	1	3	17

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki kualifikasi pendidikan magister (S2) 1 orang, Sarjana (S1) 7 orang, dan SMA/Sederajat 14 orang. Guru-guru yang memiliki kualifikasi pendidikan SMA/Sederajat masih dalam tahap belajar di pendidikan tinggi.

Tabel 4.3. Kualifikasi Tenaga Kependidikan

No	Tenaga Pendukung	Kualifikasi Tendik								Jumlah
		SMP		SMA		D3		S1		
		L	P	L	P	L	P	L	P	
1	Dapur				1					1
2	Koperasi				1			1		2
3	Keamanan	1								1
4	Operator Sekolah				1					1
5	Tata Usaha				2					2
6	Kebersihan				1					1
Jumlah		1			6			1		8

Data guru diatas merupakan data guru yang mengajar para sisstem fullday di SD Islam Darunnadwah. Diantara guru-guru tersebut ada yang di fokuskan untuk membina program boarding school yang mengawasi peserta didik selama 24 jam. Guru-guru tersebut diambil dari orang-orang yang memiliki latar belakang pasantren serta alumni-alumni pasantren yang khusus mengabdikan di SD tersebut. Adapun data guru tersebut adalah sebagai berikut :

No	Nama	Asal Pasantren	Jabatan
1.	Ghina Tsaukiyah	Ponpes Tahfiz Al Muqaddasah	Ketua Asrama Putri2
2.	Muhammad Ady	Ponpes Gontor	Ketua Asrama Putra
3.	Muhammad Faiz	Ponpes Gontor	Pembina Asrama Putra
4.	Mufidah	Ponpes Gontor	Pembina Asrama Putri
5.	Mutia	Ponpes Gontor	Pembina Asrama Putri
6.	Ismail	Ponpes Tahfiz Nurul Qur'an	Pemboiona Tahfiz Santri

Data guru diatas ditugaskan untuk menjalankan program-program khusus yang ada di pasantren, yang salah satunya adalah tahfiz Al-Qur'an, dimana para santri selama di asrama diwajibkan mampu menghafal 2 juz Al-Qur'an dan beberapa suarah pilihan seperti Yasin, Assa-Jadah, Al-Waqiah, dan Ar-Rahman.

b. Data Siswa

Jumlah siswa SD Islami Daarunnadwah cenderung meningkat setiap tahunnya, hal ini dikarenakan lingkungan sekolah yang dekat dengan pemukiman warga dan lokasi sekolah yang terbilang strategis. Selain itu, banyaknya pula prestasi yang diraih sekolah ini baik dalam bidang akademik maupun olahraga. Secara keseluruhan jumlah siswa SD Islami Daarunnadwah pada saat penelitian ini dilakukan adalah 144 siswa

Tabel 4.1. Data siswa 5 tahun terakhir

Tahun Pelajaran	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Kelas 4		Kelas 5		Kelas 6		Total	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
2016/2017	10	14	11	13	11	14	10	12	12	13	10	12	64	79
Total	24		24		25		22		25		22		142	
2017/2018	10	12	10	14	11	13	11	14	10	12	11	13	65	80
Total	22		24		24		25		22		24		141	
2018/2019	12	13	10	12	10	14	11	13	11	14	9	12	65	80
Total	25		22		24		24		25		21		141	
2019/2020	12	13	12	13	10	12	10	14	11	13	11	14	68	81
Total	25		25		25		24		24		25		148	
2020/2021	11	14	11	13	13	13	9	12	10	14	11	13	68	81
Total	25		24		26		21		24		24		144	
2021/2022	13	12	11	14	11	13	13	13	9	12	10	14	70	80
Total	25		25		24		26		21		24		145	
Rata-Rata	24		24		25		24		24		23		144	

c. Struktur Kurikulum

Seperti yang dijelaskan di sub bab sub bab sebelumnya bahwa kurikulum di Gontor mengambil 2 kurikulum yaitu kurikulum Kemendigbud, kurikulum gontor dan kurikulum Darunnadwah, untuk lebih rincinya dapat di lihat dari tabel dibawah ini

Tabel 5.1 Data Struktur Kurikulum

No	Mata Pelajaran	Kelas
Kurikulum Kemendigbud		
1.	Tematik	1-6
2.	MTK	3-6
3.	Bahasa Inggris	1-6
4.	TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi)	1-6
Kurikulum Gontor		
1.	Hadits dan Mahfuzadth	1-2
2.	Bahasa Arab	1-6
Kurikulum, Darunnadwah		
1.	Akidah Akhlak	1-6
2.	Fiqih	1-6
3.	Sejarah Kebudayaan Islam	1-6
4.	3 T (Tajwid, Tahsin Tahfizh)	1-6
Ekstra Kulikuler		
1.	Pramuka	1-6
2.	Bela Diri	1-6
3.	Tilawah	Pilhan
4.	Memanah	Pilihan
5.	Marawis	Pilihan

d. Muatan Kurikulum

Di SD Islami Darunnadwah memiliki muatan kurikulum yang terdiri dari:¹⁵

- 1) Mata Pelajaran, sejumlah mata pelajaran yang ada sebagaimana yang termuat pada struktur kurikulum.
- 2) Muatan Lokal, yaitu kegiatan kurikuler yang dilakukan untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan ciri khas ataupun potensi daerah termasuk juga keunggulan daerah. Adapun di SD Islami Darunnadwah pelaksanaannya adalah pada mata pelajaran seni budaya (sebagai ciri khas daerah) dan bahasa Arab (sebagai ciri khas Yayasan Pendidikan Islami Darunnadwah).
- 3) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Literasi, yaitu dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang meliputi pada nilai-nilai religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Sedangkan gerakan literasi dilaksanakan dalam bentuk tugas terstruktur dan tidak terstruktur dalam membaca buku yang terkait dengan KD serta pengagendaan kegiatan eksplorasi perpustakaan satu kali per semester dan kegiatan pengembangan potensi melalui penyusunan karya tulis ilmiah.
- 4) Pelayanan Bimbingan dan Konseling, kegiatan ini berkaitan dengan masalah pribadi dan juga sosial, belajar serta pembentukan karir peserta didik SD Islami Darunnadwah terutama pada pengembangan kreativitas dan bimbingan karir.
- 5) Pengembangan diri, kegiatan ini difasilitasi oleh konselor, tenaga pendidik atau tenaga kependidikan dalam bentuk ekstrakurikuler. Isalmi Darunnadwah memiliki ekstrakurikuler yang terbagi pada 4 bidang peminatan, yaitu bidang akademik, bidang olahraga, bidang seni, dan bidang pengembangan diri.

e. Program Asrama

Selain kurikulum diatas SD Islami Darunnadwah juga memiliki program pansantren atau boarding school yang mana program tersebut ditujukan untuk melatih karakter anak, memperkuat matapelajaran untuk mempersiapkan ujian akhir, dan yang terpenting adalah memperkuat dan menambah hafalan anak.

Tabel 6.1 Program Asrama

Bidang akademik	Bidang olahraga	Bidang seni	Bidang pengembangan diri
Bahasa Arab	Futsal	Tilawah	Jurnalistik
Fiqih	Bsadminton	Marawis	Tahfizh
MTK			
Bahasa Inggris			

B. Temuan Hasil Penelitian

Pada Subbab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian terkait kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SD Islami Darunnadwah. Hasil penelitian ini didapat melalui teknik partisipatif, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun uraian hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut

1. Pelaksanaan Program Pembelajaran Tahfizh di SD Islami

Darunnadwah dalam meningkatkan mutu pembelajaran tahfizh.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pimpinan yayasan pendidikan Islami Darunnadwah didapat bahwa tahfizh Al-Qur'an merupakan salah satu program unggulan sekaligus menjadi brand dari SD Islami Darunnadwah, oleh karena itu pimpinan yayasan Islami Darunnadwah merekrut guru-guru yang memiliki kualifikasi dibidang tahfizh

*"Program tahfizh ini merupakan program unggulan dan ini saya akan jadikan brand atau nilai jual dari SD ataupun TK, makanya saya perlu merekrut guru-guru yang berasal dari pondok-pondok tahfizh, karena saya ingin metode pengajaran tahfizh yang pernah ia pelajari di pondok tahfizhnya dapat diterapkan disini."*⁹

Pimpinan yayasan mengakui bahwasanya keberadaan guru tahfizh yang memiliki latar belakang pendidikan pasntren tahfizh sangat mempengaruhi tingkatan mutu pembelajaran tahfizh.

*"Bisa dibilang diawal-awal program tahfizh ini dijalankan kami kesulitan untuk menjalankannya dikarenakan guru-guru tahfizh yang ada masih menggunakan metode-metode yang kurang efektif sehingga target-target dari hafalan anak tidak tercapai."*¹⁰

Pendapat diatas dapat diperkuat dengan pernyataan ketua asrama putri sekaligus pembina dari tahfizh Qur'an.

*"beberapa metode yang saya ketahui yang dulu adalah, dimana metode anak2 yang di sajikan berupa metode kasikal dimana siswa hanya di suruh menghafal dan lamngsung disetorkan. nah waktu itu banyak sekali dari siswa yang tajwidnya dan baris2nya salah dalam menghafalkannya."*¹¹

⁹ Wawancara dengan Pimpinan Yayasan SD Islami Darunnadwah. Hari Selasa, Bulan 1, Tahun 2023.

¹⁰ Wawancara dengan Pimpinan Yayasan SD Islami Darunnadwah. Hari Selasa, Bulan 1, Tahun 2023.

¹¹ Wawancara dengan pembina asrama dan guru tahfizh SD Islami Darunnadwah. Hari Selasa, Bulan Januari. Tahun 2023.

Untuk meningkatkan kualifikasi guru-guru Tahfidh di SD Islami Daarunnadwah juga diberikan pelatihan sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Ghina:

“Peningkatan pembekalan guru disini mencakup keseluruhan guru yang dimana guru diberikan pembekalan sesuai dengan visi misi serata guru2 disini di berikatan seperti pelatihan mengaji tilawati dan tilawati agar setiap guru bisa termotivasi dalam pembelajaran Al-Qur’an juga”

Selain perekrutan guru tahfizh pimpinan yayasan membuat kurikulum tahfizh sendiri yang dinamakan kurikulum 3 T (tahfizh, tajwid, dan tahsin). Dimana kurikulum ini mencoba mengintegrasikan tajwid, tahsin, dan tahsin dalam proses pembelajaran, karena diakui salah satu kendala yang membuat pesert didik kesulitan menghafal adalah bacaan-bacaan mereka yang masih banyak salah, program ini disusun oleh pimpinan yayasan dan bagian litbang. Dimana program 3 T ini disusun berdasarkan jenjang kelas di SD Islami Daarunnadwah sehingga saat kelas 5 peserta didik dapat menghafalkan 2 juz yaitu juz 29 dan 30, dan ketika kelas 6 saat di asramakan tinggal pengulangan dan penguatan hafalan. Untuk kelas 1 dan 2 tidak dituntut untuk menghafal dan hanya diajarkan bacaan Al-Quran yang sesuai dengan fashahah dan kaidah tajwid. Anak-anak mulai menghafal saat kelas 3 sampai kelas 6.

2. Kreativitas Guru Tahfizh dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur’an
 - a. Strategi Guru Tahfizh dalam pembelajaran Al-Qur’an

Seperti yang dijelaskan sebelumnya program tahfizh ini dimulai saat kelas 3 sampai kelas 6. Sedangkan untuk kelas 1 dan 2 dikhususkan untuk memperbagus bacaan Al-Qur’an. Dari hasil wawancara oleh guru tahfizh, oleh Cecep Supriadi, yang khusus mengajarkan Al-Qur’an di pagi hari menyatakan bahwa

“Kegiatan tahfizh ini dimulai dari kelas 3 sampai dengan kelas 6, karena kelas 1 dan 2 dikhususkan untuk tahsin Al-Qur’an. Karena kalau kita lihat biasanya kelas 1 dan 2 itu masih Iqra’ dan belum mampu membaca ayat-ayat al-Qur’an yang panjang sehingga untuk kelas 1 dan 2 ditargetkan untuk mampu membaca Al-Qur’an sehingga saat kelas 3 nanti mereka sudah tidak kesulitan dalam membaca Al-Qur’an. Kan kita tau sendiri yah kalau anak-anak sudah sulit membaca Al-

Qur'an maka menghafalkannya pun lebih sulit, makanya ketika mereka sudah kelas 3 harus bisa membaca Al-Qur'an"¹²

Dari uraian diatas dapat dianalisis bahwa program tahfizh di SD Islami Darunnadwah dilakukan secara bertahap, dimana kelas 1 dan 2 dikhususkan untuk pemebelajaran tahsin, dan hafalan Al-Qur'annya sendiri dimuali saat memasuki kelas 3 dan kelas 6.

Program tahfizh sendiri memiliki jadwal yang telah ditentukan. Program tahfizh ini dibagi dua, tahfizh pagi dan tahfizh sore, untuk program tahfizh yang dilakukan oleh kelas 1-6, sedangkan tahfizh sore khusus untuk tahfizh kelas 6.

Menurut keterangan pak Cecep Supriadi pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an ini dimulai dari pembiasaan shalat Dhuha dan Tilawah dimasing-masing kelas sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan, dan setiap jum'at setiap santri wajib membaca surah Al-Kahfi dengan mengikuti instruktur tahfizh.

"Setiap pagi pembiasaan duha dan tilawah masing-masing kelas sebelum KBM. setiap jumat menyeluruh duha bareng di masjid dan membaca surah Al Kahfi

Alokasi waktu pelajaran tahfizh disesuaikan dengan kegiatan belajar mengajar dikelas, untuk kelas 3 dilakukan setiap hari Senin pukul 09:30 sampai 10:15 dan dihari Jum'at dari pukul 13:00 sampai 13:45, kelas 4 setiap hari Selasa dari pukul 07:30 sampai 08:15, dan setiap Kamis pukul 10:15 sampai 11:00, untuk kelas 5 setiap hari Rabu pukul 07:30 sampai 08:15, dan di hari Jum'at setiap pukul 10:15 sampai 11:00. Untuk kelas 6 setiap Hari Senin 07:30 sampai 08:15, dan di hari Rabu 13:00 sampai 13:45.

Selain program tahfizh yang sudah dijadwalkan pak Cecep Supriadi juga mengungkapkan bahwa diajuga tidak menuntut peserta didik untuk menghafal sekian surat yang penting peserta didik tersebut mau istiqomah ketika waktu setoran tiba

"Kalau saya mengajar seperti ini yah, kalau waktu nagji yah mereka ikutin dan waktu setoran hafalan merka tidak malu untuk setoran, walaupun cuman 1 atau 2 ayat. Saya sering bilang ke anak-anak kalau setoran itu semampu kita

¹² Wawancara Pak Cecep Supriadi guru tahfizh SD Islami Darunnadwah. Hari Selasa, Bulan Januari. Tahun 2023.

aja, yang penting mah kita istiqomah aja setiap hari untuk menghafal”¹³

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru tahfizh tidak mengahruskan atau mengwajibkan menghafal beberapa surat atau banyaknya ayat yang dituntut seorang guru istiqomaahan peserta didik ketika waktu setoran telah tiba karena kemampuan yang dimiliki peserta didik berbeda-beda, maka dari itu hafalan semampunya saja.

b. Penggunaan Metode Dalam Pembelajaran Tahfizh

Dari hasil observasi yang dilakukan saat pembelajaran tahfizh SD Islami Darunnadwah metode yang digunakan oleh guru tahfizh adalah metode An-Nahdliyah sebagaimana yang diungkapkan pak Cecep Supriadi:

“perngkat yg saya gunkan dalam mendukung pembelajaran ini adalah memakai spidol untuk ketukan dipapan tulis ketika memberikan siswa arahan panjang pendek dalam irama pembelajaran al qur’an ini kelas satu sangat suka dengan pergaan2 seperti ini. Bisa juga di peragakan dengan tangan ketika kita mebawa motor contohnya ketika di gass motornya kita masuk juga di tauzznya dan iramnya di pergakan seperti berkendara motor.”¹⁴

Dari hasil uraian diatas bahwa metode yang digunakan oleh guru tahfizh pagi di SD Isalmi Darunnadwah menggunakan metode An-Nahdliyah diamana salah satu ciri khas dari metode ini adalah dengan menggunakan ketukan, dengan tujuan anak-anak lebih muda memahami panjang pendek dalam bacaan Al-Qur’an kemudian peserta didik membaca Al-Qur’an secara bersama-sama. Penggunaan metode ini dilakukan dengan tujuan peserat didik memiliki satu irama yang sama sehingga memudahkan ketika menyetorkan hafalan.

c. Penguatan Hafalan di Asrama

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya saat peserta didik akan diasramakan dengan salah satu tujuannya adalah memperkuat hafalan yang telah dilakukan saat kelas 3 sampai kelas 5. Menurut dari pengakuan ibu Gina penguatan hafalan diasrama ini menggunakan metode Talaqqi, dimana siswa-siswa mengikuti arahan dari bacaan guru.

¹³ Wawancara Pak Cecep Supriadi guru tahfizh SD Islami Darunnadwah. Hari Selasa, Bulan Januari. Tahun 2023.

¹⁴ Wawancara Pak Cecep Supriadi guru tahfizh SD Islami Darunnadwah. Hari Selasa, Bulan Januari. Tahun 2023.

“Metode baru ini adalah metode yang dimana menggunakan metode Talaqqi, dimana siswa2 dibacakan dulu oleh gurunya dan siswa-siswa mengikuti, nah melihat dari metode ini yang di terapkan banyak siswa contohnya dia sudah lupa hafalannya, dan ketika pembelajaran Al-Qur’an lagi dia cepat dalam mendapatkan kemabali hafalannya”

Lebih lanjut bu Gina juga menambahkan dalam setoran hafalan mereka memakai buku catatan hafal atau buku tahfizh untuk meninjau sejauh mana hafalan anak-anak.

“Memakai buku catatan hafal, kartu tahfizh. Waktu ngajinya kadang di barengi kadang di pisah contohnya seperti tahfizh setiap sore itu di barengi, setelah zuhur bersama dengan guru di sekolah masing-masing.

Kemudian dia menambahkan

“Ba’da subuh menambah hafalan, Ba’da Magrib murajaah, Bada ashar talaqqi, zuhur masih lanjut kegiatan sekolah, ba’da isya kegiatan Muwajjah (4 pelajaran umum 1 pelajaran alquran, alqur’an tahsin, tajwid, dan tilawah setiap malam kamis) ada pembelajaran al quran di hari jumat mujawwadah 1 jam setengah”

Dari hasil uraian diatas dapat dilihat bahwa kegiatan setoran hafalan diasrama memiliki program tersendiri

- 1) Kegiatan menambah hafalan dilakukan setiap subuh
- 2) Kegiatan murajaah hafalan dilakukan setiap maghrib
- 3) Kegiatan Talqqi hafalan Qur’an dilakukan setiap ba’da Ashar

Selain program diatas diasrama juga mengadakan program pendukung seperti tahsin, tajwid, dan tilawah di setiap malam kamis dan kegiatan Mujawwadah selama 1 jam setengah di setiap Ju’at Subuh

d. Pemberian Motivasi

Pemberian motivasi ini merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran tahfizh. Salah satu cara pemberian motivasi kepada pesert didik dalam pembelajaran tahfizh ini adalah dengan memberikan reward kepada santri-santri yang mencapai target hafalan.

Dari hasil observasi yang dilakukan di SD Islami Darunnadwah bahwa pemberian reward kepada santri-santri yang mencapai target hafalan juga dilakukan untuk meningkatkan motivasi anak-anak yang mencapai target hafalan.

“Jadi capean target dari siswa kelas 1-5 itu adalah harus mendapatkan sertifikat yang harus di hafalkan dan rewardnya yg di dapat adalah ketika anak2 mencapai target maka anak di berikan beasiswa dari sekolah berupa beasiswa SPP 1 semester, dan itu misalkan kelas 1-6 selalu selesai dalam target hafalan akan tetap mendapatkan beasiswa SPP terus. Untuk mendapatkan beasiswa itu sertaip akhir tahun untuk dijiannkan hafalan siswa yang mutqin. Untuk kelas 6 ujiannya adalah menyelesaikan dulu juz 29 baru di ujiankan lagi juz 30.

Pak Cecep juga menambahkan dengan adanya reward ini para santri menjadi termotivasi sehingga target dari keseluruhan kelas mencapai angka 90%.

“Target dari setiap kelas berbeda, adapun target dari keseluruhan kelas sudah mencapai 90% yang selalu mencapai target. nah adapun siswa yg tidak mencapai target mereka diarahkan untuk mengikuti lagi kegiatan pembelajaran Al’Qur’an di TPA dan itu tetap dengan gurunya, contohnya guru itu ketika selesai mengajar di sekolah guru yang di beri amanah untuk menagajar lagi di TPA, nah di sini ank2 yang belum mencapai targetnya di arahkan lagi untuk menyetorkan hafalan mereka, dan ini tdk tergabung dengan ank TPA yah pak”¹⁵

Dari uraian diatas dapat dianalisis bahwa sansk-anak yang belum mencapai target hafalan akan diarahkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur’an di TPA pada sore hari, dan guru yang mengajarnya masih dengan guru yang sama. Walaupun mengikuti kegiatan pemebelajaran Al-Qur’an diTPA santri tersebut tidak tergabung dengan anak TPA lain. Jadi pada dasarnya anak-anak yang belum mencapai target hafalan akan mendapat pelajaran tambahan di sore hari saat kegiatan TPa berlangsung

¹⁵ Wawancara dengan pembina asrama dan guru tahfizh SD Islami Darunnadwah. Hari Selasa, Bulan Januari. Tahun 2023.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Program Pembelajaran Tahfizh di SD Islami Darunnadwah dalam meningkat mutu pembelajaran tahfizh.

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan guru, dalam proses tersebut peserta didik dan guru saling memengaruhi.¹⁶ Peserta didik adalah orang yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui pendidikan. Sedangkan guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran guna menjadi manusia utuh dalam potensi dan wawasan. Dalam menjalankan tanggung jawab tersebut seorang guru harus memiliki kualifikasi. Kualifikasi disini menurut Ningrum adalah persyaratan yang harus dipenuhi terkait dengan kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu pekerjaan.¹⁷ Semantar menurut Miarso mengartikan kualifikasi sebagai kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.¹⁸

Menurut undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 9 salah satu kualifikasi yang dimiliki seorang guru adalah kualifikasi akademik yang mana indikator kualifikasi ini dilihat dari ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.¹⁹

Melihat pentingnya kualifikasi seorang guru dalam tugas pembelajaran tidak heran pimpinan yayasan pendidikan Islam Darunnadwah mempersyaratkan adanya kualifikasi seorang guru tahfizh yang memiliki latar belakang pendidikan dari sekolah atau pondok tahfizh. Upaya yang dilakukan pimpinan yayasan ini merupakan salah satu langkah strategis untuk mencapai target dari pendidikan Nasional. Karna guru yang berkualifikasi adalah guru yang memenuhi standar pendidik menguasai materi/isi pelajaran

¹⁶ Restuadaliyah. *Pentingnya Kompetensi Guru sebagai Upaya Mencapai Kesuksesan dalam Proses Belajar Mengajar*. Artikel Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas UIN Yogyakarta

¹⁷ Epon Ningrum, "Pemetaan Kualifikasi dan Kompetensi Guru Geografi bagi Peningkatan Profesionalitas", *Jurnal Pendidikan Geografi*.

¹⁸ Yusufhadi Miarso, "Peningkatan Kualifikasi Guru dalam Perspektif Teknologi Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Penabur*, (Online), Tahun Ke-7, No.10,

¹⁹ Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, hal. 3.

sesuai dengan standar isi, menghayati dalam proses pembelajaran sesuai dengan standar proses pembelajaran.²⁰

Dari hasil observasi yang dilakukan di Sd Islami Darunnadwah terdapat 4 guru tahfizh yang memiliki latar belakang pondok pasntren tahfizh dan 2 diantaranya yakni Ibu Gina dan Pak Ismail telah melanjutkan Studinya di Universitas PTIQ Jakarta yang notabene Perguruan Tinggi tersebut merupakan perguruan tinggi yang memiliki kualifikasi dalam bidang pendidikan Al-Qur'an. Selain itu pimpinan yayasan Islami Darunnadwah memfasilitasi guru untuk meningkatkan potensinya melalui berbagai pelatihan dan berbagai bidan di ke Al-Qur'an. Pimpinan yayasan Islami Darunnadwah nampaknya sangat mengetahui bahwa salah kunci dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah terletak pada guru. Hal itu karna guru berada pada titik sentral dari setiap usaha reformasi dalam dunia pendidikan yang mengarah pada perubah-perubahan kualitatif.²¹

Guru menjadi sumber bagi siswa, memberi pengetahuan, memberikan arahan, bimbingan, demi mencetak generasi penerus yang berakhlak dan berilmu sebagaimana dengan firman Allah Surah At-Tubah ayat 12

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?

Selain merekrut dan dan mengembangkan kualifikasi guru keberadaan kurikulum termasuk bagian penting dalam lingkup pendidikan. Unsur-unsur pendidikan meliputi tujuan dan landasan

²⁰ Artikel dari. Dewi Ratih1, Novena Ade Fredyarini Soedjiwo2, Yuyun Libriyanti3. *PERAN KUALIFIKASI GURU DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI MI KALIFA NUSANTARA TAHUN PELAJARAN 2019/2020*. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar Bali, Denpasar, Indonesia.

²¹ Marten, dkk. "Studi Eksplorasi Kualifikasidan Komptensi Guru Bidang Studi Biologi SMPSMA sebagai Basis Program Peningkatan Kualitas. Pendidikan", dalam *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, (Online), Vol. 2 No. 4, April 2017, hal. 517.

dasar pendidikan, pendidik, peserata didik, evaluasi, kurikulum, metode, dan sistem pendidikan yang menaungi kegiatan tersebut.²²

Dalam pengelolaan kurikulum yang baik diperlukan manajemen kurikulum yang baik pula. Implementasi kurikulum tahfih setiap lembaga pendidikan adalah berbeda, begitu juga dengan implementasi kurikulum di SD Islami Darunnadwah. Kurikulum tahfih adalah salah satu pengembangan kurikulum yang di kembangkan oleh SD Islami Darunnadwah dengan tujuan lulus atau outputnya mempunyai kompetensi khusus yakni berupa kemampuan menghafal Al-Qur'an sebanyak 2 juz yakni juz 29 dan juz 30 serta surat-surat pilihan yaitu surat Yasin, Al-Waqia, Ar-Rahman, dan AS-Sajadah.

UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum merupakan serangkaian tahap yang dirancang mencapai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta metode arahan pembelajaran untuk meraih suatu tujuan. menyatakan bahwa manajemen kurikulum merupakan metode penyampaian keseluruhan proses belajar-mengajar dalam kegiatan praktiknya di sekolah. Manajemen kurikulum adalah sebagai penguatan terhadap pengimplementasiannya yang meliputi semua komponen kurikulum sehingga implementasi disebut juga sebagai suatu proses penerapan ide dan rencana seluruh program di dalam sebuah kurikulum.

Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.²³ Sedangkan menurut Mulyasa, manajemen kurikulum merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada murid.²⁴

Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar

²² Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Pratik Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI. Probolinggo: Putra Nurja*

²³ Aniyah, Siti. "Manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an di SMP Al-izzah Kota Batu." Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.

²⁴ Dzikurrahman, Ahmad, and Nurul Latifatul Inayati "Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Madrasah Aliyah Al-Ukhuwah Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018/2019." S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.

mengajar. Sebagaimana di SD Islam Darunnadwah mempunyai kurikulum Asas Sekolah ini adalah Da'wah Islamiyah, maka bisa dipastikan bahwa kurikulum yang dibuat adalah kurikulum yang dapat mendukung gerakan da'wah ini, selain itu sekolah ini bernama Sekolah Dasar Islami, kata Islami mengharuskan kurikulum dapat menjadikan peserta didik yang islami tentu sumbernya adalah Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw, yang diperkuat dengan contoh-contoh sikap setiap guru dan lingkungan sekitar maka kurikulum ini akan optimal manakala peserta didik di asramakan.

Prinsip dan fungsi manajemen kurikulum Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu sebagai berikut²⁵:

- a. Produktivitas, learning outcome merupakan aspek utama dalam pengelolaan kurikulum. Pertimbangan langkah-langkah pencapaian tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.
- b. Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus beraskan demokrasi yang menempatkan proses pengelolaan kurikulum. Setiap aktor melaksanakan peran dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
- c. . Kooperatif, kerjasama antar berbagai pihak yang terlibat diperlukan untuk untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum
- d. . Efektivitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut sehingga memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relative singkat.
- e. Pencapaian visi, misi dan tujuan melalui proses dan kegiatan pengelolaan kurikulum. Manajemen kurikulum berdasarkan pada visi yang ditetapkan.

SD Islami Darunnadwah menyelenggarakan pendidikan tahfidz Qur'an sebagai sarana untuk anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah dasar agar mempunyai kemampuan / kompetensi khusus dalam program hafalan Quran yang bisa dilanjutkan pada jenjang pendidikan selanjutnya untuk menyelesaikan sampai 30 juz hafalan Al Qurannya.

²⁵ Rohmatillah, Siti, and Munif Shaleh. "Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo." dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 3. No. 2 Tahun 2018, hal. 107.

Ruang lingkup manajemen kurikulum SD Islami Darunnadwah meliputi :

a. Perencanaan

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa.²⁶ Dalam perencanaan kurikulum minimal ada lima hal yang mempengaruhi perencanaan dan pembuatan keputusan yaitu filosofis, konten/materi, manajemen pembelajaran, pelatihan guru dan pembelajaran.²⁷ Perencanaan kurikulum secara sistematis dihubungkan dengan beberapa urutan berikut; penilaian, tujuan, isi (content), metode pembelajaran, alokasi waktu, organisasi isi (materi), dan kelas.

Perencanaan kurikulum tu sendiri sangat bergantung pada pengembangan kurikulum dan tujuan kurikulum yang akan menjadi penghubung teori-teori pendidikan yang digunakan. Menurut Oemar Malik perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan.²⁸ Perencanaan kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan sebuah kurikulum.

Tita Lestari dalam konteks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengemukakan tahapan manajemen perencanaan kurikulum adalah meliputi:

- 1) Menganalisis kebutuhan
- 2) Membuat rumusan filosofis
- 3) Mendesain kurikulum
- 4) Merumuskan rencana secara keseluruhan yakni perencanaan
- 5) Pelaksanaan
- 6) Evaluasi kurikulum.

Kebutuhan yang dilakukan SD Islami Darunnadwah didasarkan atas dasar kebutuhan walimurid jenjang Taman Kanak-kanak yang ingin melanjutkan progam tahfidz quran, dengan visi misi lembaga menjadi landasan filosofis pada proses perencanaan kurikulum, seperti halnya yang

²⁶ Tim yayasan Muntada Islami. *Panduan Mengelola Sekolah Tahfidz*. solo: Al Qowam, 2012.

²⁷ Aniyah, Siti. “*Manajemen kurikulum Tahfidzul Qur’an di SMP Al-izzah Kota Batu.*” Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.

²⁸ Dr. Rusman , M.Pd. *Manajemen Kurikulum*. 5th ed. Depok: Rajawali Press, 2018.

disampaikan oleh ketua yayasan dalam wawancara sebagai berikut:

*“Sekolah Tahfidz SD Islami Darunnadwah adalah sekolah dengan konsep menggabungkan kurikulum Tahfidz dan kurikulum nasional dalam satu waktu pembelajaran full day school yang dimulai dari pukul 07:00 sampai dengan pukul 14:20 dengan pelaksanaan pembelajaran kurikulum tahfidz sebelum waktu dhuhur dan kurikulum pendidikan nasional setelah dhuhur. Sekolah Tahfidz SD Islami Darunnadwah mempunyai cita-cita untuk dapat berpartisipasi dalam mendakwahkan Islam dan membumikan AlQuran kepada anak-anak disekitarnya. Cita-cita ini tertuang dalam visi, misi dan tujuan pendidikan Sekolah Tahfidz SD Islami Darunnadwah yang menjadi landasan hukum penyusunan kurikulum tahfidz “.*²⁹

Desain kurikulum pada SD Islami Darunnadwah adalah model kurikulum subjek akademis dengan 4 pola organisasi kurikulum Correlated curriculum, Unified, Concentrated curriculum, Integrated curriculum, dan Problem solving curriculum. Correlated curriculum membuat mata pelajaran yang terpisah-pisah namun pelajaran yang masih memiliki kaitan atau hubungan dengan pelajaran lainnya digabungkan dalam bidang studi yang sama dan dikolaborasikan dengan model kurikulum Integrated curriculum.

SD Islami Darunnadwah menerapkan 2 (dua) kurikulum dalam pembelajarannya yang saling berkaitan yaitu kurikulum tahfidz Qur'an. Tujuan umum dari SD Islami Darunnadwah yakni menciptakan capaian antara lain :

- 1) Santri memiliki ilmu yang bermanfaat baik Ilmu Agama maupun ilmu-ilmu yang lain
- 2) Santri memiliki kemampuan untuk membaca, memahami dan menghafal ayat-ayat Alquran serta mengamalkannya dalam kehidupan
- 3) Santri dapat berbidah dengan baik, berakhlak mulia khususnya kepada orangtua, guru dan masyarakat (lingkungan)
- 4) Santri memiliki kemampuan memimpin dan juga siap untuk dipimpin

²⁹ Wawancara Pak Cecep Supriadi guru tahfiz SD Islami Darunnadwah. Hari Selasa, Bulan Januari. Tahun 2023.

- 5) Menggali potensi santri dan mengasah bakat serta mempertajam skill dan kemampuan yang Allah karuniakan.
- 6) Menjadikan peserta didik santri yang dinamis, kreatif dan percaya diri.³⁰

Perumusan kurikulum meliputi; penentuan tujuan dari penyusunan kurikulum sebagai bentuk kompetensi atau hasil lulusan atau output SD Islami Darunnadwah, menentukan materi isi pembelajaran pada kurikulum tahfidz yang dapat menunjang kompetensi tahfidz quran, penetapan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran, menentukan cara mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan berkenaan waktu dan metode evaluasi penilaian.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian kurikulum merupakan upaya untuk mengelola dan mensinkronisasikan semua program kurikulum agar dapat diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Pengorganisasian kurikulum dapat dilihat dari dua pendekatan, yakni pendekatan manajemen dan pendekatan akademik.³¹

Berdasarkan Wawancara dengan Waka Kurikulum Tahfidz SD Islami Darunnadwah berikut penjelasan mengenai pengorganisasian kurikulum tahfidz di SD Islami Darunnadwah:

*“SD Islami Darunnadwah mempunyai 2 program pengembangan kurikulum, yaitu Kurikulum Nasional Dinas Pendidikan dan Kurikulum khusus Tahfidz Quran. Dalam pengorganisasian kurikulum tahfidz sebagian menggunakan *correlated curriculum* dan sebagian lagi menggunakan *integrated curriculum*”*³²

Correlated curriculum adalah pengorganisasian kurikulum yang dilakukan secara horizontal untuk menghubungkan materi pelajaran kelas bawah dengan kelas atas agar tidak terjadi tumpang tindih dalam penyusunan kurikulumnya. Contoh pengorganisasian mata pelajaran Tajwid dan kitabah, harus terorganisir dari kelas rendah hingga kelas tinggi agar

³⁰ Data Kurikulum SD Islami Darunnadwah

³¹ Nani Sumarni, Andewi Suhartini, Nurwadjah dalam Vol. 1 No. 2 March 2021 *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*

³² Wawancara dengan pembina asrama dan guru tahfihz SD Islami Darunnadwah. Hari Selasa, Bulan Januari. Tahun 2023.

terpantau kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik pada saat telah menyelesaikan pendidikannya di sekolah dasar.

Sedangkan integrated curriculum adalah pengorganisasian kurikulum secara vertikal antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya yang saling berhubungan dan terpadu, contohnya pada mata pelajaran tadabur Al-Quran dengan mata pelajaran tahfidz quran, tilawah dengan kitabah, yang pada akhirnya seluruh materi pelajaran dalam kurikulum tahfidz adalah saling terhubung dan terintegrasi dengan tujuan kurikulum tahfidz quran yang telah ditetapkan.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan kurikulum adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.³³ Implementasi kurikulum merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan kurikulum, terdapat interaksi antara pembuat dan pengembang dengan para siswa.

Pembelajaran adalah bentuk aktualisasi Implementasi kurikulum secara tertulis. Implementasi kurikulum adalah suatu proses penerapan konsep, ide, gagasan, atau program kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau kegiatan-kegiatan, sehingga terjadi perubahan yang lebih baik terhadap sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

Pelaksanaan kurikulum meliputi:³⁴

- 1) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 2) Penjelasan atau penjabaran materi isi
- 3) Strategi dan metode pembelajaran
- 4) Penyediaan sumber
- 5) Alat
- 6) Fasilitas pembelajaran
- 7) Menentukan alat
- 8) Cara pengukuran hasil pembelajaran
- 9) Menyiapkan lingkungan belajar.

Lingkungan belajar telah disebarluaskan tidak hanya dalam lingkungan sekolah saja namun juga mencakup jangkauan

³³ Dzikurrahman, Ahmad, and Nurul Latifatul Inayati “*Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Di Madrasah Aliyah Al-Ukhuwah Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018/2019.*” S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.

³⁴ Syafaruddin, S., & Amiruddin, A. 2017. *Manajemen Kurikulum.* Medan: Perdana.

lebih luas bahkan ke seluruh kota. Kantor, tiap jajaran rumah, taman bermain dan perkumpulan masyarakat dapat dianggap sebagai lingkungan belajar yang khas di kota pintar.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan target pembelajaran tahfidz quran, penjabaran isi materi kurikulum berdasarkan Alquran dan hadits beserta kitab-kitab lain yang dijadikan referensi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran adalah langkah yang diambil pendidik dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran, penyediaan sumber, alat dan fasilitas pembelajaran yakni:

- 1) Alquran
- 2) Audio visual
- 3) Sound system
- 4) Rekaman MP3
- 5) Penyediaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk mendukung konsentrasi dan focus pembelajaran

d. Evaluasi

Evaluasi kurikulum merupakan suatu alat untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan dari kurikulum yang dibuat. Dalam evaluasi ini diperlukan sebuah alat penilaian agar tingkat keberhasilan dapat diketahui. Dalam evaluasi kurikulum dikenal dengan evaluasi sumatif dan formatif. Evaluasi menurut Tayler, merupakan upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar siswa. tujuan evaluasi adalah untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi, baik secara statistic maupun secara edukatif.

Evaluasi kurikulum dilaksanakan terhadap 2 (dua) hal yakni:

- 1) Berkaitan pelaksana Evaluasi program pembelajaran, yang dilakukan untuk mengevaluasi program-program pembelajaran yang telah terlaksana apakah sudah mencapai target dari program tersebut atau belum.
- 2) Sedangkan evaluasi proses pelaksanaan pembelajaran, dilakukan untuk mengetahui jalannya pelaksanaan pembelajaran yang sudah direncanakan pada awal tahun ajaran baru apakah proses pembelajaran berjalan dengan baik atautkah tidak.

Berikut kutipan wawancara dengan kepala sekolah SD Islami Darunnadwah:

- 1) *“evaluasi manajemen dilakukan secara berkala ;*

- 2) *Sebulan sekali oleh kepala sekolah, waka kurikulum tahfidz, waka kurikulum pendidikan nasional, guru tahfidz, dan guru bidang studi untuk membahas efektivitas kurikulum pada kegiatan pembelajaran dan semua problematika, kendala serta solusi penyelesaiannya.*
- 3) *Tiga bulan sekali (trisemester) oleh kepala sekolah, waka kurikulum tahfidz, waka kurikulum pendidikan nasional, guru tahfidz, dan guru bidang studi untuk membahas dan mengevaluasi penilaian yang akan dilakukan di triwulan pembelajaran.*
- 4) *Enam bulan sekali (Penilaian Sumatif) oleh kepala sekolah, waka kurikulum tahfidz, waka kurikulum pendidikan nasional, guru tahfidz, dan guru bidang studi untuk membahas dan mengevaluasi penilaian yang akan dilakukan di enam bulan pembelajaran (akhir semester genap)''.*

Pelaksanaan evaluasi tahfidz quran dilaksanakan secara berkala pada waktu yang telah ditetapkan yaitu mingguan, bulanan, tiga bulanan, dan enam bulan

2. **Kreativitas Guru Tahfihz dalam Pembelajaran AL-Qur'an**

Kreativitas merupakan salah satu potensi yang ada dalam diri manusia sebagai perwujudan dirinya, semakin dikembangkan maka akan semakin meningkat, salah satunya dapat ditingkatkan melalui pendidikan yang tepat. Kreativitas bagi seorang guru sangatlah penting untuk meningkatkan daya ketertarikan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk dapat menciptakan kreativitas dalam mengembangkan sumber belajar yang menarik dalam menampilkan pembelajaran yang akan disampaikan agar siswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang akan diberikan.³⁵

Upaya peningkatan kreativitas guru Pendidikan agama Islam yang dimaksudkan penulis dalam penelitian ini adalah adanya kemampuan guru dalam menyampaikan suasana pembelajaran secara menarik dan menyenangkan.

Beberapa tahun belakangan ini, banyak orang tua yang mulai fokus pada pendidikan anaknya, terutama pendidikan agama. Hal ini disebabkan banyak hal, antara lain ketakutan orang tua terhadap pengaruh globalisasi yang dapat mempengaruhi moral anak, dan harapan orang tua agar moral anak berubah menjadi

³⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 170.

lebih baik lagi. Tidak jarang pula anak-anak ingin menjadi penghafal Al-Qur'an, yang membuat pendidikan berbasis agama, khususnya pendidikan berbasis Al-Qur'an begitu populer di masyarakat saat ini.

Selain itu model pembelajaran Al-Qur'an yang banyak diterapkan di sekolah terkesan membosankan, tidak ada inovasi ataupun kontribusi guru untuk mengembangkannya model, strategi ataupun metode pembelajaran Al-Qur'an. Padahal jika ditelusuri saat ini sudah banyak model pembelajaran Al-Qur'an yang lebih inovatif, namun para pengajarnya masih terpaku pada metode yang lama.

Penguasaan dan pengembangan materi dapat menjadi penghambat keberhasilan proses belajar mengajar. Guru semestinya mengupayakan jalan keluar agar guru pembelajaran Al-Qur'an lebih profesional dalam mengajar. Hal ini bisa disebabkan terbatasnya jam mengajar, terlalu banyak materi yang dipelajari dalam pelajaran umum, kurangnya sarana fasilitas yang sangat terbatas serta kemampuan murid yang berbeda-beda.

Permasalahan-permasalahan di atas banyak terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia, yang mana hal ini bukan hanya terjadi di sekolah umum, namun juga di sekolah-sekolah yang mengatasnamakan diri mereka sebagai sekolah berbasis Islam ataupun Al-Quran. Walaupun begitu beberapa sekolah sudah menyadari permasalahan di atas, sehingga mereka dapat merancang kurikulum yang lebih kontemporer yang mengikuti perkembangan metode-metode pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini pula yang di sadari oleh SD Islami Daarunnadwah.

Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda, bahkan unik. Kekuatan, kelemahan, minat dan perhatian yang dimiliki peserta didik juga berbeda, bahkan latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi, dan lingkungan membuat mereka berbeda, sehingga menjadikan mereka berbeda dalam beraktivitas. Guru yang kreatif, seharusnya dapat mengidentifikasi perbedaan individual peserta didiknya, kemudian dari sinilah seorang guru dapat memulai proses pembelajaran.

Menurut Martinis Yamin yang dikutip Rusman, profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas. Sedangkan menurut Jasin Muhammad yang dikutip Rusman, profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik

dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi, serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pengalaman yang ahli.

Adapun yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Profesional menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya, profesional bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesional lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki tingkah laku yang dipersyaratkan. Guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional.

Beberapa fakta yang penulis amati, ternyata guru Qur'an menyampaikan materi pembelajaran dengan menarik, sehingga peserta didik merasa senang dan tertarik belajar Pendidikan Agama Islam. Hal lain yang penulis amati langsung SD Islam Darunnadwah pada saat mengajar Pendidikan Agama Islam, yaitu; guru membagi empat kelompok, kemudian guru memberikan tugas masing-masing kelompok, untuk mencari ayat tentang menjaga kelestarian lingkungan. Dari tugas tersebut, peneliti mengamati peserta didik mengerjakan tugas tersebut dengan semangat dan terjalin kerjasama yang baik di antara kelompok. Beberapa proses pembelajaran yang penulis amati di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di kelas dengan menggunakan metode yang bervariasi dan memanfaatkan benda sebagai media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara khusus, dapat memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk mengarahkan perhatiannya terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam, mampu memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya sebagai media pembelajaran atau gambar-gambar atau merancang sendiri agar materi yang diajarkan kepada peserta didiknya dapat menarik perhatian. Sehingga dalam proses penilaian atau evaluasi guru mampu memberikan penilaian secara objektif kepada peserta didiknya.

Hal senada juga diungkapkan oleh pimpinan yayasan SD Isalamoi Darunnadwah

“Kami senantiasa mengikuti berbagai perkembangan pendidikan terutama dalam model pembelajaran yang kreatif dan modern, sekalipun tingkat kreativitas guru tersebut sangat sederhana akan tetapi baru diterapkan di sekolah tersebut oleh guru itu sangat menarik bagi siswa.”

Dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru bisa dikatakan baik dan cemerlang, karena guru berani mencari terobosan-terobosan baru untuk mencapai sasaran. Terbukti terjadinya peningkatan kualitas output. Baik itu yang berupa prestasi akademik maupun non akademik. Berdasarkan hasil pemantauan proses belajar mengajar di SD Islami Darunnadwah Deopk, siswa rata-rata memperoleh nilai baik dan tingkat kelulusan dalam dua tahun terakhir memperoleh nilai hafalan AlQur'an rata-rata 80, ini membuktikan bahwa guru Al-Qur'an di SD Islami Darunnadwah cukup kreatif. Berbagai usaha dan upaya telah dilakukan dengan mengoptimalkan waktu yang ada untuk mengembangkan potensi siswa. Pengoptimalan tersebut dengan cara menyediakan waktu tambahan di luar jam intrakurikuler, guna melakukan kegiatan ekstrakurikuler maupun kokurikuler. Waktu ekstrakurikuler antara lain pelaksanaan bimbingan belajar, yaitu baca tulis Al-Qur'an

kegiatan ini diharapkan akan menambah pengetahuan dan keterampilan siswa yang nantinya dapat berguna pada pengembangan potensi yang dimiliki siswa. Selain untuk lebih memperkaya pengetahuan tenaga pendidik dengan banyak membaca literature, tenaga pendidik juga senantiasa diarahkan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan tentang guru yang kreatif baik yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Pusat, Propinsi, Kabupaten.

Beberapa tahun belakangan ini, banyak orang tua yang mulai fokus pada pendidikan anaknya, terutama pendidikan agama. Hal ini disebabkan banyak hal, antara lain ketakutan orang tua terhadap pengaruh globalisasi yang dapat mempengaruhi moral anak, dan harapan orang tua agar moral anak berubah menjadi lebih baik lagi. Tidak jarang pula anak-anak ingin menjadi penghafal Al-Qur'an, yang membuat pendidikan berbasis agama, khususnya pendidikan berbasis Al-Qur'an begitu populer di masyarakat saat ini.

Selain itu model pembelajaran Al-Qur'an yang banyak diterapkan di sekolah terkesan membosankan, tidak ada inovasi ataupun kontribusi guru untuk mengembangkannya model, strategi ataupun metode pembelajaran Al-Qur'an. Padahal jika ditelusuri saat ini sudah banyak model pembelajaran Al-Qur'an yang lebih

inovatif, namun para pengajrnya masih terpaku pada metode yang lama.

Penguasaan dan pengembangan materi dapat menjadi penghambat keberhasilan proses belajar mengajar. Guru semestinya mengupayakan jalan keluar agar guru pembelajaran Al-Qur'an lebih profesional dalam mengajar. Hal ini bisa disebabkan terbatasnya jam mengajar, terlalu banyak materi yang dipelajari dalam pelajaran umum, kurangnya sarana fasilitas yang sangat terbatas serta kemampuan murid yang berbeda-beda.

Permasalahan-permasalahn di atas banyak terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia, yang mana hal ini bukan hanya terjadi di sekolah umum, namun juga di sekolah-sekolah yang mngatasnamakan diri mereka sebagai sekolah berbasis Islam ataupun Al-Quran. Walaupun begitu bebrapa sekolah sudah menyadari permasalahan di atas, sehingga mereka dapat merancang kurikulum yang lebih kontemporer yang mengikuti perkembangan motede-metode pembelajaran khususnya dalam pmebelajaran Al-Qur'an. Hal ini pula yang idasadari oleh SD Islami Daarunnadwah.

Seorang guru harus dimiliki dan diterapkan pada semua mata pelajaran yang mana penerapannya disesuaikan dengan karakter dan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing guru mata pelajaran. Kreativitas dalam pembelajaran pembelajaran Al-Qur'an harus disesuaikan dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai. Dari hasil pembelajaran Al-quran yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, sehingga terciptalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Minat Siswa Dalam Belajar Membaca Al-Qur'an Di SD Islami Darunnadwah Depok. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan dan menumbuhkan seluruh aspek pribadi dalam mempersiapkan suatu kehidupan yang berhasil di masyarakat. Pendidikan yang paling terpenting adalah proses pembelajaran. Sebab kegiatan pembelajaran tersebut merupakan kegiatan yang inti. Berhasil tidaknya tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh anak didik. Proses pembelajaran perlu memperhatikan minat dan kebutuhan sebab keduanya adalah penyebab timbulnya perhatian. Sesuatu yang menarik minat dan kebutuhan anak, akan menarik perhatiannya. Dengan demikian, mereka akan bersungguh-

sungguh dalam menjalankan proses pembelajaran disuatu tempat ataupun instansi.

Kegiatan Belajar Membaca Al-Qur'an SD Islami Darunnadwah Penarun yang telah dilaksanakan di sekolah dan juga telah dimasukkan dalam bagian kurikulum mata pelajaran sekolah. Tujuan dari kegiatan pengajian tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca AlQur'an.

Hasil wawancara peneliti dengan pak cecep, selaku guru yang mengajar Al-Qur'an SD Islami Darunnadwah, beliau menyatakan bahwa :

*“Pelaksanaan Al-Qur'an kelas SD Islami Darunnadwah dilakukan pada jam pelajaran al-Qur'an dan jam pelajaran muatan lokal belajar al-Qur'an dua jam setiap minggu. Hal ini ditandai dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, materi yang diajarkan adalah belajar membaca AlQur'an”.*³⁶

Pelaksanaan kegiatan pengajian Al-Qur'an bagi siswa SD Islami Darunnadwah kurang mendapat dukungan dari para orang tua siswa, sehingga masih ada siswa yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik sehingga kurang minat dan perhatian mereka dalam memperhatikan pelajaran alQur'an yang diberikan oleh gurunya.

“Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis di lapangan bahwa kegiatan pengajian Al-Qur'an di SD Islami Darunnadwah tampak masih ada siswa yang kurang serius dan bermain diwaktu pelajaran al-Qur'an.”

Diantara kurikulum pendidikan SD Islami Darunnadwah, dalam pendidikan ini adalah mengajari anak-anak untuk membaca aksara Al-Qur'an sejak dari kecil. Hal itu dikarenakan bahwa Al-Qur'an dapat membangun perilaku dan akhlak, memelihara lisan, mengokohkan aqidah serta menjamin masa depan anak.

Adapun hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak cecep selaku guru yang mengajar Al-Qur'an adalah agar mereka bisa membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar. Ini adalah langkah awal atau pelajaran dasar yang harus dilakukan anak sebelum ia dianjurkan untuk menghafal Al-Qur'an.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, paling tidak bisa memberikan pemahaman bahwa anak harus memiliki keimanan terhadap

³⁶ Wawancara dengan pembina asrama dan guru tahfizh SD Islami Darunnadwah. Hari Selasa, Bulan Januari. Tahun 2023.

kegiatan belajar Al-Qur'an pada siswa kelas SD Islami Darunnadwah dan umumnya siswa memiliki minat yang tinggi belajar Al-Qur'an. Tujuan kegiatan pengajian itu adalah untuk meningkatkan kemampuan anak didik dalam membaca Al-Qur'an. Diantara kurikulum Islam dalam pendidikan adalah mengajari anak didik membaca AlQur'an dari kecil. Karena Al-Qur'an membangun perilaku dan akhlak, juga memelihara lisan, mengokohkan aqidah serta menjamin masa depan anak didik.

Wawancara penulis dengan Ibu Ghina, selaku guru yang mengajar Al-Qur'an SD Islami Darunnadwah, yang mengatakan bahwa :

“Kondisi pembelajaran Al-Qur'an kelas VII Madrasah Tsanawiyah Swasta Istiqomah Pinarun berjalan dengan baik dan lancar. Anak-anak yang mengaji dikelompokkan sesuai dengan tingkatan kepandaian anak didik tersebut seperti, anak didik yang masih belum lancar dikelompokkan dengan belum lancar, tingkatan anak didik yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dikelompokkan dengan Al-Qur'an.

Strategi pembelajaran tahfidz Al- Qur'an yang dipilih oleh guru selayaknya didasari pada berbagai pertimbangan sesuai situasi, kondisi, dan lingkungan yang akan dihadapinya. Pemilihan strategi tahfidz Al-Qur'an di sesuaikan dengan karakteristik peserta didik, usia, tingkat daya hafalan anak. Penggunaan strategi dalam proses belajarmengajar mempunyai maksud agar tujuan pembelajaran itu dapat dipahami, dimengerti, dan dilaksanakan oleh siswa dengan lebih baikdapat dipahami, dimengerti, dan dilaksanakan oleh siswa dengan lebih baik.

Hafal Al-Qur'an di luar kepala merupakan usaha yang paling efektif dalam menjaga kemurniaan Al-Qur'an yang agung. Dengan hafalan tersebut berarti meletakkan pada hati sanubari penghafal. Sebenarnya keberhasilan pembelajaran (hafalan) turut ditentukan oleh penggunaan strategi yang tepat secara serasi dan kontekstual. Tidak mungkin kita memilih, menentukan serta menggunakan strategi yang tepat dan efektif. Sudah pasti strategi pembelajaran yang berhubungan dan berkaitan dengan kitab suci Al-Qur'an tentu harus mengerti seluk beluk metode, pendekatan, dan teknik dalam kaitannya dengan strategi pembelajaran.

Komponen yang dapat menunjang kreativitas pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Sinjai Borong Kabupaten Sinjai adalah kemampuan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Dengan demikian, Tugas guru dalam proses

pembelajaran tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik, melainkan guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya, agar mampu membantu peserta didik dalam menghadapi kesulitan belajar.

Kreativitas sebenarnya lebih pada bagaimana menerjemahkan suara dan gagasan seseorang ke dalam bentuk nyata, baik itu berupa karya seni, musik, penyelesaian masalah, karir, serta bagaimana menyajikan pembelajaran yang berbeda.¹¹ Sehingga makna kreativitas adalah acara melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda (baru) dan bermanfaat. Guru kreatif akan membuat peserta didik lebih maju dibanding dengan yang tidak kreatif, karena faktanya peserta didik lebih senang dengan guru yang lebih energik, inovatif, kreatif, dan mampu membuat kelas lebih menyenangkan.

Kreativitas guru secara sempurna serta sesuai dengan aturan yang sebenarnya, banyak mengalami hambatan antara lain; terbatasnya prasarana berupa kurangnya buku-buku pegangan peserta didik sehingga waktu yang tersedia hanya untuk mencatat dan menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik. Banyaknya hambatan dalam melaksanakan proses belajar mengajara terutama dalam hal kreativitas dalam pembelajaran antara lain terbatasnya media pembelajaran penunjang serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan masih kurang, disebabkan karena alokasi waktu yang disediakan sangat terbatas sehingga menjadi penghambat dalam proses pembelajaran

Upaya peningkatan kreativitas guru Pendidikan agama Islam yang dimaksudkan penulis dalam penelitian ini adalah adanya kemampuan guru dalam menyampaikan suasana pembelajaran secara menarik dan menyenangkan.

Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda, bahkan unik. Kekuatan, kelemahan, minat dan perhatian yang dimiliki peserta didik juga berbeda, bahkan latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi, dan lingkungan membuat mereka berbeda, sehingga menjadikan mereka berbeda dalam beraktivitas. Guru yang kreatif, seharusnya dapat mengidentifikasi perbedaan individual peserta didiknya, kemudian dari sinilah seorang guru dapat memulai proses pembelajaran. Beberapa uraian di atas, sangat jelas bahwa kreativitas guru dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Islam di SD Islami Darunnadwah

memiliki kemampuan untuk memproduksi gagasan-gagasan baru, sehingga mereka mampu membangkitkan *aktivitas imajinatif* atau *sintetis* dengan menemukan pola-pola baru dengan memanfaatkan faktor-faktor pendukung secara optimal, sehingga tercipta suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, dengan melakukan upaya antara lain:

a. Memberi Dorongan Kepada Guru

Upaya yang dapat dilakukan guru Pendidikan agama Islam khususnya dan keseluruhan pihak pendidik pada umumnya, adalah memikirkan, merencanakan dan mengambil langkah-langkah secara nyata untuk mengembangkan kreativitas tersebut. Oleh karena itu, semua pihak yang turut memiliki SMA Negeri 1 Sinjai Borong Kabupaten Sinjai dituntut dan wajib berperan serta dan aktif melakukan hal-hal yang dapat membantu guru untuk memberikan dorongan, motivasi, dan cara-cara supaya memiliki tingkat kreativitas tinggi dalam melaksanakan pembelajaran, yang pada akhirnya mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional secara umum.

b. Meningkatkan Kerjasama

Langkah nyata yang harus dilakukan dalam rangka upaya mengatasihambatan dalam mengembangkan kreativitas guru di SD Islami Darunnadwah, sebagaimana yang dituturkan oleh kepala yayasan, sebagai berikut:

“Adanya kerja sama yang baik antara seluruh komponen atau para pemangku kepentingan (stakeholder) pendidikan, adanya ketersediaan sarana, media pembelajaran, perangkat kurikulum dan alat peraga lainnya yang diperlukan, adanya kompetensi yang dimiliki oleh guru untuk melaksanakan tugasnya secara profesional, bertanggung jawab dan layak. Dengan demikian, hambatan apapun yang dihadapi pasti bisa diatasi karena sudah tertanam dalam diri untuk senantiasa bertindak sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru”

Demikian kepala yayasan menambahkan:

”Dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru, sekaligus menambah tingkat kreativitasnya adalah; kepala Sekolah dan pengawas melaksanakan supervisi kepada guru secara berkala. Dengan demikian, setiap guru selalu

*berupaya untuk mengembangkan dirinya dalam melaksanakan profesinya sebagai guru sekaligus pendidik”.*³⁷

c. Memberi Motivasi

Guru adalah tenaga profesional yang mempunyai dedikasi dan loyalitas tinggi dengan tugas utamanya menjadi agen pembelajaran yang memotivasi, memfasilitasi, mendidik, membimbing dan melatih peserta didik sehingga menjadi manusia berkualitas yang dapat mengaktualisasikan potensi kemanusiaannya secara optimal pada jalur pendidikan formal, jenjang pendidikan dasar dan menengah termasuk pendidikan anak usia dini formal.

d. Memiliki Kompetensi

Dengan demikian, guru Pendidikan agama Islam harus memiliki kompetensi tersebut untuk mengatasi hambatan-hambatan yang merupakan suatu upaya dalam mengembangkan kreativitasnya. Sebab tanpa kompetensi atau kemampuan

Upaya yang juga dilakukan untuk meningkatkan kompetensi dan kreativitas guru di SD Islami Dsrunnadwah, mengikuti seminar dan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan masalah keguruan, serta memperbanyak tukar informasi dengan para guru senior di bidang keguruan, dan Belajar secara otodidak untuk meningkatkan kualitas dirinya.

*Mengingat alokasi jam pelajaran Pendidikan agama Islam yang ada di kurikulum hanya dua jam pelajaran dalam satu pekan, kadang-kadang guru Pendidikan agama Islam menambah jam pelajaran tersebut di sore hari, dan guru Pendidikan agama Islam juga memberikan motivasi belajar kepada peserta didik dengan mengikutkan siswa pada perlombaan pidato/ceramah Pendidikan agama Islam pada setiap kegiatan di Kementerian Agama Kabupaten Sinjai setiap tahun”*³⁸

Beberapa hasil wawancara yang diperoleh penulis pada penelitian ini sangat jelas dan gamblang, tentang faktor-faktor yang dapat menjadi upaya dalam meningkatkan kreativitas guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Al-Qur'an SD Islami Darunnadwah.

³⁷ Wawancara dengan pimpinan yayasan Islami Darunnadwah, KH Johar Nasruddin Lc, pada hari jumat, tanggal 13 January 2023

³⁸ Wawancara dengan pimpinan yayasan Islami Darunnadwah, KH Johar Nasruddin Lc, pada hari jumat, tanggal 13 January 2023

e. Mengamati

Mengamati merupakan suatu kegiatan intensif yang dilakukan oleh peserta didik, yaitu kegiatan yang dilakukan secara seksama dalam mengamati suatu fenomena yang ada. Kegiatan mengamati ini telah menjadi prinsip belajar kreatif yang selaras dengan substansi belajar peserta didik, yaitu mengamati lingkungan sekitar sebagai pengembangan dan informasi dari objek dan benda di lingkungan yang menarik perhatiannya. Sudah menjadi naluri peserta didik, bahwa lingkungan adalah kehidupan yang paling menarik bagi peserta didik. Lingkungan akan selalu menyita perhatian yang paling besar, sehingga hal ini akan berimplikasi pada sikap belajar peserta didik. Anak yang dominan dengan kecerdasan kinestetik, maka akan mengamati lingkungannya dengan cara banyak bergerak. Anak yang cerdas auditori tentunya akan mengamati lingkungan dengan bernyanyi. Adapun anak yang cerdas visual maka cukup baginya dengan pengelihatannya saja. Jika anak disuguhkan dengan lingkungan yang asing dalam proses pembelajaran, akan muncul dua persoalan. Pertama, peserta didik akan memiliki interest terhadap lingkungan tersebut sebab lingkungan itu terasa aneh dan asing. Kedua, bisa jadi peserta didik menyukai sesuatu yang baru dalam lingkungan tersebut. Sehingga pendidik harus mampu mencari jawaban untuk menerapkan proses pembelajaran kreatif.

Upaya kreativitas guru pendidikan agama islam di SD Isalmi Darunnadwah sudah beruapya dengan baik dan sudah melakukan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang kreatif sebagaimana penulis telah jelaskan pada pembahasan sebelumnya. Sementara upaya kreativitas guru pendidikan Al-Qur'an di SD Islami Darunnadwah berbagai hambatan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Alokasi waktu masih sangat terbatas yaitu 1 kali dalam sepekan atau 2 x 45 menit tatap muka dalam sepekan.
- b. Terbatasnya literature bagi peserta didik sehingga banyak waktu yang terserap untuk mencatat dan menjelaskan materi pelajaran.
- c. Kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya materi yang diajarkan, menyebabkan mereka belajar kurang serius dan hanya belajar untuk mendapatkan nilai.

Kesadaran guru, khususnya guru Pendidikan Agama islam di SMA Negeri 1 Sinjai Borong untuk menggali, mendalami dan

memahami konsep-konsep serta cara yang kreatif dalam proses pembelajaran di kelas, masih perlu ditingkatkan dandipertajam.

Dari hasil wawancara baik dari kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum pengawas mapendais tingkat menengah, serta guru Al-Quran islam dan siswa siswi, ditemukan bahwa guru Pendidikan SD Isalami Darunnadwah telah melaksanakan berbagai upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan terkait dengan penerapan kreativitas guru dalam pembelajaran. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran di kelas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Dalam mengatasi terbatasnya alokasi waktu, maka salah satu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode penugasan serta menjadikan baca tulis al-Qur'an sebagai salah satu materi yang diajarkan dalam kegiatan pengembangan diri yang dijadwalkan sekali dalam sepekan diluar jam proses pembelajaran.
- b. Memperbanyak konsultasi kepada pihak yang terkait di dalam pengadaan literature untuk semua mata pelajaran baik pelajaran agama maupun pelajaran umum
- c. Kegiatan ekstra keagamaan melibatkan semua unsure guru dan kerja sama dengan orang tua peserta didik.
- d. Menggunakan sarana yang ada di sekolah seperti praktek shalat dan manasik haji pelaksanaanya di ruangang yang telah disiapkan, dipandu langsung oleh guru pendidikan Agama islam yang sudah terjadwal.
- e. Menasehati dan menggugah kesadaran peserta didik akan manfaat materi yang dipelajarinya sebagai belak hidup di masa depan.
- f. Selalu berupaya dalam meningkatkan kualitas pemahaman terhadap kreativitas dengan banyak membaca literature yang ada kaitannya dengan kreativitas.

Setelah dilihat secara jelas bagaimana pencapaian target menghafal Al-Qur'an siswa SD Isalami Darunnadwah, dapat disimpulkan bahwa pencapaian target ini tidak lepas dari meningkatnya motivasi menghafal Al-Qur'an siswa SD Islami Darunnadwah yang meningkat cukup baik, karena motivasi yang tinggi itu lah siswa semakin giat menghafal untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh sekolah. Tentunya peran guru tahfiz yang kreatif sangat membantu siswa pada proses menghafal Al-Qur'an ini, karena guru tahfiz yang profesional akan selalu memberikan kinerja yang terbaiknya untuk mencapai tujuan dari

pembelajaran tersebut. Guru yang profesional dapat meningkatkan motivasi menghafal siswa dengan memberikan pembelajaran tahfiz yang menyenangkan, selalu memberikan hal-hal baru yang dapat memicu semangat siswa menghafal, serta guru yang profesional juga dapat memahami bermacam-macam karakteristik siswa dalam menghafal dan memberikan arahan yang tepat agar siswa tersebut tetap berusaha untuk selalu menghafal Al-Qur'an tanpa merasa dibeda-bedakan dengan murid lainnya.

Dari penjelasan yang telah dijelaskan secara keseluruhan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru tahfiz yang profesional sangat diperlukan dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa SD Islami Darunnadwah baik dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik maupun intrinsik siswa itu sendiri yaitu dengan cara menjadikan pembelajaran tahfiz yang menyenangkan, memberikan pujian ataupun apresiasi kepada siswa yang telah semangat menghafal Al-Qur'an agar siswa terus termotivasi untuk menghafal lebih baik lagi. Selain itu guru juga berperan sebagai motivator ataupun teladan yang baik kepada murid terutama dalam beribadah dan menimbulkan kecintaan terhadap Al- Qur'an sehingga siswa tertarik untuk mencontoh teladan yang baik dari apa yang dilakukan oleh gurunya. Seorang guru yang profesional juga harus bisa berinteraksi dengan baik terhadap seluruh siswa untuk berlomba-lomba dalam kebaikan hal ini akan membuat siswa menjadi lebih bersemangat untuk menghafal lebih giat lagi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran AlQur'an di SD Islami Darunnadwah Depok, maka hasil penelitian yang didapat adalah:

1. Guru tahfizh di Sd Islami Darunnadwah Depok memiliki kurikulum tahfizh sendiri yang dinamakan kurikulum 3 T (tahfizh, tajwid, dan tahsin). Dimana kurikulum ini mencoba mengintegrasikan tajwid, tahsin, dan tahsin dalam proses pembelajaran, karena diakui salah satu kendala yang membuat peserta didik kesulitan menghafal adalah bacaan-bacaan mereka yang masih banyak salah, program ini disusun oleh pimpinan yayasan dan bagian litbang. Dimana program 3 T ini disusun berdasarkan jenjang kelas di SD Islami Darunnadwah sehingga saat kelas 5 peserta didik dapat menghafalkan 2 juz yaitu juz 29 dan 30, dan ketika kelas 6 saat di asramakan tinggal pengulangan dan penguatan hafalan. Untuk kelas 1 dan 2 tidak dituntut untuk menghafal dan hanya diajarkan bacaan Al-Quran yang sesuai dengan fashahah dan kaidah tajwid. Anak-anak mulai menghafal saat kelas 3 sampai kelas 6. Guru Al-Qur'an di SD Islami Darunnadwah tidak menghancurkan atau mewajibkan menghafal beberapa surat atau banyaknya ayat yang dituntut seorang guru istiqomahan peserta didik ketika waktu setoran telah tiba karena kemampuan yang dimiliki peserta didik berbeda-beda, maka dari itu hafalan semampunya saja.
2. Guru Al-Qur'an SD Islami Darunnadwah menggunakan metode yang digunakan oleh guru tahfizh adalah metode An-Nahdliyah yang diamana

salah satu ciri khas dari metode ini adalah dengan menggunakan ketukan, dengan tujuan anak-anak lebih muda memahami panjang pendek dalam bacaan Al-Qur'an kemudian peserta didik membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Penggunaan metode ini dilakukan dengan tujuan peserat didik memiliki satu irama yang sama sehingga memudahkan ketika menyetorkan hafalan. Saat peserta didik akan diasramakan dengan salah satu tujuannya adalah memperkuat hafalan yang telah dilakukan saat kelas 3 sampai kelas 5. Menurut dari pengakuan ibu Gina penguatan hafalan diasrama ini menggunakan metode Talaqqi, dimana siswa-siswa mengikuti arahan dari bacaan guru. Peserta didik akan diasramakan dengan salah satu tujuannya adalah memperkuat hafalan yang telah dilakukan saat kelas 3 sampai kelas 5. Menurut dari pengakuan ibu Gina penguatan hafalan diasrama ini menggunakan metode Talaqqi, dimana siswa-siswa mengikuti arahan dari bacaan guru.

3. Berkaitan dengan peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an SD Islami Darunnadwah melalui kreativitas guru tahfiz ini dapat dilihat dari peran guru tahfiz dalam membimbing siswa pada proses menghafal Al-Qur'an, karena guru tahfiz yang kreatif akan selalu memberikan kinerja yang terbaiknya untuk membimbing siswa menghafal Al-Qur'an dengan memberikan metode menghafal Al-Qur'an yang mudah untuk siswanya, guru tahfiz yang kreatif selalu membuat pembelajaran tahfiz menjadi menyenangkan untuk siswa sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan ketika menghafal Al-Qur'an, guru tahfiz juga selalu memberikan pujian dan pemberian reward kepada santri-santri yang mencapai target hafalan juga dilakukan untuk meningkatkan motivasi anak-anak yang mencapai target hafalan. di dapat adalah ketika anak2 mencapai target maka anak di berikan beasiswa dari sekolah berupa beasiswa SPP 1 semester, dan itu misalkan kelas 1-6 selalu selesai dalam target hafalan akan tetap mendapatkan beasiswa SPP terus. Untuk mendapatkan beasiswa itu sertaip akhir tahun untuk dijiannkan hafalan siswa yang mutqin. Untuk kelas 6 ujiannya adalah menyelesaikan dulu juz 29 baru di ujiankan lagi juz 30.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru tahfiz hendaknya selalu membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk mempersiapkan pembelajaran lebih matang dan melakukan evaluasi pembelajaran guna mengetahui kendala-kendala yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu guru tahfiz juga hendaknya lebih memperhatikan jam kedatangan ke sekolah, guru harus datang lebih awal agar tidak terlambat karena hal ini akan menjadi contoh yang tidak baik apabila diketahui oleh siswa.

2. Hendaknya guru tahfiz bekerjasama dengan pihak sekolah ataupun yayasan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung program tahfiz Al-Qur'an di sekolah seperti mengadakan lomba tahfiz Al-Qur'an, simaan Al-Qur'an setiap bulan, ataupun kegiatan kegiatan lain yang dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalan Al-Qur'an yang telah dihafalkannya di sekolah.
3. Bagi sekolah hendaknya memberikan perhatian lebih terhadap sarana guru tahfiz ini yaitu dengan memberikan pelatihan ataupun sertifikasi guru tahfiz, karena dari hasil penelitian ini guru kratif yang profesional dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga kedepannya akan lebih banyak siswa yang dapat memenuhi target hafalan sesuai yang diberikan oleh sekolah.
4. Hendaknya sekolah mengadakan kerjasama dengan lembaga pendidikan lainnya seperti SD laian-lain atau bahkan lembaga perguruan tinggi untuk merekomendasikan siswa siswinya yang berprestasi dan memiliki hafalan yang cukup untuk mendapatkan beasiswa ataupun jalur khusus

DAFTAR PUSTAKA

- A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* Yogyakarta: Ponpes Al-Munawwir, 1984.
- Hadis Abdul dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Abdurakhman, Omon, Radif Khotamir Rusli. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol.2 No.1 Tahun 2015.
- Khaliq Abdul Abdurrahman, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Salim Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006).
- Susanto Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).
- Tanzeh Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an Dudun Supriadi, "Implementasi Manajemen Inovasi dan Kreatifitas Gurudalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, IJEMAR,"* dalam *Jurnal Of Education Management and Administrasi Review*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2017.
- Hidayah Hidayah, *"Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik*

- Mengguncang Dunia)”, dalam Jurnal, Vol. 18 No. 1 Januari 2017.
- Solikhah Alfiatu, *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Unggulan*, Yogyakarta: Sleman, 2015.
- Imron Alli (ed), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2007.
- Al-Mu’jam Al-Wasith, Kamus Arab, Jakarta: Matha Angkasa, t.th,
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafil Persada, 2005.
- Qosyim Amjad, *Meski Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur’an*, Solo: AlKamil, 2013.
- Santoso Ananda, A.R, Al Hanif, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Alumni Surabaya, Surabaya.
- Prastowo Andi, *Mengeuasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Jogjakarta: Diva Press, 2010).
- Mufarokoh Anissatul, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: PT Balai Pustaka, 2018.
- Baharuddin, “*Implementasi Metode Menghafal Al-Qur’an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo*” tesis, Sulawesi Selatan: IAIN Palopo, 2019.
- Basuki Heru. *Pengembangan Kreatifitas*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: TERAS, 2009
- Cony Semiawan dkk. *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: Gramedia, 2010).
- Semiawan Semiawan, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. II, Cet. IV, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung: Rosda Karya, 2013
- Sallis Edward, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, diterjemahkan oleh Ahmad Ali Riyadi dan fahrurrazi, Yogyakarta: IRCISOD, 2011.
- Everett M. Rogers. (1993). *Diffusion of Innovation*. New York: The Free Press A Division of Macmillan Publishing Co. Inc.

- Mujib Fathul, *Diktat Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (STAIN TULUNGAGUNG, 2008).
- Mujib Fathul, *Diktat Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Tulung Agung, STAIN, 2008.
- Talajan Guntur, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012).
- Haeruddin, dkk., *Kurikulum tingkat satuan pendidikan; konsep dan implementasinya di madrasah*, Jogjakarta: MDC Jateng dan Pilar Media, 2007
- Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Askara, 2011.
- Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Askara, 2011.
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad (ed.), Op. Cit.
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, Op. Cit.
- Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Hernawan (ed.), *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Upi Press, 2007.
- Mulyani Hetty dan Maryono, “Implementasi Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Paramurobii*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018.
- Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, Beirut-Libnan: Dar al-Tatsi al-‘Araby, 711.
- Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, Jember: IAIN Jember Press, 2018.
- Kadar M .yusuf, *Studi Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2000).
- kemendikbud, *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Kemendikbud 2014.
- Lihat Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur’an*, Jakarta: Noura Books, 2013.
- M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001.
- M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya, 1990.
- Majdi Ubaid, *9 langkah Mudah Menghafal Al-Qur’an*, Solo: Aqwam, 2014.
- Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Grasindo, 2006.
- Masitoh, et.al., *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.

- Usman Uzer Moh, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Usman Uzer Moh, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Sudarma Momon, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi dan Dicaci*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ma'mun Aman Muhammad, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an, Annaba," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2018.
- Zawawie Mukhlisoh, *Pedoman Membaca, Mendengar Dan Membaca Al Qur'an*, Solo: Tiga Serangkai, 2011.
- Mulyasa, *Menjadi Guru, Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mursell dan Nasution, *Mengajar Dengan Sukses*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Sudjana Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesido Offset, 2009.
- Sudjana Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesido Offset, 2009.
- Nor Rochmatul Wachida, "Self Manajemen dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Qur'an" *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* Volume 11 Nomor 1, 2021
- Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Hamalik Oemar, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru, Algesindo, 2010.
- Hamalik Oemar, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru, Algesindo, 2010.
- Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Kemendikbud 2014.
- Hidayat Rahmat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: LPPPI, 2016.
- Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No 19 tahun 2017. Tentang Guru.
- Rohison Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Rusman, Model-Model Pembelajaran.
- S. C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif Dan Bakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali

- Fers, 2004.
- Sarnoto, Nurmarina, and Fadjar, “*Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur’an Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan*, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: PT Balai Pustaka, 2018.
- Shabur Syahin, *Saat Al-Qur’an Butuh Pembelaan*, (Jakarta: Erlangga, 2006).
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2018)
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*.
- Sumiarti, “Strategi Pembelajaran Kreativitas Dalam Pendidikan: Pusat Studi Pendidikan Dan Kreativitas Anak, Jalam, “dalam *Jurnal Educreative*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2016.
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Udin S. Winataputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran*.
- Udin Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003.
- Ulfatuz Zakkiah, “*Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama islam Kelas XI (Studi kasus di SMA Negeri 1 Pademawu dan SMA Negeri 1 Galis Pamekasan Madura)*” Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Umi Kultsum, *Pendidikan dalam Kajian Hadits Tekstual dan Konstektual*, Ciputat: Cinta Buku Media, 2018..
- Munandar Utami, “Keberbakatan Intelektual,” Jakarta: Grasindo, 2011.
- Mundandar Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Volume 2 Nomor 1, Juni 2014 | *Bahana Manajemen Pendidikan* | Jurnal Administrasi Pendidikan.
- Volume 2 Nomor 1, Juni 2014 | *Bahana Manajemen Pendidikan* | Jurnal Administrasi Pendidikan.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Prenadamedia, 2016).
- WJS. Poerwadarminta, kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Yahya Fattah az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur’an*, Surakarta: Insane Kamil, 2010.
- Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah*, Jakarta: PSAP Muhamadiyah, 2007.



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING
Nomor : PTIQ/404/PPs/C.1.1/IX/2022

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.
Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

- N a m a** : Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
NIDN : 2109067301
Jabatan Akademik : Lektor
Pembimbing I,
- N a m a** : Dr. Susanto, M.A.
NIDN : 2105057803
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

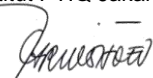
Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

- N a m a** : Ahmad Nur K
Nomor Induk Mahasiswa : 192520036
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al Quran di SD Islami Darunnadwah Depok

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 1 (satu) tahun atau masa bimbingan kurang dari 1 (satu) tahun apabila masa studi akan berakhir.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 23 September 2022

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801





**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/018/PPs/C.1.3/I/2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SD Islami Darunnadwah Depok
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

N a m a : Ahmad Nur K
N I M : 192520036
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

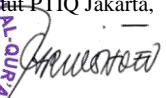
untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan tesis dengan judul: "Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SD Islami Darunnadwah Depok".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 12 Januari 2023

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801



LAMPIRAN

Lampiran A

WAWANCARA PENELITIAN

Wawancara Kepala Sekolah Mengenai Pembelajaran Al-Qur'an SD Islami Darunnadwah Depok

1. Apa yang menjadi indikator mutu pembelajaran Al-Qur'an di SD Islami Darunnadwah ?
2. Bagaimana proses recruitment guru di SD Islami Darunnadwah ?
3. Bagaimana pembekalan yang dilakukan pihak sekolah untuk para guru-guru Al Qur'an di SD Islami Darunnadwah ?
4. Apa yang dilakukan SD Islami Darunnadwah untuk meningkatkan mutu gurunya ?
5. Apa yang menjadi target pembelajaran Al-Qur'an di SD Islami Darunnadwah ?
6. Bagaimana standar penilaian pembelajaran Al-Qur'an di SD Islami Darunnadwah ?
7. Berapa persen siswa yang mencapai target pembelajaran Al-Qur'an ?
8. Apa langkah2 yang dilakukan sekolah untuk mencapai target mutu pembelajaran Al-Qur'an disini ?
9. Apakah ada anggaran khusus untuk pembelajaran Al-Qur'an ?
10. Upaya apa yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an ?

Lampran B

WAWANCARA PENELELITIAN
Wawancara Guru Al-Qur'an Kreativitas Guru dalam
Meningkatakan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an SD Islami
Darunnadwah Depok

1. Bagaimana bapak/ibu menyiapkan perangkat pembelajaran Al-Qur'an?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an yang bapak/ibu lakukan?
3. Bagaimana penilaian hasil belajar dilakukan di sekolah ini?
4. Apa saja jenis penilaian yang dilakukan pada pembelajaran Al-Qur'an?
5. Bagaimana target pembelajaran Al-Qur'andi sekolah ini?
6. Apasaja kesulitan-kesulitan yang dirasakan saat mengajarkan Al-Qur'andanbagaimana mengatasinya?
7. Bagaimana proses recruitment guru Al-Qur'andi sekolah ini?
8. Apakah guru Al-Qur'an disini mendapatkan pembekalan dan peningkatan skill-skill untuk pembelajaran al-quran?
9. Bagaimana cara bapak/ibu mengelola kelas?
10. Apakah bapak/ibu selalu menjelaskan pentingnya materi Al-Qur'an akandijarkan?
11. Adakah pengawasan/supervisi yang dilakukan pimpinan terhadap pembelajaran Al-Quran?
12. Apakah ada pengukuhan atau reward/sertifikasi terhadap siswa yangtelah mencapai target pembelajaran AlQur'an?

Lampiran C

WAWANCARA PENELITIAN

Wawancara Siswa Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an SD Islami Darunnadwah Depok

1. Apakah guru Al-Qur'an memulai pembelajaran dengan salam dan doa belajar ?
2. Apakah guru rutin mereview kembali hafalan sebelumnya ?
3. Apa saja media belajar yang digunakan guru saat pembelajaran Al-Quran?
4. Bagaimana guru mengelola kelas?
5. Apakah guru selalu menjelaskan pentingnya menghafal Al Qur'an ?
6. Bagaimana guru melakukan penilaian hafalan Al.Qur'an?
7. Apakah guru memberikan saran atau motivasi kepada murid yang kesulitan saat menghafalkan atau belajar alquran?
8. Apa saja kesulitan yang dirasakan saat belajar Al-Qur'an?

Lampiran D

Dokumentasi Kegiatan





Foto Wawancara



Foto Pembelajaran



Foto Pembelajaran Luar Kelas





Foto Bangunan Sekolah



Foto Siswa Kilas 6 yang Boarding School



Foto Kepulangan Siswa-Siswa

Lampiran C

DAFTAR HIDUP

Nama : Ahmad Nur K
Tempat, Tanggal Lahir : 18 Maret 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jalan Ciputat Raya No 30,
Kel. Kebayoran Lama, kec.
Kebayoran Lama, Prov. DKI
Jakarta
Email : nur36450@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

- (2001-2007) : SD Negri 53 Langnga
- (2008-2010) : As'Adiyah Majalis Qurra' Wal-Huffaz
Masjid Jami Sengkang
- (2011-2013) : SMA DDI Pinrang
- (2014-2018) : Perguruan Tinggi Al-Qur'an PTIQ
Jakarta

Riwayat Pekerjaan:

- (2016-2017) : Imam Masjid At-Taqwa Camar Bintaro
dan Masjid Alfalah Benhil, sekaligus
Guru Al-Qur'an
- (2017-2020) : Guru Al-Qur'an SDIT Mandiri Kalisari
- (2019-2021) : Bisnis Kedai Kopi Okkots Kopi
- (2022-2023) : Guru Al-Qur'an di MTS Madrasah
Istiqlal Jakarta MIJ

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, Omon, “Radif Khotamir Rusli. Teori Belajar dan Pembelajaran. Didaktika Tauhidi”, dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol.2 No.1 Tahun 2015.
- Ahsin, Wijaya. Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an Dudun Supriadi, “Implementasi Manajemen Inovasi dan Kreatifitas Gurudalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, IJEMAR,” dalam *Jurnal Of Education Management and Administrasi Review*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2017.
- A.W, Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* Yogyakarta: Ponpes Al-Munawwir, 1984.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Balai Pustaka, 2018.
- Baharuddin, “Implementasi Metode Menghafal Al-Qur’an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo” *Tesis*, Sulawesi Selatan, IAIN Palopo, 2019.
- Basuki, Heru. *Pengembangan Kreatifitas*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

- Binti, Maunah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Cony, Semiawan. et al. *Pendekatan Ketrampilan Proses*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. II, Cet. IV, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Pasal 10 Ayat 1
- . *Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Pasal 34 Ayat 7
- Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- E, Mulyasa. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung: Rosda Karya, 2013.
- Everett, M. Rogers. *Diffusion of Innovation*. New York: The Free Press A Division of Macmillan Publishing Co. Inc. 1993.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati. *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Haeruddin, et al., *Kurikulum tingkat satuan pendidikan; konsep dan implementasinya di madrasah*, Jogjakarta: MDC Jateng dan Pilar Media, 2007.
- Hamalik, Oemar. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru, Algesindo, 2010.
- . *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru, Algesindo, 2010.
- Uno, B Hamzah. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Askara, 2011.
- . *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- . *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Askara, 2011.
- . *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Askara, 2011.
- Hasan, Alwi. et al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Hernawan, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Upi Press, 2007.
- Hidayah, “Metode Tahfidz Al-Qur’an Untuk Anak Usia Dini Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia”, dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 18 No. 1 Januari 2017.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: LPPPI, 2016.
- Mandzur, Ibn. *Lisan al-Arab, Beirut-Libnan: Dar al-Tatsi al-‘Araby*, 711.
- Imron, Alli. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2007.
- Imron, Fauzi. *Etika Profesi Keguruan*, Jember: IAIN Jember Press, 2018.
- Kadar, M. Yusuf. *Studi Al-Qur’an*, Jakarta: Amzah, 2000.
- kemendikbud, *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Kemendikbud 2014.
- Khaliq, Abdul Abdurrahman. *Bagaimana Menghafal Al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Makhyaruddin, M. *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur’an*, Jakarta: Noura Books, 2013.
- Nasution, M.N. *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, Jakarta: Ghalia ndonesia, 2001.

- . *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001.
- Ma'mun, Muhammad Aman. "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an, Annaba", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2018.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya, 1990.
- Ubaid, Majdi. *9 langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2014.
- Jamaris Martini, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Grasindo, 2006.
- Masitoh, et.al., *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Mufarokoh, Anissatul. *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafil Persada, 2005.
- Muhammad, "Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Problem Posing", dalam *Jurnal Merdaka*, Volume 3, No 1, juni 2007.
- Mujib, Fathul. *Diktat Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, STAIN TULUNGAGUNG, 2008.
- . *Diktat Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Tulung Agung, STAIN, 2008.
- Mulyani, Hetty dan Maryono. "Implementasi Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur'an," dalam *Jurnal Paramurobii*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018.
- Mulyasa, *Menjadi Guru, Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Munandar, Utami. *"Keberbakatan Intelektual"*, Jakarta: Grasindo, 2011.
- . *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nasution, S dan Mursell *Mengajar Dengan Sukses*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Nor, Rochmatul Wachida. "Self Manajemen dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Qur'an" Al-Idarah: dalam *Jurnal Kependidikan Islam* Vol, 11 No 1, 2021
- Novan, Ardy Wiyani. *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- . *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Kemendikbud 2014.
- Prastowo, Andi. *Mengeuasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Jogjakarta: Diva Press, 2010.
- Qosyim, Amjad. *Meski Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, Solo: AlKamil, 2013.
- . Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No 19 tahun 2017*.
- Rohison, Anwar. *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- . S. C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif Dan Bakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006.
- Sallis, Edward. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, diterjemahkan oleh Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrazi, Yogyakarta: IRCISOD, 2011.
- Santoso, Ananda. A.R, Al Hanif, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Alumni Surabaya, Surabaya, 2003.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Fers, 2004.
- Sarnoto, Zain dan Nurmarina Malik Fadjar. "*Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur'an Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kamus Besar Bahasa Indonesia*", Jakarta: PT Balai Pustaka, 2018.
- Semiawan, Semiawan. *Pendekatan Keterampilan Proses*, Jakarta: Gramedia, 2010.

- Shabur, Syahin. *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Solikah, Alfiatu. *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Unggulan*, Yogyakarta: Sleman, 2015.
- Sri, Minarti. *Manajemen Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Sudarma, Momon. *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi dan Dicaci*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Sudjana Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesido Offset, 2009.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesido Offset, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sumadi, Suryabrata. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2018.
- Sumiarti, "Strategi Pembelajaran Kreativitas Dalam Pendidikan: Pusat Studi Pendidikan Dan Kreativitas Anak, Jalam, "dalam *Jurnal Educreative*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2016.
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Talajan, Guntur. *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- , Udin Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003.

- Ulfatuz, Zakkiyah. “*Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Kelas XI (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Pademawu dan SMA Negeri 1 Galis Pamekasan Madura)*” Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Kultsum, Umi. *Pendidikan dalam Kajian Hadits Tekstual dan Kontektual*, Ciputat: Cinta Buku Media, 2018..
- Usman, Uzer Moh. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- . *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Prenadamedia, 2016.
- Poerwadarminta, *kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Yahya, Fattah Az-Zawawi. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Insane Kamil, 2010.
- Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007.
- Zawawie, Mukhlisoh. *Pedoman Membaca, Mendengar Dan Membaca Al Qur'an*, Solo: Tiga Serangkai, 2011.